مِنْ مُقَوِّمَاتِ
النَّفْسِيَّةِ الإسْلامِيَّةِ

هذا الكتاب أصدره
حزب التحرير

الطبعة الأولى
١٤٢٥ هـ - ٢٠٠٤ م

دار الأمة
للطباعة والنشر والتوزيع
ص.ب ١٣٥١٩٠
بيروت - لبنان

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ۝٣ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ۝٤ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ۝٧ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ۝٨ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ۝٩ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡوَٰرِثُونَ ۝١٠ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ۝١١﴾ [سورة المؤمنون]



1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (Yaitu) orang-orang yang khusyu‘ dalam shalatnya,
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,
5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.
7. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,
9. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.
10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,
11. (Ya‘ni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

(TQS. Al-Mukminûn [23]: 1-11)

Pilar-Pilar Pengokoh

NAFSIYAH ISLAMIYAH

dikeluarkan oleh
Hizbut Tahrir
1425H - 2004M

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

HIZBUT TAHRIR

Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah/Hizbut Tahrir; Penerjemah, Yasin; Penyunting, Tim HTI-Press. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2004.
444 hlm.; 21 cm

Judul Asli: ***Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah***
ISBN : **979-97292-2-7**

Judul Asli: ***Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah***
Pengarang: **Hizbut Tahrir**
Dikeluarkan oleh **Hizbut Tahrir**
Cetakan ke-1: **1425 M/ 2004 H**

Edisi Indonesia
Penerjemah: **Yasin**
Penyunting: **Tim HTI-Press**
Penata Letak: **Anwar**
Desain Sampul: **Rian**

Penerbit**: Hizbut Tahrir Indonesia**
Gedung Anakida Lt.7
Jl. Prof. Soepomo Tebet, Jakarta Selatan
Telp/Fax: (62-21)8353254
Cetakan ke-1, November 2004
Cetakan ke-2, Juli 2005
Cetakan ke-3, Juni 2006
Cetakan ke-4, April 2007
Cetakan ke-5, April 2008

Daftar Isi

Daftar Isi ~ 7

Pendahuluan ~ 9

1. Bersegera Melaksanakan Syariat ~ 16
2. Memelihara Al-Quran ~ 30
3. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ~ 40
4. Cinta dan Benci karena Allah ~ 55
5. Takut kepada Allah dalam Kondisi Tersembunyi dan Terang-terangan ~ 87
6. Menangis karena Takut dan Ingat kepada Allah ~ 103
7. Mengharapkan Rahmat Allah dan Tidak Pustus Asa dari Rahmat-Nya ~ 111
8. Sabar Menghadapi Cobaan dan Ridha terhadap Qadha ~ 120

9. Doa, Zikir, dan Istighfar ~ 139

10. Tawakal dan Ikhlash ~ 153

11. Konsisten dalam Kebenaran ~ 164

12. Lemah Lembut terhadap kaum Mukmin dan Keras terhadap Kaum Kafir ~ 200

13. Merindukan Surga dan Berlomba dalam Kebaikan ~ 221

14. Orang yang Paling Baik Akhlaknya ~ 272

    - Contoh-contoh Akhlak yang Baik~ 275
    - Contoh-contoh Akhlak yang Buruk ~ 313

15. Adab Berbicara ~ 402

    A. Adab Mengajar ~ 402

    B. Adab Berkhutbah ~ 416

    C. Adab Berdebat ~ 419

16. Berbahagialah Orang-orang yang Terasing. Mereka Memperbaiki Apa-apa yang Dirusak Manusia ~ 432

PENDAHULUAN

Syakhshiyah (kepribadian) pada setiap manusia terbentuk oleh *'aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap)-nya. Bentuk tubuh, wajah, keserasian (fisik) dan sebagainya bukan unsur pembentuk *syakhshiyah*. Sebab semua itu hanyalah kulit (penampakan lahiriah) semata. Sangat dangkal jika ada yang beranggapan bahwa semua itu merupakan salah satu faktor yang membentuk dan mempengaruhi *syakhshiyah*.

'Aqliyah (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu; yakni cara mengeluarkan keputusan hukum tentang sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu yang diimani dan diyakini seseorang. Ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan keputusan hukum terhadapnya dengan menyandar kepada akidah Islam, maka *'aqliyah*-nya merupakan *'aqliyah Islamiyah* (pola pikir Islami). Jika tidak seperti itu, maka *'aqliyah*-nya merupakan *'aqliyah* yang lain.

Sedangkan *nafsiyah* (pola sikap) adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi tuntutan *gharizah* (naluri)

dan *hajat al-'adhawiyah* (kebutuhan jasmani); yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya. Jika pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani tersebut dilaksanakan dengan sempurna berdasarkan akidah Islam, maka *nafsiyah*-nya dinamakan *nafsiyah Islamiyah*. Jika pemenuhan tersebut tidak dilakukan dengan cara seperti itu, berarti *nafsiyah*-nya merupakan *nafsiyah* yang lain.

Jika kaidah --yang digunakan-- untuk *'aqliyah* dan *nafsiyah* seseorang jenisnya sama, siapa pun dia, maka *syakhshiyah*-nya pasti merupakan *syakhshiyah* yang khas dan unik. Ketika seseorang menjadikan akidah Islam sebagai asas bagi *'aqliyah* dan *nafsiyah*-nya, maka *syakhshiyah*-nya merupakan *syakhshiyah Islamiyah.* Namun, jika tidak demikian, berarti *syakhshiyah*-nya adalah *syakhshiyah* yang lain.

Karena itu (untuk membentuk *syakhshiyah Islamiyah)*, tidak cukup hanya dengan *'aqliyah Islamiyah*, di mana pemiliknya bisa mengeluarkan keputusan hukum tentang benda dan perbuatan sesuai hukum-hukum syara', sehingga dia mampu menggali hukum, mengetahui halal dan haram; dia juga memiliki kesadaran dan pemikiran yang matang, mampu menyatakan ungkapan yang kuat dan tepat, serta mampu menganilisis berbagai peristiwa dengan benar. Semuanya itu belum cukup, kecuali setelah *nafsiyah*-nya juga menjadi *nafsiyah Islamiyah*, sehingga bisa memenuhi tuntutan *gharizah* dan *hajat al-'adhawiyah*-nya dengan landasan Islam. Dia akan mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji, serta melaksanakan yang halal dan menjauhi yang haram. Dia berada dalam posisi yang memang disukai Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya, melalui apa saja yang telah difardhukan kepadanya, serta berkeinginan kuat untuk mengerjakan berbagai *nafilah*, hingga dia makin bertambah dekat dengan Allah Swt. Dia akan menyikapi berbagai kejadian dengan sikap yang benar dan tulus, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang munkar. Juga

mencintai dan membenci karena Allah, dan senantiasa bergaul dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik.

Demikian juga tidak cukup jika *nafsiyah*-nya merupakan *nafsiyah Islamiyah*, sementara *'aqliyah*-nya tidak. Akibatnya, bisa jadi beribadah kepada Allah dengan kebodohan, yang justru menyebabkan pelakunya akan tersesat dari jalan yang lurus. Misalnya, berpuasa pada hari yang diharamkan; shalat pada waktu yang dimakruhkan, dan bersikap lemah terhadap orang yang melakukan kemunkaran, bukannya mengingkari dan mencegahnya. Bisa jadi dia akan bermuamalah dan bersedekah dengan riba, dengan anggapan, bisa mendekatkan diri kepada Allah, justru pada saat di mana sebenarnya dia telah tenggelam dalam kubangan dosanya. Dengan kata lain, dia telah melakukan kesalahan tapi menyangka telah melakukan kebajikan. Akibatnya, dia memenuhi tuntutan *gharizah* dan *hajat al-'udhawiyah* tidak sesuai dengan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya saw.

Sesungguhnya *syakhshiyah Islamiyah* ini tidak akan berjalan dengan lurus, kecuali jika *'aqliyah* orang tersebut adalah *'aqliyah Islamiyah,* yang mengetahui hukum-hukum yang memang dibutuhkannya, dengan senantiasa menambah ilmu-ilmu syariah sesuai dengan kemampuannya. Pada saat yang sama, *nafsiyah*-nya juga merupakan *nafsiyah Islamiyah,* sehingga dia akan melaksanakan hukum-hukum syara', bukan sekadar untuk diketahui, tetapi untuk diterapkan dalam segala urusannya, baik dengan Penciptanya, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesamanya, sesuai dengan cara yang memang disukai dan diridhai oleh Allah Swt.

Jika *'aqliyah* dan *nafsiyah*-nya telah terikat dengan Islam, berarti dia telah menjelma menjadi *syakhshiyah Islamiyah*, yang akan melapangkan jalannya menuju kebaikan di tengah-tengah berbagai kesulitan, dan dia pun tidak pernah takut terhadap celaan orang yang mencela, semata-mata karena Allah.

Hanya saja, tidak berarti dalam diri prilakunyatidak akan pernah ada kecacatan. Tetapi (kalaulah ada), kecacatan tersebut tidak akan mempengaruhi *syakhshiyah*-nya selama kecacatannya bukan perkara pangkal (dalam kepribadiannya), melainkan pengecualian (kadang terjadi, kadang tidak). Alasannya, karena manusia bukanlah malaikat. Dia bisa saja melakukan kesalahan, lalu memohon ampunan dan bertaubat. Bisa juga dia melakukan kebenaran, lalu memuji Allah atas kebaikan, karunia, dan hidayah-Nya.

Ketika seorang muslim meningkatkan *tsaqafah* Islamnya untuk meningkatkan *'aqliyah*-nya, dan meningkatkan ketaatannya untuk memperkuat *nafsiyah*-nya; ketika dia berjalan menuju puncak kemuliaan, dan teguh dalam mengarungi puncak kemuliaan, bahkan semakin tinggi, dari yang tinggi ke yang lebih tinggi lagi; dalam kondisi seperti ini, dia bisa menguasai kehidupan (dunia) dengan sesungguhnya, serta memperoleh kebahagian akhirat melalui segala usahanya ke sana, dengan keyakinan penuh. Dia akan menjadi orang yang senantiasa dekat dengan *mihrab*, pada saat yang sama menjadi pahlawan perang (*jihad*). Predikatnya yang tertinggi adalah bahwa dia merupakan hamba Allah Swt., Penciptanya.

Di dalam buku ini, kami mempersembahkan kepada kaum Muslim umumnya, dan para pengemban dakwah khususnya, beberapa pilar pengokoh *nafsiyah Islamiyah*, supaya lisan para pengemban dakwah —yang sedang berjuang untuk menegakkan Khilafah— senantiasa basah dengan *dzikir* kepada Allah; hatinya senantiasa dipenuhi dengan ketakwaan kepada Allah; anggota badannya senantiasa bergegas melaksanakan berbagai kebaikan. Membaca al-Quran dan mengamalkannya, serta mencintai Allah dan Rasul-Nya. Suka dan benci karena Allah. Senantisa mengharapkan rahmat Allah, dan takut akan azab-Nya. Bersabar sembari terus melakukan instrospeksi, disertai kepatuhan penuh

kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Konsisten dalam memegang kebenaran, bagai gunung yang tinggi menjulang. Bersikap lemah-lembut dan penuh kasih sayang kepada orang-orang Mukmin, dan bersikap keras dan terhormat di hadapan orang-orang kafir. Dia tidak terpengaruh oleh caci maki orang yang mencaci maki, semata karena Allah; akhlaknya baik, tutur katanya manis, hujjahnya kuat, dan senantiasa menyerukan kepada yang makruf dan mencegah kemunkaran. Dia melangkah dan beramal di dunia, sementara kedua matanya senantiasa menatap nun jauh di sana (negeri akhirat), surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Tak lupa, kami juga ingin mengingatkan para pengemban dakwah yang tengah berjuang demi melanjutkan kembali kehidupan Islam di muka bumi ini dengan menegakkan negara Khilafah Rasyidah. Kami ingin mengingatkan mereka tentang kondisi riil tempat mereka berkiprah. Sesungguhnya goncangan yang bertubi-tubi dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya sedang mengepung mereka. Sementara, jika mereka tidak bersama Allah di tengah malam dan di ujung-ujung waktu siang hari, bagaimana mungkin mereka bisa membuka jalan di tengah-tengah berbagai kesulitan? Bagaimana mungkin mereka bisa meraih apa yang mereka harapkan? Bagaimana mungkin mereka bisa mendaki tempat yang tinggi dan menuju ke tempat yang lebih tinggi lagi? Bagaimana dan bagaimana?

Terakhir, hendaknya para pengemban dakwah kembali menelaah dan menghayati dua hadits yang bisa menerangi dan membimbing jalan mereka untuk meraih tujuan mereka. Cahaya itu kelak akan membimbing kedua kaki mereka.

Pertama:

«أَوَّلُ دِيْنِكُمْ نُبُوَّةٌ وَرَحْمَةٌ ثُمَّ خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ... ثُمَّ تَعُوْدُ

خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ»

Permulaan agama kalian adalah kenabian dan rahmat, kemudian Khilafah yang mengikuti metode kenabian... kemudian akan kembali lagi Khilafah yang sesuai dengan metode kenabian.

Dalam hadits ini terdapat kabar gembira, bahwa Khilafah akan kembali lagi dengan izin Allah. Tetapi, Khilafah tersebut akan kembali seperti Khilafah yang pertama, yaitu kekhilafahan para Khalifah yang mendapatkan petunjuk, para sahabat Rasulullah saw. Maka, siapa saja yang berambisi untuk mengembalikan-nya, dan rindu untuk melihatnya, hendaklah dia melangkahkan langkahnya ke sana, disertai keyakinan, agar dia bisa seperti para sahabat Rasulullah saw. atau orang-orang seperti mereka.

Kedua:

«إِنَّ اللّهَ سُبْحَانَهُ قَالَ: مَنْ أَهَانَ لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِىْ فِي الْعَدَاوَةِ، ابْنَ آدَمَ لَنْ تُدْرِكَ مَا عِنْدِي إِلاَّ بِأَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْكَ، وَلا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبُّهُ فَأَكُوْنَ قَلْبَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ، وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، فَإِذَا دَعَانِيْ أَجَبْتُهُ، وَإِذَا سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَرَنِيْ نَصَرْتُهُ، وَأَحَبُّ عِبَادَةِ عَبْدِيْ إِلَيَّ االنَّصِيْحَةُ»

Sesungguhnya Allah Swt. berfirman, "Barangsiapa menghinakan wali (kekasih)-Ku, ia telah terang-terangan memusuhi-Ku. Wahai Anak Adam, engkau tidak akan mendapatkan apa saja yang ada pada-Ku kecuali dengan melaksanakan perkara yang telah Aku fardhukan kepadamu. Hamba-Ku yang terus-menerus mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan melaksanakan ibadah sunah, maka pasti Aku akan

mencintainya. Maka (jika Aku telah mencintainya) Aku akan menjadi hatinya yang ia berpikir dengannya; Aku akan menjadi lisannya yang ia berbicara dengannya; dan Aku akan menjadi matanya yang ia melihat dengannya. Jika ia berdoa kepada-Ku, maka pasti Aku akan mengabulkannya. Jika ia meminta kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberinya. Jika ia meminta pertolongan kepada-Ku, maka pasti Aku akan menolongnya. Ibadah hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah memberikan nasihat." **(Dikeluarkan oleh ath-Thabrâni dalam kitab *al-Kabir*)**

Hadits ini berisi penjelasan mengenai jalan untuk meraih pertolongan dan bantuan Allah, serta dukungan dari sisi-Nya dengan mendekatkan diri kepada-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dialah Dzat yang Maha Kuat dan Perkasa. Siapa saja yang membela Allah, dia tidak akan pernah dihinakan. Sebaliknya, siapa saja yang menghina-Nya, maka dia tidak akan pernah diberi pertolongan. Dia sangat dekat dengan hamba-Nya, ketika dia berdoa kepada-Nya. Dia Maha mengabulkan doa hamba-Nya, ketika dia memohon untuk dikabulkan. Dialah Dzat yang Maha Perkasa di atas hamba-Nya. Dialah Dzat yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui.

Karena itulah wahai saudaraku, bersegeralah kalian menggapai ridha dan ampunan Allah, juga menggapai surga dan pertolongan-Nya, serta keberuntungan di dunia dan akhirat. Allah Swt. berfirman:

﴿وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ﴾

Dalam yang demikian itu hendaklah orang-orang yang berlomba bersegera mengadakan perlombaan. **(TQS. al-Muthafifîn [83]: 26)**

21 Dzul Hijjah 1424 H
12 Februari 2004 M

~1~
BERSEGERA MELAKSANAKAN SYARIAH

Allah Swt. berfirman:

﴿وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 133)**

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوۡلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ أَن يَقُولُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥١ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخۡشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقۡهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٥٢﴾

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh."

Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. **(TQS. an-Nûr [24]: 51-52)**

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak (pula) perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata. **(TQS. al-Ahzâb [33]: 36)**

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. **(TQS. an-Nisa [4]: 65)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. **(TQS. at-Tahrîm [66]: 6)**

﴿...فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَـٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾﴾

Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpun-kannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan". **(TQS. Thâhâ [20]: 123-126)**

Rasulullah saw. bersabda :

«بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا»

Bersegeralah beramal sebelum datang berbagai fitnah laksana potongan-potongan malam yang gelap. (Saat itu) di pagi hari seseorang beriman tapi di sore harinya ia menjadi kafir. Di sore

hari seseorang beriman tapi di pagi harinya ia kafir. Ia menjual agamanya dengan harta dunia. **(HR. Muslim dari Abû Hurairah)**.

Sesungguhnya orang-orang yang bersegera menuju ampunan Allah dan surga-Nya, serta bersegera melaksanakan berbagai amal shalih, mereka dapat dijumpai di masa Rasulullah saw. dan di masa–masa sesudahnya. Umat senantiasa memuliakan mereka yang bergegas menyambut perintah Tuhannya dan mengorbankan diri mereka, semata-mata mencari ridha Allah. Di antaranya adalah:

- Di dalam hadits Jabir yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, beliau menyatakan:

«قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ أُحُد: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فَأَيْنَ أَنَـا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ فِي يَدِهِ ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ»

Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah saw. pada perang Uhud, "Tahukah Engkau dimana tempatku jika aku terbunuh?" Rasulullah bersabda, "Engkau akan berada di surga." Mendengar sabda Rasulullah saw. tersebut, maka laki-laki itu serta-merta melemparkan buah-buah kurma yang ada di tangannya, kemudian ia maju untuk berperang hingga terbunuh di medan perang.

- Di dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan:

«فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوا الْمُشْرِكِينَ إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الْمُشْرِكُونَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا

السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ، قَالَ يَقُولُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الأَنْصَارِيُّ: يَا رَسُولَ اللهِ جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ بَخْ بَخْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِ بَخْ بَخْ، قَالَ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ إِلاَّ رَجَاءَةَ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا، قَالَ فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا، فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِه، فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيِيْتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ قَالَ: فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ، ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ»

Nabi saw. berangkat bersama para sahabatnya hingga mendahului kaum Musyrik sampai ke sumur Badar. Setelah itu kaum Musyrik pun datang. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Berdirilah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi." Anas bin Malik berkata; maka berkatalah Umair bin al-Humam al-Anshary, "Wahai Rasulullah! Benarkah yang kau maksud itu surga yang luasnya seluas langit dan bumi?" Rasulullah saw. menjawab, "Benar" Umair berkata, "ehm-ehm". Rasulullah saw. bertanya kepada Umair, "Wahai Umair, apa yang mendorongmu untuk berkata ehm-ehm?" Umair berkata, "Tidak ada apa-apa Ya Rasulullah, kecuali aku ingin menjadi penghuninya". Rasulullah saw. bersabda, "Sesunguhnya engkau termasuk penghuninya, Wahai Umair!" Anas bin Malik berkata; Kemudian Umair bin al-Humam mengeluarkan beberapa kurma dari wadahnya dan ia pun memakannya. Kemudian berkata, "Jika aku hidup hingga aku memakan kurma-kurma ini sesungguhnya itu adalah kehidupan yang lama sekali." Anas berkata; Maka Umair pun melemparkan kurma yang dibawanya, kemudian maju untuk memerangi kaum Musyrik hingga terbunuh.

- Di dalam hadits Anas yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, beliau berkata:

«غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِينَ، لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِينَ، لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ، وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ، قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلاَءِ يَعْنِي أَصْحَابَهُ، وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلاَءِ يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ، ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ، فَقَالَ: يَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ الْجَنَّةُ وَرَبِّ النَّضْرِ إِنِّي أَجِدُ رِيحَهَا مِنْ دُونِ أُحُدٍ، قَالَ سَعْدٌ فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَا صَنَعَ، قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ، وَقَدْ مَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ، فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلاَّ أُخْتَهُ بِبَنَانِهِ»

Pamanku, yaitu Anas bin an-Nadhr tidak ikut perang Badar. Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah saw.! Aku tidak ikut dalam peperangan pertama, di mana engkau memerangi kaum Musyrik. Sungguh jika Allah memperlihatkan kepadaku peperangan melawan kaum Musyrik, maka Allah pasti akan melihat apa yang akan aku lakukan." Anas berkata; Maka ketika masa perang Uhud tiba, dan kaum Muslim pun telah siap, Anas bin Nadhr berkata, "Ya Allah! aku meminta ampun kepadamu dari apa yang dilakukan oleh mereka (yakni para sahabat) dan aku membebaskan diri dari apa yang dilakukan oleh mereka (yakni kaum Musyrik)." Kemudian ia pun maju dan disambut (di halangi supaya tidak cepat-cepat

maju ke medan perang) oleh Sa'ad bin Muadz. Maka Saad berkata, "Ya Rasulullah saw., aku tidak mampu menahan apa yang dilakukannya." Anas bin Malik berkata; Maka kami menemukan lebih dari delapan puluh bekas tebasan pedang, tusukan tombak, dan panah. Kami menemukannya telah terbunuh. Ia mati dalam keadaan dicincang oleh kaum Musyrik, hingga tidak ada seorang pun yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya, karena mengenali ujung jarinya.

Anas berkata, "Kami berpendapat atau mengira bahwa firman Allah:

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ﴿٢٣﴾﴾

Dan di antara kaum Mukmin ada orang-orang yang membenarkan janji mereka kepada Allah…**(TQS. al-Ahzâb [33]: 23)**; ini diturunkan untuk menjelaskan ihwal syahidnya Anas bin Nadhr dan orang-orang yang seperti dia."

- Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Abû Sarû'ah, beliau berkata:

«صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ بِالْمَدِينَةِ الْعَصْرَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا فَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَى بَعْضِ حُجَرِ نِسَائِهِ فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ فَرَأَى أَنَّهُمْ عَجِبُوا مِنْ سُرْعَتِهِ فَقَالَ ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِي فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ»

Suatu saat aku shalat Ashar di belakang Nabi saw. di Madinah. Kemudian beliau saw. membaca salam dan cepat-cepat berdiri, lalu melangkahi pundak orang-orang yang ada di masjid menuju ke sebagian kamar istrinya. Maka orang-orang pun merasa kaget

dengan bergegasnya Nabi. Kemudian Nabi saw. keluar dari kamar istrinya menuju mereka. Nabi melihat para sahabat sepertinya merasa keheran-heranan karena bergegasnya beliau. Kemudian beliau saw. berkata, "Aku bergegas dari shalat karena aku ingat suatu lantakan emas yang masih tersimpan di rumah kami. Aku tidak suka jika barang itu menahanku, maka aku memerintahkan (kepada istriku) untuk membagi-bagikannya."

Dalam riwayat Muslim yang lain Nabi saw. bersabda:

«كُنْتُ خَلَّفْتُ فِي الْبَيْتِ تِبْرًا مِنْ الصَّدَقَةِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيِّتَهُ»

Aku meninggalkan sebuah lantakan emas dari zakat di rumahku dan aku tidak suka menahannya.

Hadits ini memberi petunjuk kepada kaum Muslim agar bersegera dan cepat-cepat melaksanakan perkara yang telah diwajibkan Allah Swt. kepada mereka.

- Al-Bukhâri meriwayatkan dari al-Barrâ', beliau berkata:

«لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمَدِينَةَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ وَصَلَّى مَعَهُ رَجُلٌ الْعَصْرَ ثُمَّ خَرَجَ فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَنَّهُ قَدْ وَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَانْحَرَفُوا وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ»

Ketika Rasulullah datang ke Madinah, maka Rasulullah saw. shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan; dan Beliau lebih menyukai untuk menghadap Ka'bah. Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya, "Sungguh Aku telah melihat bolak-baliknya wajahmu ke Langit agar Aku menghadapkanmu ke Kiblat yang kamu sukai." Maka Nabi saw. pun shalat menghadap ke Ka'bah. Pada saat itu ada seorang laki-laki yang shalat Ashar bersama beliau saw., kemudian ia keluar menuju kaum Anshar, dan berkata dirinya bersaksi bahwa ia shalat bersama Nabi saw. dan beliau menghadap ke Ka'bah. Maka kaum Anshar pun mengubah arah Kiblat mereka (menghadap ke Ka'bah) padahal mereka sedang ruku shalat Ashar.

- Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Ibnu Abî Aufâ ra., beliau berkata:

«كُنْتُ أُسْقِي أَبَا طَلْحَةَ الأَنْصَارِيَّ وَأَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ وَأُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ شَرَابًا مِنْ فَضِيخٍ وَهُوَ تَمْرٌ فَجَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ يَا أَنَسُ قُمْ إِلَى هَذِهِ الْجِرَارِ فَاكْسِرْهَا قَالَ أَنَسٌ فَقُمْتُ إِلَى مِهْرَاسٍ لَنَا فَضَرَبْتُهَا بِأَسْفَلِهِ حَتَّى انْكَسَرَتْ»

Kami ditimpa kelaparan pada beberapa malam saat perang Khaibar, dan kami menemukan keledai kampung, kemudian kami menyembelihnya. Maka ketika kuali telah mendidih, mendadak berteriak juru bicara Rasulullah saw., "Matikanlah kuali itu dan kalian jangan makan daging keledai jinak itu sedikit pun." Abdullah berkata; Kami pada saat itu mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang memakan keledai jinak itu hanya karena belum dibagi lima (karena harta rampasan perang)." Tapi sahabat yang lain berkata, "Keledai jinak itu diharamkan secara mutlak."

Kemudian aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair, dan ia menjawab, "Keledai jinak itu diharamkan secara mutlak."

- Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Anas bin Mâlik ra., beliau berkata:

«أَصَابَتْنَا مَجَاعَةٌ لَيَالِيَ خَيْبَرَ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ وَقَعْنَا فِي الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ فَانْتَحَرْنَاهَا فَلَمَّا غَلَتِ الْقُدُورُ نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللهِ ﷺ أَكْفِئُوا الْقُدُورَ فَلاَ تَطْعَمُوا مِنْ لُحُومِ الْحُمُرِ شَيْئًا قَالَ عَبْدُ اللهِ فَقُلْنَا إِنَّمَا نَهَى النَّبِيُّ ﷺ لِأَنَّهَا لَمْ تُخَمَّسْ قَالَ وَقَالَ آخَرُونَ حَرَّمَهَا أَلْبَتَّةَ وَسَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ فَقَالَ حَرَّمَهَا أَلْبَتَّةَ»

Suatu hari aku memberi minum kepada Abû Thalhah al-Anshary, Abû Ubaidah bin al-Jarrah, dan Ubay bin Ka'ab dari Fadhij, yaitu perasan kurma. Kemudian ada seseorang yang datang, ia berkata, "Sesungguhnya khamr telah diharamkan." Maka Abû Thalhah berkata, "Wahai Anas, berdirilah dan pecahkanlah kendi itu!" Anas berkata, "Maka aku pun berdiri mengambil tempat penumbuk biji-bijian milik kami, lalu memukul kendi itu pada bagian bawahnya, hingga pecahlah kendi itu."

- Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari 'Aisyah ra., beliau berkata:

«وَبَلَغْنَا أَنَّهُ لَمَّا أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يَرُدُّوا إِلَى الْمُشْرِكِينَ مَا أَنْفَقُوا عَلَى مَنْ هَاجَرَ مِنْ أَزْوَاجِهِمْ وَحَكَمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ لاَ يُمَسِّكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ أَنَّ عُمَرَ طَلَّقَ امْرَأَتَيْنِ»

Telah sampai berita kepada kami, ketika Allah Swt. menurunkan firman-Nya (al-Mumtahanah [60]: 10, penj.), yang memerintahkan kaum Muslim untuk mengembalikan kepada orang-orang Musyrik apa yang telah mereka berikan kepada istri-istri mereka yang telah hijrah dan Allah telah menentukan hukum kepada kaum Muslim agar mereka tidak menahan tali perkawinan dengan wanita-wanita kafir: bahwasanya Umar telah menceraikan dua orang perempuan.

- Al-Bukhâri meriwayatkan dari 'Aisyah ra. berkata:

«يَرْحَمُ اللهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الأُوْلَ لَمَّا أَنْزَلَ اللهُ ﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ﴾ شَقَّقْنَ مُرُوطَهُنَّ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا»

Semoga Allah merahmati kaum Wanita yang hijrah pertama kali, ketika Allah menurunkan firman-Nya, "Dan hendaklah mereka mengenakan kain kerudung mereka diulurkan ke kerah baju mereka." **(TQS. an-Nûr [24]: 31).** *Maka kaum wanita itu merobek kain sarung mereka (untuk dijadikan kerudung) dan menutup kepala mereka dengannya.*

- Abû Dawud telah mengeluarkan hadits dari Shafiyah binti Syaibah dari 'Aisyah ra.:

«أَنَّهَا ذَكَرَتْ نِسَاءَ الأَنْصَارِ فَأَثْنَتْ عَلَيْهِنَّ وَقَالَتْ لَهُنَّ مَعْرُوفًا وَقَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ سُورَةُ النُّورِ عَمِدْنَ إِلَى حُجُورٍ فَشَقَقْنَهُنَّ فَاتَّخَذْنَهُ خُمُرًا»

Sesungguhnya beliau saw. menuturkan wanita Anshar, kemudian beliau memuji mereka, dan berkata tentang mereka dengan baik. Beliau saw. berkata, "Ketika diturunkan surat an-Nûr: 31 (tentang kewajiban memakai penutup kepala/kerudung, penj.), maka

mereka mengambil kain sarungnya, kemudian merobeknya dan menjadikannya sebagai kain penutup kepala (kerudung).”

● Ibnu Ishak berkata, “Al-Asy’ats bin Qais telah mendatangi Rasulullah saw. bersama delegasi dari Bani Kindah.” Az-Zuhry telah menceritakan kepadaku bahwa al-Asy’ats bin Qais datang bersama delapan puluh orang Bani Kindah yang berkendaraan. Kemudian mereka masuk menemui Rasulullah saw. di Masjid beliau. Mereka mengikat rambut mereka yang ikal dan memakai celak mata serta memakai jubah bagus yang dilapisi sutra. Ketika mereka masuk menemui Rasulullah saw., beliau saw. berkata kepada mereka, *“Apakah kalian sudah masuk Islam?”* Mereka menjawab, “Benar.” Rasul saw. berkata, “*Kenapa sutra itu masih melekat di leher kalian?”* Az-Zuhry berkata, “Maka mereka pun merobek-robek sutra tersebut dan melemparkannya.”

● Ibnu Jarîr telah meriwayatkan dari Abû Buraidah dari bapaknya, beliau berkata; Ketika kami sedang duduk-duduk menikmati minuman di atas pasir, pada saat itu kami bertiga atau berempat. Kami memiliki kendi besar dan meminum khamr karena masih dihalalkan. Kemudian aku berdiri dan ingin menghampiri Rasulullah saw. Lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, tiba-tiba turunlah ayat tentang keharaman khamr:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ

Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya khamr dan judi…, sampai akhir dua ayat yaitu:

فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Maka aku datang kepada sahabat-sahabatku (yang sedang minum khamr) dan membacakan ayat tersebut kepada mereka sampai pada firman Allah:

فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ

Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Dia (perawi hadits) berkata, "Sebagian di antara mereka minumannya masih ada di tangannya, sebagiannya telah diminum, dan sebagian lagi masih ada di wadahnya." Dia berkata, "Sedangkan gelas minuman yang ada di bawah bibir atasnya, seperti yang dilakukan oleh orang yang membekam (gelasnya masih menempel di bibirnya), kemudian mereka menumpahkan khamr yang ada pada kendi besar mereka seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah berhenti.""

- Handzalah bin Abî Amir ra. yang dimandikan oleh Malaikat (saat syahid di medan perang) telah mendengar seruan perang Uhud. Maka dia pun bergegas menyambut panggilan itu, dan mati syahid dalam perang Uhud tersebut. Ibnu Ishak berkata; Rasulullah saw. bersabda, "*Sesunguhnya sahabat (Handzalah) dimandikan oleh Malaikat, maka tanyakalah bagaimana kabar keluarganya?* Maka aku pun (Ibnu Ishak) bertanya kepada istrinya. Dia pada malam itu adalah pengantin baru. Istrinya berkata, "Ketika mendengar panggilan untuk berperang, suamiku keluar padahal dalam keadaan junub." Rasulullah saw. bersabda, "*Begitulah ia telah dimandikan oleh Malaikat.*"

- Ahmad telah mengeluarkan hadits dari Abû Râfi' bin Khadîj, beliau berkata:

«كُنَّا نُحَاقِلُ الْأَرْضَ عَلَى عَهْدِ رَسُـــولِ اللهِ ﷺ فَنُكْرِيْهَا بِالثُّلُثِ

وَالرُّبُعِ وَالطَّعَامِ الْمُسَمَّى فَجَاءَنَا ذَاتَ يَوْمٍ رَجُلٌ مَنْ عُمُومَتِي فَقَـــالَ نَهَانَا رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ أَمْرٍ كَانَ لَنَا نَافِعًا، وَطَاعَةُ اللهِ وَرَسُولِه أَنْفَعُ لَنَا نَهَانَا أَنْ نُحَاقِلَ بِالْأَرْضِ فَنُكْرِيَهَا عَلَى الثُّلُثِ وَالـــرُّبُعِ وَالطَّعَـــامِ الْمُسَمَّى وَأَمَرَ رَبَّ الْأَرْضِ أَنْ يَزْرَعَهَا أَوْ يُزْرِعَهَا وَكَرِهَ كِرَاءَهَا وَمَا سِوَى ذَلِكَ»

Kami pada masa Nabi membajak tanah, kemudian menyewakannya dengan (mendapat bagi hasil) sepertiga atau seperempatnya dan makanan tertentu. Pada suatu hari datanglah kepada kami salah seorang pamanku, ia berkata, "Rasulullah saw. telah melarang suatu perkara yang dulu telah memberikan manfaat (duniawi) bagi kita. Tapi taat kepada Allah dan Rasul-Nya jauh lebih bermanfaat bagi kita. Beliau telah melarang kita membajak tanah kemudian menyewakannya dengan imbalan sepertiga atau seperempat, dan makanan tertentu. Rasulullah saw. memerintahkan pemilik tanah agar mengolahnya atau menanaminya sendiri. Beliau tidak menyukai penyewaan tanah dan yang selain itu.

***

~2~
MEMELIHARA AL-QURAN

Al-Quran yang mulia adalah firman Allah Swt. Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad saw., melalui wahyu yang dibawa oleh Jibril, baik lafazh maupun maknanya; membacanya merupakan ibadah, sekaligus merupakan mukjizat yang sampai kepada kita secara mutawatir. Allah Swt. berfirman:

﴿لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾﴾

Tidak datang padanya kebatilan dari sebelum dan sesudahnya, diturunkan dari Dzat yang Maha Bijak dan Terpuji.. **(TQS. Fush Shilat [41]: 42)**

Al-Quran adalah kitab yang dijaga dengan penjagaan Allah sendiri. Allah berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾﴾

Sesunguhnya Kami telah menurunkan al-Quran dan Kami pasti akan menjaganya. **(TQS. al-Hijr [15]: 9)**

Al-Quran adalah kitab yang mampu menghidupkan jiwa dan menentramkan hati. Dengan izin Tuhan mereka, al-Quran bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya; yaitu jalan Dzat yang Maha Perkasa lagi Terpuji. Siapa saja yang berkata dengan menggunakan al-Quran, pasti akan terpercaya. Siapa saja yang mengamalkannya, pasti akan beruntung. Siapa saja yang memutuskan hukum dengannya, pasti akan adil. Dan siapa saja yang mendakwahkannya, pasti akan mendapatkan hidayah ke jalan yang lurus.

Al-Quran adalah sebaik-baik bekal bagi setiap muslim. Lebih-lebih bagi para pengemban dakwah. Dengan al-Quran hati akan menjadi hidup. Dengannya, semua sandaran akan semakin kokoh. Para pengembannya akan menjadi seperti gunung yang berdiri kokoh, sehingga dunia pun menjadi kecil baginya ketika berada di jalan Allah. Dia akan senantiasa mengatakan yang hak, dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela, semata-mata karena Allah. Dengan al-Quran, sesuatu yang mudah diombang-ambing oleh angin lantaran bobotnya ringan, menjadi lebih berat bobotnya di sisi Allah, ketimbang gunung Uhud, karena dia senantiasa membaca al-Quran; dia membasahi lisannya dengan al-Quran, dan jari-jemarinya pun menjadi saksi. Seperti itulah para sahabat Rasulullah saw. mengarungi kehidupan dunia ini, seolah-olah mereka seperti al-Quran yang berjalan. Mereka senantiasa menelaah ayat-ayatnya, membacanya dengan sungguh-sungguh, mengamalkan isinya dan mendakwahkannya. Jiwa mereka pun tergetar oleh ayat-ayat adzab, dan hati mereka pun menjadi senang karena ayat-ayat rahmat. Air mata mereka bercucuran karena tunduk terhadap kemukjizatan dan keagungannya, serta patuh terhadap hukum-hukum dan hikmahnya. Mereka menerima al-

Quran langsung dari Rasulullah saw. sehingga ayat-ayatnya pun menghujam dalam lubuk hati mereka yang paling dalam. Karena itu, mereka menjadi manusia-manusia mulia dan menjadi para pemimpin; orang-orang yang berbahagia dan beruntung. Ketika mereka ditinggal oleh Rasulullah saw. menuju tempat yang paling tinggi di surga *'illiyyin*, mereka tetap konsisten memelihara al-Quran, sebagaimana wasiat Rasulullah saw. Maka para penghafal (pemelihara) al-Quran tadi senantiasa berada di barisan terdepan ketika melaksanakan amar makruf dan nahi munkar. Para pengemban al-Quran itu juga senantisa menjadi terdepan dalam segala kebaikan dan terdepan dalam menghadapi segala rintangan di jalan Allah Swt.

Sesuatu yang paling berharga bagi kaum Muslim umumnya, dan para pengemban dakwah khususnya, adalah bahwa hendaknya al-Quran senantiasa menjadi penyiram hati mereka, dan teman setia yang mengiringi setiap langkah mereka. Karena al-Quran akan membimbing mereka untuk meraih semua kebaikan, dan mengangkat kedudukan mereka lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Mereka harus senantiasa memeliharanya di tengah malam dan di penghujung siang, dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya, sehingga mereka akan menjadi sebaik-baik generasi *khalaf*, mewarisi generasi *salaf* yang terbaik.

Berikut ini adalah ayat-ayat al-Quran beserta hadits Nabi yang menceritakan tentang turunnya al-Quran, jaminan terpeliharanya, tentang petunjuknya, keutamaan membacanya, dan segala kebaikan yang sangat banyak di dalamnya, dari dan di sekitarnya:

﴿نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾﴾

Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-

orang yang memberi peringatan. **(TQS. asy-Syu'arâ [26] : 193-194)**

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran dan Kami pasti akan menjaganya. **(TQS. al-Hijr [15]: 9)**

﴿لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ۝٤٢﴾

Tidak datang padanya kebatilan dari sebelum dan sesudahnya, diturunkan dari Dzat yang Maha Bijak dan Terpuji.. **(TQS. Fush Shilat [41]: 42)**

﴿إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝٩﴾

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. **(TQS. al-Isra [17]: 9)**

﴿يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ۝١٥ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝١٦﴾

Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menjuluki mereka ke jalan yang lurus. **(TQS. al-Mâidah [5]: 15-16)**

﴿...كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ۝١﴾

(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. **(TQS. Ibrahim [14]: 1)**

﴿أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ﴾

Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. **(TQS. ar-Ra'd [13]: 28)**

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ۝٨٢﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. **(TQS. an-Nisa [4]: 82)**

Rasulullah saw. bersabda :

«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

Orang yang terbaik diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya. **(HR. al-Bukhâri dari Utsman bin Affan r.a)**

«مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»

Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa "alif lam mim" adalah satu huruf. Akan tetapi Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim juga satu huruf. **(HR. at-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud, dan hadits ini shahih)**

«الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ»

Orang yang mahir dengan al-Quran akan bersama-sama dengan rombongan malaikat yang mulia dan senantiasa berbuat baik. Dan orang yang membaca al-Quran tapi terbata-bata dan sangat berat baginya, ia akan mendapatkan dua pahala. **(HR. Muslim dari 'Aisyah, Ummul Mukminin. r.a)**

«إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ»

Sesungguhnya orang yang dalam hatinya tidak ada al-Quran sedikitpun (yang dia hafal) bagaikan rumah yang akan roboh. **(HR. At-Tirmidzi, Ia menshahihkannya. Dan ini adalah hadits shahih).**

«اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِصَاحِبِهِ»

Bacalah al-Quran, karena al-Quran akan datang pada hari kiamat kelak memberi syafa'at (pembelaan) bagi ahlinya. **(HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya. Dari Abû Umamah al-Bahili ra.)**

«الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ، وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ، مَنْ جَعَلَهُ أَمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ»

Al-Quran adalah kitab yang menjadi pembela dan bisa diminta pembelaan, ia adalah kitab yang Mâhil dan Mushaddaq.[1] *Siapa saja yang menjadikan al-Quran ada di depannya*[2], *maka ia akan menuntunnya ke surga. Tapi siapa saja yang menjadikan al-Quran di belakangnya*[3], *maka ia akan menggiringnya ke neraka.* **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Jabir bin Abdullah ra. Dan riwayat Baihaqi dalam kitab *Sya'bul Iman* dari Jabir dari Ibnu Mas'ud ra. Ini adalah hadits shahih)**

---

1. Muhammad Abû Bakar bin Abdul Qadir ar-Raji dalam kamusnya Mukhtar Shihah berkata, "Mâhil artinya al-Quran. Yaitu kitab yang akan menyeret pembacanya menuju Allah Swt. jika tidak mengikuti apa yang ada di dalamnya. Menurut pendapat lain arti Mâhil adalah Mujadil; artinya yang mendebat (kebatilan). Mushaddaq artinya yang dibenarkan. Jika di baca mushaddiq artinya yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, *penj.*

2. Menjadikannya sebagai imam dan pedoman. Ketika ia akan berbuat apa pun senantiasa melihat dulu al-Quran yang ada di depannya, *penj.*

3. Menjadikan al-Quran di belakangnya maksudnya adalah tidak mengamalkannya dan tidak menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Ketika ia berbuat apa pun tidak melihat dulu kepada al-Quran karena ada di belakangnya. Dalam riwayat lain di katakan, *Waro-a Dzohrihi* artinya di balik punduknya. Jadi meskipun ia menoleh ke belakang tatap saja al-Quran tidak akan kelihatan.

«إِنَّ اللّٰهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ»

Sesungguhnya Allah akan mengangkat suatu kaum (menuju kemuliaan, penj.) dengan al-Quran ini dan dengannya pula Allah akan menjatuhkan kaum yang lain (menuju kehinaan, penj.) . **(HR. Muslim)**

Abû Dawud dan at-Tirmidzi telah mengeluarkan hadits yang sahih bahwa Rasulullah bersabda :

«يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا»

Kelak (di akhirat) akan dikatakan kepada Shahibul Quran (orang yang senantiasa bersama-sama dengan al-Quran, penj.), "Bacalah, naiklah terus dan bacalah dengan perlahan-lahan (tartil) sebagaimana engkau telah membaca al-Quran dengan tartil di dunia. Sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca. [4]*"*

«اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَاعْمَلُوْا بِهِ وَلاَ تَجْفُوا عَنْهُ وَلاَ تَغْلُوا فِيهِ وَلاَ تَأْكُلُوا وَلاَ تَسْتَكْثِرُوا بِهِ»

Bacalah al-Quran dan beramallah dengan al-Quran, janganlah kalian menolaknya, janganlah berlebih-lebihan di dalamnya (membaca dan mengamalkan). Janganlah makan (dari al-Quran) dan janganlah menumpuk-numpuk harta dengannya. **(HR. Ahmad, ath-Thabrâni, dan yang lainnya dari Abdurrahman bin Syibli ra. Ini adalah hadits shahih).**

---

4. Maksudnya kelak di akhirat tempatnya tergantung pada sedikit banyaknya bacaan al-Quran di Dunia. Semakin banyak, maka akan semakin tinggi, sehingga dalam hadits itu dikatakan "naiklah"

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الأُتْرُجَّة طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مثل التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مثل الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيحَ لَهَا»

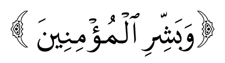
Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Quran adalah seperti buah Utruja, rasanya enak baunya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Quran adalah seperti buah Tamrah (kurma), rasanya enak tapi tidak wangi. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Quran adalah seperti buah Raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Quran adalah seperti buah Handzalah, baunya tidak harum dan rasanya pun pahit. **(HR. al-Bukhâri dan Muslim dari Abû Mûsâ al-Asy'ari ra.)**

«تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتاً مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا»

Peliharalah (hafalan) al-Quran! Sebab, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya, sesungguhnya al-Quran lebih cepat lepasnya (dari ingatan) daripada lepasnya unta dari tambatannya. **(HR. al-Bukhâri dan Muslim dari Abû Mûsâ al-Asy'ari ra.)**

Itulah ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Nabi yang mulia, yang menjelaskan kedudukan yang agung bagi al-Quran dan bagi pengemban al-Quran. Ayat-ayat al-Quran dan hadits-

hadits tersebut telah mendorong pengemban al-Quran untuk menelaahnya, mengamalkannya serta senantiasa memeliharanya, di saat mereka di rumah atau ketika sedang di perjalanan. Dengan begitu, al-Quran akan menjadi sebuah kekuatan dalam menempuh seluruh jalan kebaikan. Mereka tidak akan menyimpannya di rak hingga dipenuhi debu. Mereka pun tidak akan menghiasinya kemudian menyimpan di lemari, lalu dikunci hingga melupakannya. Marilah kita minta perlindungan kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu marilah kita memelihara al-Quran, wahai saudara-saudaraku. Mari kita bergegas untuk membacanya dengan benar, menelaahnya dengan benar, mengamalkannya dengan benar, dan terikat padanya dengan benar; agar rasa kita menjadi enak dan bau kita menjadi harum mewangi. Melalui semuanya tadi, marilah kita menjadi barisan pertama dalam mengemban dakwah di dunia ini, mudah-mudahan kita menjadi barisan pertama kelak di surga dan hari Akhir, ketika dikatakan nanti, "*Bacalah dan naiklah terus.!*". Dengan demikian semoga kita termasuk orang-orang yang berhak mendapatkan pertolongan Allah Yang Agung, dan meraih kebahagian yang tiada taranya, serta berhak mendapatkan ridha Allah Swt. Allah berfirman:



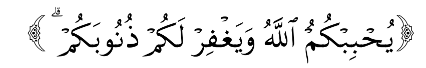
Bergembiralah wahai orang-orang yang beriman **(TQS. al-Ahzâb [33]: 47)**

***

~3~
CINTA KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Al-Azhari berkata, “Arti cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menaati dan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.” Al-Baidhawi berkata, “Cinta adalah keinginan untuk taat.” Ibnu Arafah berkata, “Cinta menurut istilah orang arab adalah menghendaki sesuatu untuk meraihnya.” Al-Zujaj berkata, “Cintanya manusia kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menaati keduanya dan ridha terhadap segala perintah Allah dan segala ajaran yang dibawa Rasulullah saw.”

Sedangkan arti cinta Allah kepada hamba-Nya adalah ampunan, ridha dan pahala. Al-Baidhawi berkata ketika menafsirkan firman Allah:



Niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu **(TQS. Ali ‘Imrân [3]: 31).**

Maksudnya, pasti Allah akan ridha kepadamu. Al-Azhari berkata, “Cinta Allah kepada hamba-Nya adalah memberikan kenikmatan kepadanya dengan memberi ampunan.” Allah berfirman:

﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ﴾

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir **(TQS. Ali ‘Imrân [3]: 32).**

Maksudnya, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Sufyân bin Uyainah berkata, “Arti dari niscaya Allah akan mencintaimu adalah Allah akan mendekat padamu. Cinta adalah kedekatan. Arti Allah tidak mencintai orang-orang kafir adalah Allah tidak akan mendekat kepada orang kafir.” Al-Baghawi berkata, “Cinta Allah kepada kaum Mukmin adalah pujian, pahala, dan ampunan-Nya bagi mereka.” Al-Zujaj berkata, “Cinta Allah kepada makhluk-Nya adalah ampunan dan nikmatnya-Nya atas mereka, dengan rahmat dan ampunan-Nya, serta pujian yang baik kepada mereka.

Yang menjadi fokus kami dalam bab ini adalah cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya. Cinta dalam arti yang telah disebutkan di atas merupakan suatu kewajiban. Karena *mahabbah* (cinta) merupakan salah satu kecenderungan yang akan membentuk *nafsiyah* seseorang. Kecenderungan ini terkadang berupa perkara alami yang berbentuk naluri yang bersifat fitri (sesuai dengan penciptaan Allah). Naluri seperti ini tidak berhubungan dengan *mafhum* (pemahaman) apa pun; seperti kecenderungan manusia terhadap kepemilikan, kecintaan pada kelestarian dirinya, kecintaan pada keadilan, kecintaan pada keluarga, anak, dan sebagainya. Namun kecenderungan ini terkadang juga merupakan dorongan yang berhubungan dengan *mafhum* tertentu. *Mafhum* inilah yang nantinya akan menentukan jenis kecenderungan tersebut. Misalnya, bangsa Indian, mereka

tidak mencintai bangsa Eropa yang bermigrasi ke negeri mereka (karena menjajah mereka, *penj.*). Sementara itu, kaum Anshar mencintai orang-orang Muhajirin (dari Makkah) yang berhijrah ke mereka (Madinah). Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jenis kecintaan yang terikat dengan *mafhum syar'i*, yang telah diwajibkan oleh Allah. Dalil dari al-Quran tentang hal ini adalah:

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. **(TQS. al-Baqarah [2]: 165).**

Maknanya, orang-orang beriman itu lebih besar kecintaannya kepada Allah dibandingkan dengan kecintaan orang-orang musyrik kepada tuhan-tuhan tandingan selain Allah.

﴿قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ٢٤﴾

Katakanlah, "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. **(TQS. at-Taubah [9]: 24).**

Adapun dalil dari as-Sunah diantaranya adalah:

- Dari Anas, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ السَّاعَةِ، فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: لاَ شَيْءَ، إِلاَّ إِنِّيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحْنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّيْ إِيَّاهُمْ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ»

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kiamat. Ia berkata, "Kapan terjadinya kiamat ya Rasulullah?" Rasul berkata, "Apa yang telah engkau siapkan untuknya?" Laki-laki itu berkata, "Aku tidak menyiapkan apa pun kecuali sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Rasul saw. berkata, "Engkau bersama apa yang engkau cintai." Anas berkata; Kami tidak pernah merasa bahagia dengan sesuatu pun yang membahagiakan kami seperti bahagianya kami dengan perkataan Nabi, "Engkau bersama apa yang engkau cinta", Anas kemudian berkata, "Maka aku mencintai Nabi, Abû Bakar, dan Umar. Dan aku berharap akan bersama dengan mereka karena kecintaanku kepada mereka meskipun aku belum bisa beramal seperti mereka." **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Anas ra., sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ للهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ»

Ada tiga perkara, siapa saja yang memilikinya ia telah menemukan manisnya iman. Yaitu orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari yang lainnya; orang yang mencintai seseorang hanya karena Allah; dan orang yang tidak suka kembali kepada kekufuran sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke Neraka. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Anas ra., ia berkata; telah bersabda Rasulullah saw.:

«لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

Tidak beriman seorang hamba hingga aku lebih dicintai daripada keluarganya, hartanya, dan seluruh manusia yang lainnya. **(Mutafaq 'alaih)**

Para sahabat Rasulullah saw. sangat bersungguh-sungguh untuk menerapkan kewajiban ini. Mereka senantiasa berlomba untuk mendapatkan kemuliaan ini karena ingin termasuk golongan orang-orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Bukti akan hal ini adalah:

- Diriwayatkan dari Anas ra., ia berkata:

«لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ، انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ

يَدَي النَّبِيِّ ﷺ مُجَوِّبٌ بِهِ عَلَيْهِ بِحَجَفَةٍ لَهُ، وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَجُلاً رَامِيًا شَدِيدَ الْقِدِّ، يَكْسِرُ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلاثًا، وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ، مَعَهُ الْجَعْبَةُ مِنَ النَّبْلِ، فَيَقُولُ انْشُرْهَا لأَبِي طَلْحَةَ. فَأَشْرَفَ النَّبِيُّ ﷺ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ: يَا نَبِيَّ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، لاَ تُشْرِفْ يُصِيبُكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ، نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ»

Ketika perang Uhud kaum Muslim berlarian meninggalkan Nabi saw. Abû Thalhah sedang berada di depan Nabi saw., melindungi beliau dengan perisainya. Abû Thalhah adalah seorang pemanah yang sangat cepat lemparannya. Pada saat itu ia mampu menangkis dua atau tiga busur panah. Kemudian ada seorang lelaki yang lewat. Ia membawa satu wadah anak panah kemudian berkata, "Aku akan menebarkannya untuk Abû Thalhah". Kemudian Nabi saw. berdiri tegak melihat orang-orang. Maka Abû Thalhah berkata, "Ya Nabiyullah, demi bapak dan ibuku, engkau jangan berdiri tegak, nanti panah orang-orang akan mengenaimu. Biarkan aku yang berkorban jangan engkau…." **(Mutafaq 'alaih)**

- Qais berkata:

«رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ شَلاَءً وَقَى بِهَا النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ»

Aku melihat tangan Abû Thalhah menjadi lumpuh, karena dengan tangannya itulah ia telah menjaga Nabi saw., pada saat perang Uhud. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik ketika menceritakan tiga orang sahabat yang tidak ikut perang Tabuk. Ka'ab berkata:

«...حَتَّى إِذَا طَالَ عَلَيَّ ذَلِكَ مِنْ جَفْــوَةِ النَّـــاسِ، مَشَيْتُ حَتَّـــى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّـــي، وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ، أَنْشُدُكَ بِاللهِ، هَلْ تَعْلَمُنِي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُـــولَهُ؟ فَسَكَتَ فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَـــدْتُهُ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ، فَقَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَفَاضَتْ عَيْنَايَ، وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ»

Sehingga ketika masa pemboikotan berupa pengasinganku dari orang-orang itu berlangsung lama, maka aku berjalan hingga aku menaiki dinding pagar Abi Qatadah. Dia adalah anak pamanku dan orang yang paling aku cintai. Kemudian aku mengucapkan salam kepadanya. Demi Allah, ia tidak menjawab salamku. Maka aku berkata, "Wahai Abi Qatadah! Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah engkau mengetahui bahwa aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya." Ia diam. Maka aku kembali kepadanya dan aku bersumpah lagi kepadanya tapi ia tetap diam. Kemudian aku kembali lagi dan bersumpah lagi kepadanya, maka akhirnya ia berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Maka bercucuranlah air mata dari kedua mataku, kemudian aku pergi hingga aku memanjat dindingnya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Sahal bin Sa'ad ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda pada Khaibar:

«حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ

قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ لَأُعْطِيَنَّ هَذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ قَالَ فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا فَقَالَ أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقِيلَ هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ قَالَ فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ عَلِيٌّ يَا رَسُولَ اللهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيهِ فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ»

Berkata kepadaku Qutaibah bin Sa'îd, berkata kepadaku Ya'kub bin Abdurrahman dari Abû Hazim, ia berkata; Sahal bin Sa'ad ra. telah memberitahukan kepadaku bahwa Rasulullah saw. bersabda pada perang Khaibar, "Aku akan memberikan panji ini kepada seorang lelaki yang di atas tangannya Allah akan memberikan kemenangan. Ia telah mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya." Berkata Sahal Bin Sa'ad, "Maka orang-orang pun pergi untuk tidur dan mereka bertanya-tanya di dalam hati mereka, siapakah di antara mereka yang akan diberikan panji oleh Rasulullah saw." Ketika tiba waktu subuh, maka orang-orang ramai menghadap Rasulullah saw. Semuanya berharap agar diberi panji oleh Rasulullah saw. Maka Rasul bersabda, "Dimanakah

Ali bin Abi Thalib?" Dikatakan kepada Rasul, "Ia sedang sakit mata, Ya Rasulullah!" Kemudian orang-orang pun mengutus seorang sahabat untuk membawa Ali bin Abi Thalib ke hadapan Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw. meludahi kedua matanya dan berdoa untuknya, maka sembuhlah ia hingga seolah-olah ia belum pernah sakit sebelumnya. Kemudian Rasul memberikan panji itu kepada Ali bin Abi Thalib. Lalu Ali berkata, "Ya Rasulallah!, aku akan memerangi mereka sampai mereka bisa seperti kita (memeluk Islam)." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Berangkatlah perlahan-lahan hingga engkau berada di halaman mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan kabarkan kepada mereka hak Allah yang merupakan kewajiban mereka. Maka demi Allah, sungguh jika Allah memberikan petunjuk kepada seorang manusia karena engkau, hal itu lebih baik bagi engkau daripada unta merah." **(Mutafaq 'alaih)**

- Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya: (...Kemudian Urwah bin Mas'ud kembali kepada para sahabatnya, dan berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku pernah menjadi utusan (delegasi) kepada para raja. Aku pernah menjadi delegasi kepada Kisra, Qaishar, dan an-Najasyi. Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang pemimpin pun yang sangat diagungkan oleh para sahabatnya seperti halnya para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Demi Allah, jika beliau mengeluarkan dahak maka jika jatuh ke tangan seseorang dari mereka, pasti ia akan mengusapkannya pada wajah dan kulitnya. Jika beliau memerintahkan sesuatu kepada mereka, maka mereka akan bergegas melaksanakannya. Jika beliau wudhu, maka mereka akan berlomba —seperti orang yang berperang— memburu air bekas wudhu beliau. Jika beliau berbicara, maka mereka akan merendahkan suara di sisinya. Mereka tidak berani memandangnya semata-mata karena mengagungkannya...)

- Muhammad bin Sirin berkata; Telah berbincang-bincang segolongan laki-laki di masa Umar ra., hingga seakan-akan mereka melebihkan Umar ra. atas Abû Bakar ra., kemudian hal itu sampai kepada Umar bin al-Khathab r.a., lalu beliau berkata, "Demi Allah, satu malam dari Abû Bakar lebih utama daripada keluarga Umar. Sungguh Rasulullah telah pergi menuju gua Tsur disertai Abû Bakar. Abû Bakar terkadang berjalan di depan beliau dan terkadang berjalan di belakang beliau. Hingga hal itu membuat Rasulullah penasaran, beliau pun berkata, "Wahai Abû Bakar! Kenapa engkau terkadang berjalan di depanku dan terkadang di belakangku?" Abû Bakar berkata, "Jika aku ingat orang-orang yang mengejarmu, maka aku berjalan di belakangmu, dan jika aku ingat orang-orang yang mengintaimu, maka aku berjalan di depanmu." Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abû Bakar, jika terjadi sesuatu, apakah engkau suka hal itu menimpamu dan tidak menimpaku?" Abû Bakar menjawab, "Benar, demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, jika ada suatu perkara yang menyakitkan, maka aku lebih suka hal itu menimpaku dan tidak menimpamu." Ketika keduanya telah sampai di gua Tsur, Abû Bakar berkata, "Tunggu sebentar di tempatmu wahai Rasulullah!, hingga aku membersihkan gua untukmu." Kemudian Abû Bakar pun masuk gua dan ia membersihkan (dari segala hal yang akan menggangu). Ketika ia ada di atas gua, ia ingat belum membersihkan sebuah lubang, kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, tetap di tempatmu!, aku akan membersihkan sebuah lubang." Maka ia pun masuk gua dan membersihkan lubang itu. Kemudian berkata, "Silahkan turun wahai Rasulullah saw.", maka Rasul pun turun. Umar berkata, "Demi Allah, sungguh malam itu lebih utama dari pada keluarga Umar." **(HR. al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*. Ia berkata, "Hadits ini shahih, isnadnya memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim seandainya tidak *mursal*").** Tapi hadits ini adalah hadits *mursal* yang bisa diterima.

- Anas bin Malik berkata:

«أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أُفْرِدَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي سَبْعَةٍ مِنْ ٱلأَنْصَارِ، وَرَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ، فَلَمَّا رَهِقُوهُ قَالَ: مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَلَهُ الْجَنَّةُ، أَوْ هُوَ رَفِيْقِيْ فِي الْجَنَّةِ، فَتَقَدَّمَ رَجُلٌ مِنَ ٱلأَنْصَارِ، فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، ثُمَّ رَهِقُوهُ أَيْضًا، فَقَالَ: مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَلَهُ الْجَنَّةُ، أَوْ هُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ، فَتَقَدَّمَ رَجُلٌ مِنَ ٱلأَنْصَارِ، فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَلَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى قُتِلَ السَّبْعَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِصَاحِبَيْهِ: مَا أَنْصَفْنَا أَصْحَابَنَا»

Sesungguhnya Rasulullah saw. pada saat perang Uhud telah terpojok sendirian bersama tujuh orang Anshar dan dua orang Quraisy (Muhajirin). Ketika musuh (kaum Musyrik) telah merangsek mendekati beliau, beliau bersabda, "Siapa yang bisa menolak mereka dari kita, maka ia akan masuk surga atau menjadi temanku di surga." Maka majulah seorang laki-laki dari kaum Anshar lalu memerangi musuh hingga terbunuh. Kemudian musuh kembali merangsek mendekat. Beliau bersabda, "Siapa yang bisa menolak mereka dari kita, maka ia akan masuk surga atau menjadi temanku di surga." Maka majulah seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu memerangi musuh hingga ia terbunuh. Hal seperti itu terjadi berulang-ulang hingga terbunuhlah tujuh orang Anshar. Rasulullah bersabda kepada dua sahabatnya (dari Muhajirin), "Kita tidak sebanding dengan para sahabat kita itu." **(HR. Muslim)**

- Abdullah bin Hisyam berkata:

«كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الآنَ، وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الآنَ يَا عُمَرُ»

Kami bersama Nabi saw., sementara beliau memegang tangan Umar bin al-Khathab. Umar berkata, "Wahai Rasulullah!, Sungguh engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri." Nabi saw. berkata, "Tidak bisa! Demi Allah hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya mulai saat ini, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Nabi saw. bersabda, "Sekarang engkau telah benar wahai Umar." **(HR. al-Bukhâri)**.

- Imam Nawawi menukil dalam *Syarah Muslim* tentang arti cinta kepada Rasulullah saw. dari Abû Sulaiman al-Khathabiy. Dalam syarah itu dikatakan, "…Engkau tidak dikatakan benar-benar mencintaiku hingga dirimu binasa dalam taat kepadaku, dan engkau lebih mementingkan ridhaku daripada hawa nafsumu, meski engkau harus binasa karenanya."

- Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata:

«قُلْتُ لِعَبِيدَةَ: عِنْدَنَا مِنْ شَعَرِ النَّبِيِّ ﷺ، أَصَبْنَاهُ مِنْ قِبَلِ أَنَسٍ أَوْ مِنْ قِبَلِ أَهْلِ أَنَسٍ، فَقَالَ: لَأَنْ تَكُونَ عِنْدِي شَعَرَةٌ مِنْهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ

الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا»

Aku berkata kepada 'Abidah, "Aku memiliki sebagian dari rambut Nabi saw. Kami menerimanya dari Anas bin Malik atau dari keluarga Anas." Maka 'Abidah berkata, "Sungguh, satu lembar rambut Nabi saw. yang ada padaku lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya." **(HR. al-Bukhâri)**.

- Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a:

«فَتَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي»

Maka Abû Bakar berkata, "Demi Allah, sungguh aku lebih cinta bersilaturrahmi kepada kerabat Rasulullah saw. daripada kepada kerabatku." **(HR. al-Bukhâri)**.

- Diriwayatkan dari 'Aisyah ra., ia berkata:

«جَاءَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ مَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ أَهْلِ خِبَاءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يَذِلُّوا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ ثُمَّ مَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَهْلُ خِبَاءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ يَعِزُّوا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ»

Suatu hari telah datang Hindun binti Utbah, ia berkata, "Wahai Rasulullah! Tidak ada penghuni rumah di muka bumi yang lebih aku sukai agar mereka terhina melebihi penghuni rumahmu. Kemudian hari ini tidak ada penghuni rumah di muka bumi yang lebih aku sukai untuk menjadi mulia dari pada penghuni rumahmu... **(Mutafaq 'alaih)**

- Diriwayatkan dari Thâriq bin Shihâb, ia berkata:

«سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُـــولُ: شَهِدْتُ مَعَ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْـــوَدِ مَشْهَدًا، لَأَنْ أَكُونَ صَاحِبَهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عُدِلَ بِهِ، أَتَى النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَدْعُو عَلَى الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: لاَ نَقُولُ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى ﴿اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَـــاتِلاَ﴾ وَلَكِنَّا نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِـــكَ، وَعَنْ شِمَالِكَ، وَبَيْنَ يَدَيْكَ، وَخَلْفَكَ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَشْرَقَ وَجْهُهُ وَسَرَّهُ يَعْنِي قَوْلَهُ»

Aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Aku bersama al-Miqdad bin al-Aswad menghadiri tempat pertemuan. Sungguh menjadi temannya lebih aku sukai dari pada menentangnya." Orang itu datang kepada Nabi saw., sementara Nabi saw. sedang berdoa untuk kehancuran kaum Musyrik. Ia berkata; Kami tidak akan mengatakan sebagaimana perkataan kaum Musa, "Pergilah engkau dan Tuhan-mu untuk berperang". Tapi kami akan berperang di sebelah kananmu, di sebelah kirimu, di depan dan di belakangmu. Maka aku melihat wajah Nabi saw. dan perkataannya bersinar-sinar. **(HR. al-Bukhâri).**

- Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a bahwa Sa'ad pernah berkata:

«اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أُجَاهِدَهُمْ فِيكَ، مِنْ قَوْمٍ كَذَّبُوْا رَسُولَكَ ﷺ وَأَخْرَجُوهُ...»

Ya Allah, sungguh engkau mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai untuk diperangi karenamu daripada suatu

kaum yang mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. **(Mutafaq 'alaih).**

- Diriwayatkan dari Abû Hurairah r.a bahwa Tsumamah bin Tsa'al berkata:

«يَا مُحَمَّدُ، وَاللهِ، مَا كَانَ عَلَى الْأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضُ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوهِ إِلَيَّ. وَاللهِ، مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِيْنِكَ، فَأَصْبَحَ دِيْنُكَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيَّ، وَاللهِ، مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ، أَحَبَّ الْبِلَادِ إِلَيَّ»

Ya Muhammad, demi Allah, dulu tidak ada di muka bumi ini satu wajah pun yang paling aku benci melebihi wajahmu. Tapi, akhirnya wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, dulu tidak ada suatu agama pun yang paling aku benci daripada agamamu, tapi sekarang agamamu menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, dulu tidak ada suatu negeri pun yang paling aku benci daripada negerimu, tapi sekarang negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai. **(Mutafaq 'alaih).**

***

~4~
CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH

Cinta karena Allah adalah mencintai hamba Allah karena keimanannya kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Benci karena Allah adalah membenci hamba Allah disebabkan kekufuran dan perbuatan maksiatnya. Yang demikian ini karena kata *"Fii"* dalam ungkapan *"Fillah"* adalah *huruf ta'lil* artinya kata yang berarti "sebab/karena". Seperti dalam firman Allah:

﴿فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمۡتُنَّنِى فِيهِ ۖ﴾

Maka itulah perkara yang karenanya kalian mencaci-makiku. **(TQS. Yusuf [12}: 32).**

Kata "*fiihi*" dalam ayat ini maknanya adalah *karenanya*. Seperti juga dalam firman Allah:

﴿لَمَسَّكُمۡ فِى مَآ أَفَضۡتُمۡ﴾

...Niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. **(TQS. an-Nûr [24]: 14)**

Juga seperti sabda Nabi saw.:

«دَخَلَتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ»

Seorang wanita masuk Neraka disebabkan karena seekor kucing.

Mencintai orang-orang yang beriman yang senantiasa taat kepada Allah sangat besar pahalanya. Dalil-dalilnya adalah :

- Hadits dari Abû Hurairah yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, dari Nabi saw. beliau bersabda:

«سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ»

Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu Pemimpin yang adil; Pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah semasa hidupnya; Seseorang yang hatinya senantiasa terpaut dengan Masjid; Dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah kerena Allah; Seorang lelaki yang diajak oleh seorang perempuan yang cantik dan berkedudukan untuk berzina tetapi dia berkata, "Aku takut kepada Allah!"; Seorang yang memberi sedekah tetapi dia merahasiakannya seolah-olah tangan kanannya tidak mengetahui

apa yang diberikan oleh tangan kirinya; dan seseorang yang mengingat Allah di waktu sunyi sehingga bercucuran air matanya.

- Hadits dari Abû Hurairah riwayat Muslim, Rasulullah bersabda:

«إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي؟»

Sesungguhnya kelak di hari kiamat Allah akan berfirman, "Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan memberikan naungan kepadanya dalam naungan-Ku disaat tidak ada naungan kecuali naungan-Ku"

- Hadits dari Abû Hurairah yang dikeluarkan oleh Muslim berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِه، لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَ لاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ»

Demi Dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai. Tidakkah (kalian suka) aku tunjukkan pada satu perkara, jika kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!

Sabda beliau saw. , *"Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai,"* adalah bentuk *dalâlah* yang menunjukkan besarnya pahala saling mencintai karena Allah.

- Hadits dari Anas bin Mâlik yang dikeluarkan oleh al-Bukhâri, Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ...»

Siapa pun tidak akan merasakan manisnya iman, hingga ia mencintai seseorang tidak karena yang lain kecuali karena Allah semata.

- Hadits Mu'âdz riwayat at-Tirmidzi, beliau menyatakan, "Hadits ini hasan shahih." Berkata (Mu'âdz); Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اَلْمُتَحَابُّوْنَ فِيْ جَلاَلِي، لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُـــــوْرٍ، يَغْبَطُهُمْ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ»

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, mereka akan mendapatkan mimbar-mimbar dari cahaya. Para Nabi dan syuhada pun tertarik oleh mereka."

Tertariknya para Nabi dan syuhada kepada mereka adalah kiasan dari sangat baiknya keadaan mereka. Artinya, para Nabi dan syuhada memandang baik sekali keadaan mereka. Tidak bisa diartikan bahwa para Nabi dan syuhada benar-benar tertarik oleh keadaan mereka, karena bagaimanapun para Nabi dan syuhada lebih utama dan lebih tinggi derajatnya dari pada mereka.

- Hadits Anas bin Malik riwayat Ahmad dengan sanad yang shahih, beliau berkata; Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah saw. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mencintai orang lain, tapi dia tidak mampu beramal seperti amalnya." Maka Rasulullah saw. bersabda:

«الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ»

Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya.

Anas berkata, "Aku belum pernah melihat para sahabat Rasulullah saw. lebih bergembira dengan sesuatu —kecuali dengan Islam— seperti gembiranya mereka dengan perkataan Rasulullah saw. ini." Anas berkata, "Maka kami mencintai Rasulullah, meski tidak mampu beramal seperti amalnya. Tapi jika kami telah bersamanya, maka hal itu telah cukup bagi kami."

- Hadits dari Abû Dzar yang diriwayatkan Ahmad, Abû Dawud, dan Ibnu Hibbân, beliau berkata:

«يَا رَسُولَ اللهِ، اَلرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ لاَيَسْتَطِيْعُ أَنْ يَعْمَلَ بِأَعْمَالِهِم، قَالَ: أَنْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ: قُلْتُ فَإِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يُعِدُهَا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ»

Wahai Rasulullah, bagaiman jika ada seorang yang mencintai suatu kaum tapi tidak mampu beramal seperti mereka? Rasulullah saw. bersabda, "Engkau wahai Abû Dzar, akan bersama siapa saja yang engkau cintai." Abû Dzar berkata; maka aku berkata, "Sungguh, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Abû Dzar mengulanginya satu atau dua kali.

- Hadits dari Abdullah bin Mas'ud yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, beliau berkata:

«جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ تَقُوْلُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: "اَلْمَرْءُ مَعَ

مَنْ أَحَبَّ"»

Seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah saw., bagaimana pendapatmu tentang seorang yang mencintai suatu kaum tapi tidak mampu menyusul (amal shaleh) mereka?" Maka Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang akan bersama orang yang dicintainya."

- Hadits dari Abdullah bin Mas'ud riwayat al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*, beliau berkomentar, "Hadits ini shahih *isnâd*-nya meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri dan Muslim." Ibnu Mas'ud berkata; Rasulullah saw. pernah bersabda kepadaku:

«يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ، فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ: ثَلاَثَ مِرَارٍ، قَالَ: هَلْ تَدْرِيْ أَيَّ عُرَى الإِيْمَانِ أَوْثَقُ؟ قُلْتُ: اَللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَوْثَقُ الإِيْمَانِ اْلوِلاَيَةُ فِي اللهِ، بِالْحُبِّ فِيْهِ، وَالْبَغْضِ فِيْهِ...»

Wahai Abdullah bin Mas'ud! Ibnu Mas'ud berkata, "Ada apa Ya Rasulullah (ia mengatakannya tiga kali)." Rasulullah bertanya, "Apakah engkau tahu, tali keimanan manakah yang paling kuat?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Rasulullah bersabda, "Tali keimanan yang paling kuat adalah loyalitas kepada Allah, dengan mencintai dan membenci (segala sesuatu) hanya karena-Nya." **(al-Hadits)**

- Hadits dari Umar bin al-Khathab, diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhîd,* Rasulullah saw. bersabda:

«للهِ عِبَادٌ لاَ بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ اْلأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ هُمْ؟ وَمَا أَعْمَالُهُمْ؟ لَعَلَّنَا

نُحِبُّهُمْ، قَالَ: قَوْمٌ تَحَابوُّا بِرُوْحِ اللهِ، لاَ أَرْحَامَ بَيْنَهُمْ، وَلاَ أَمْــــوَالَ يَتَعَاطُوْنَهَا، وَاللهِ إِنَّ وُجُوهَهُمْ نُوْرٌ، وَإِنَّهُمْ لَعَلَى مَنَابِرَ مِـــنْ نُـــوْرٍ، لاَ يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلاَ يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزَنَ النَّاسُ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ﴾»

Allah mempunyai hamba-hamba yang bukan nabi dan bukan syuhada, tapi para nabi dan syuhada tertarik oleh kedudukan mereka di sisi Allah. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, siapa mereka dan bagaimana amal mereka? Semoga saja kami bisa mencintai mereka." Rasulullah saw. bersabda, "Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan karunia dari Allah. Mereka tidak memiliki hubungan nasab dan tidak memiliki harta yang mereka kelola bersama. Demi Allah keberadaan mereka adalah cahaya dan mereka kelak akan ada di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka tidak merasa takut ketika banyak manusia merasa takut. Mereka tidak bersedih ketika banyak manusia bersedih." Kemudian Rasulullah saw. membacakan firman Allah: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. **(TQS. Yunus [10]: 62)"**

- Hadits Muadz bin Anas al-Jahni bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ أَعْطَى لِلهِ، وَمَنَعَ لِلهِ، وَأَحَبَّ لِلهِ، وَأَبْغَضَ لِلهِ، وَأَنْكَحَ لِلهِ، فَقَدِ اسْتَكْمَلَ إِيْمَانُهُ»

Siapa saja yang memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah

karena Allah, maka berarti ia telah sempurna imannya. Abû Isa berkata, hadits ini Hasan. Juga dikeluarkan oleh al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*. Ia berkata hadits ini shahih isnadnya meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri dan Muslim. Abû Dawud telah meriwayatkannya dari hadits Abû Umamah. Tapi dalam riwayatnya ia tidak menuturkan lafadz *"Wa Ankaha Lillah" (dan menikah karena Allah)*.

Disunahkan orang yang mencintai saudaranya karena Allah untuk mengabari dan memberitahukan cintanya kepadanya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abû Dawud dan at-Tirmidzi. Ia berkata hadits ini hasan dari Miqdad bin Ma'di dari Nabi saw. beliau bersabda:

«إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ»

Jika seseorang mencintai saudaranya karena Allah, maka kabarkanlah bahwa ia mencintainya.

Juga berdasarkan hadits riwayat Abû Dawud dengan sanad yang shahih dari Anas bin Malik:

«أَنَّ رَجُلاً كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَعْلَمْتَهُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ أَعْلِمْهُ، فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ، فَقَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ»

Ada seorang laki-laki berada di dekat Nabi saw, kemudian kepadanya lewat seorang laki-laki lain. Laki-laki yang di dekat Rasul saw. berkata, "Wahai Rasulullah saw.! Sungguh aku mencintainya." Maka Rasulullah bertanya, "Apakah engkau sudah memberi-tahukannya?" Ia menjawab, "Belum." Rasulullah bersabda, "Beritahukanlah kepadanya!" Kemudian ia pun mengikutinya dan

berkata, "Sungguh aku mencintaimu karena Allah." Laki-laki itu pun berkata, "Semoga engkau dicintai Allah, yang karena-Nya engkau mencintaiku."

Juga bedasarkan hadits riwayat al-Bazâr dengan sanad hasan dari Abdullah bin Amr, ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ أَحَبَّ رَجُلاً لِلهِ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ لِلهِ، فَدَخَلاَ الْجَنَّةَ فَكَانَ الَّذِي أَحَبُّ أَرْفَعَ مَنْزِلَةً مِنَ الآخَرِ. أُلْحِقَ بِالَّذِيْ أَحَبَّ لِلهِ»

Siapa yang mencintai seseorang karena Allah, kemudian seseorang yang dicintainya itu berkata, "Aku juga mencintaimu karena Allah." Maka keduanya akan masuk surga. Orang yang lebih besar cintanya akan lebih tinggi derajatnya daripada yang lainnya. Ia akan digabungkan dengan orang-orang yang mencitai karena Allah.

Yang paling utama di antara dua sahabat yang saling mencintai adalah yang paling besar cintanya. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abdil Bâr di dalam *at-Tamhîd*, al-Hâkim di dalam *al-Mustadrak*, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Annas, Rasulullah bersabda:

«مَا تَحَابَّ رَجُلاَنِ فِي اللهِ قَطُّ، إِلاَّ كَانَ أَفْضَلُهُمَّا أَشَدَّهُمَا حَبًّا لِصَاحِبِهِ»

Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah selamanya, kecuali yang paling utama dari keduanya adalah yang paling besar kecintaannya kepada sahabatnya.

Disunahkan bagi yang saling mencintai karena Allah agar mendoakan saudara yang dicintainya disaat tidak bersamanya. Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Muslim dari Ummi Darda,

ia berkata; Aku diceritakan suatu hadits oleh majikanku, sesungguhnya ia mendengar Nabi saw. bersabda:

«مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ»

Barangsiapa yang mendoakan saudaranya pada saat ia tidak bersamanya, maka malaikat yang diserahi untuk menjaga dan mengawasinya berkata, "Semoga Allah mengabulkan; dan bagimu semoga mendapat yang sepadan."

Majikan Ummi Darda adalah Abû Darda, yaitu suaminya. Ia mengatakan hal itu dalam rangka memuliakan suaminya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan riwayat yang shahih dari Ummi Darda dan Muslim. Lafadz hadits ini menurut Muslim adalah dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan dari Ad-Darda, ia berkata; Aku datang ke Syam dan aku mendatangi Abû Darda di rumahnya. Tapi aku tidak menemukannya dan bertemu dengan Ummi Darda. Ia berkata, "Apakah engkau hendak berangkat Haji pada tahun ini?" Aku berkata, "Ya." Ia berkata; Berdoalah kepada Allah minta kebaikan untuk kami, karena Nabi saw. pernah bersabda:

«دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ»

Doanya seorang muslim kepada saudaranya yang tidak bersamanya pasti dikabulkan. Di dekat kepalanya ada malaikat yang menjaganya. Setiap kali ia berdoa minta kebaikan untuk saudaranya, malaikat itu berkata, "Amin." Dan engkau akan mendapatkan yang serupa. Shafwan berkata kemudian aku keluar

menuju pasar dan bertemu dengan Abû Darda, ia pun berkata sama seperti istrinya.

Begitu juga disunahkan meminta doa dari saudaranya. Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Abû Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad yang shahih, dari Umar bin al-Khathab, ia berkata: Aku meminta izin kepada Nabi saw. untuk umrah, kemudian beliau memberikan izin kepadaku dan bersabda:

«لاَ تَنْسَنَا يَا أَخِي مِنْ دُعَائِكَ»

Wahai saudaraku, engkau jangan melupakan kami dalam doamu.

Umar berkata, “Perkataan Nabi itu adalah suatu perkataan yang tidak akan menggembirakanku jika diganti dengan dunia.” Dalam riwayat yang lain Umar berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أَشْرِكْنَا يَا أَخِيْ فِي دُعَائِكَ»

Sertakanlah kami wahai saudaraku dalam doamu.

Termasuk perkara yang disunahkan adalah menziarahi orang yang dicintai, duduk bersamanya, saling menjalin persaudaraan, dan saling memberi karena Allah, setelah mencintai-Nya. Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى لَهُ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ، بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ»

Sesungguhnya ada seseorang yang mengunjungi saudaranya di kota lain. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk mengikutinya. Ketika malaikat sampai kepadanya, ia berkata, "Hendak ke mana engkau?" Orang itu berkata, "Aku akan mengunjungi saudaraku di kota ini." Malaikat berkata, "Apakah ada hartamu yang dikelola olehnya?" Ia berkata, "Tidak ada, hanya saja aku mencintainya karena Allah." Malaikat itu berkata, "Sesunggunya aku adalah utusan Allah kepadamu. Aku diperintahkan untuk mengatakan bahwa Allah sungguh telah mencintaimu sebagaimana engkau telah mencintai saudaramu itu karena Allah."

Ahmad telah mengeluarkan hadits dengan sanad yang hasan dan dinyatakan shahih oleh al-Hâkim, dari Ubadah bin Shamit dari Nabi saw. Beliau menisbahkan hadits ini kepada Allah (Hadits Qudsi), Allah berfirman:

«حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِـــيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِـــيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِـــيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَوَاصِلِينَ فِـــيَّ»

Kecintaan-Ku pasti akan diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku. Kecintaan-Ku berhak diperoleh oleh orang-orang yang saling mengunjungi karena aku. Kecintaan-Ku berhak diperoleh oleh orang yang saling memberi karena-Ku. Kecintaan-Ku berhak diperoleh oleh orang yang saling menjalin persaudaraan karena-Ku.

Malik dalam *al-Muwatha*, dengan sanad yang shahih, telah mengeluarkan hadits dari Muadz bin Jabal, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ،

وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ»

Allah berfirman, "Kecintaanku pasti diperoleh oleh orang yang saling mencintai karena-Ku, saling berkumpul karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku, dan saling memberi karena-Ku.

Al-Bukhâri telah mengeluarkan hadits dari 'Aisyah ra. beliau berkata:

«لَمْ أَعْقِلْ أَبَوَيَّ إِلاَّ وَهُمَا يُدِيْنَانِ الدِّيْنَ، وَلَمْ يَمُرَّ عَلَيْنَا يَوْمٌ إِلاَّ يَأْتِيْنَا فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَرَفَي النَّهَارِ بُكْرَةً وَعَشِيَّةً...»

Aku tidak memahami kedua orang tuaku kecuali keduanya telah memeluk agama ini. Tidak ada satu hari pun yang berlalu pada kami kecuali di hari itu kami dikunjungi Rasulullah saw. pada pagi dan sore hari." **(al-Hadits)**

Rasulullah saw. telah menjelaskan bahwa seorang mukmin yang mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, ia akan mendapatkan pahala yang sangat besar di dunia dan akhirat sesuai dengan kadar kemampuannya untuk itu. Pada hadits Mutafaq 'alaih dari Anas dari Nabi saw., ia bersabda:

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya.

Dalam hadist Abdullah bin Amr riwayat Ibnu Huzaimah dalam kitab *Shahih*-nya, juga Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan al-Hâkim dalam *al-Mustadrak,* ia berkata; "Hadits ini shahih memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim", Rasulullah saw. bersabda:

«خَيْرُ ٱلأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ»

Sebaik-baiknya orang-orang yang bersahabat di sisi Allah adalah orang yang paling baik kepada sahabatnya. Dan sebaik-baik orang yang bertetangga di sisi Allah adalah orang yang paling baik kepada tetangganya.

Di antara tanda orang yang paling baik terhadap sahabatnya adalah senantiasa berusaha membantu kebutuhan saudaranya dan bersungguh-sungguh menghilangkan kesusahannya. Hal ini berdasarkan hadits Mutafaq 'alaih dari Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, ia tidak akan mendzaliminya dan tidak meninggalkannya bersama orang-orang (hal-hal) yang menyakitinya. Barangsiapa berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari seorang muslim, maka dengan hal itu Allah akan menghilangkan salah satu kesusahannya dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.

Ath-Thabrâni telah mengeluarkan hadits melalui *isnad* yang hasan , dengan para perawi yang terpercaya, dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَزَالَ اللهُ فِي حَاجَةِ الْعَبَدِ مَادَامَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ»

Allah tidak akan berhenti memenuhi kebutuhan seorang hamba selama ia berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya.

Disunahkan menemui orang yang dicintai dengan menampakan perkara yang disukainya untuk menggembirakannya. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dalam kitab *ash-Shâgir* dengan isnad hasan dari Anas, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ لَقِيَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ بِمَا يُحِبُّ لِيَسُرَّهُ بِذَالِكَ، سَرَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa yang menemui saudaranya yang muslim dengan menampakan perkara yang disukainya karena ingin membahagiakannya, maka Allah akan memberikan kebahagiaan kepadanya di hari kiamat.

Begitu juga disunahkan seorang muslim menemui saudaranya dengan wajah yang berseri-seri. Hal ini didasarkan pada hadits yang telah diriwayatkan Imam Muslim dari Abû Dzar, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَتَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْأً، وَلَوْ أَنْ تَلْقَي أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ »

Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun, walau sekedar bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri.

Hadits riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih dari Jabir bin Abdillah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ»

Setiap kebaikan adalah shadaqah. Dan termasuk kebaikan adalah jika engkau bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri; dan jika engkau menuangkan air dari ember timbamu pada bejana saudaramu.

Hadits yang telah diriwayatkan oleh Ahmad, Abû Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasâi dengan isnad hasan; diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dengan lafadz miliknya, ia berkata; …Abû Jara al-Hajimi telah menceritakan kepadaku, ia berkata; Aku mendatangi Rasulullah saw. dan aku berkata; Ya Rasulullah, sesungguhnya kami adalah suatu kaum dari penduduk pedalaman. Ajarkanlah kepada kami sesuatu yang dengannya Allah akan memberi manfaat kepada kami!, maka Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي، وَلَوْ أَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهُكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ، وَإِيَّاكَ وإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهُ مِنَ الْمَخِيْلَةِ، وَلاَ يُحِبُّهَا اللهُ، وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ بِمَا يَعْلَمُهُ فِيكَ فَلاَ تَشْتِمْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ، فَإِنَّ أَجْرَهُ لَكَ وَوَبَالُهُ عَلَى مَنْ قَالَهُ»

Janganlah engkau menyepelekan kebaikan sedikit pun meski sekadar menuangkan air dari ember timbamu ke bejana orang yang meminta air, dan meski sekadar berbicara dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri. Janganlah mengulurkan kain sarungmu karena hal itu termasuk kesombongan dan tidak disukai

Allah. Apabila ada seseorang mencaci makimu dengan perkara yang ada pada dirimu, maka janganlah membalas dengan mencaci makinya dengan perkara yang ada pada dirinya. Karena pahalanya bagimu dan bencananya bagi orang yang mengatakannya.

Disunahkan seorang muslim memberikan hadiah kepada saudaranya, berdasarkan hadits Abû Hurairah yang dikeluarkan oleh al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad,* Abû Ya'la dalam *Musnad*-nya, an-Nasâi dalam *al-Kuna,* dan Ibnu Abdil Bar dalam kitab *at-Tamhîd.* al-Iraqi berkata, "Hadits ini sanadnya baik." Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Talkhish al-Habir*, "Sanadnya hasan"; ia berkata Rasulullah saw bersabda:

«تَهَادَوْا تَحَابُّوا»

Kalian harus saling memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai.

Orang yang diberi hadiah disunahkan menerima hadiah yang diberi saudaranya dan membalasnya. Dasarnya adalah hadits 'Aisyah riwayat al-Bukhâri, ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا»

Rasulullah saw. pernah menerima hadiah dan membalasnya.

Juga berdasarkan hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abû Dawud, an-Nasâi, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ، وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ، وَمَنِ اسْتَجَارَ بِاللهِ فَأَجِيرُوهُ، وَمَنْ آتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا، فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ»

Barangsiapa yang meminta perlindungan karena Allah, maka lindungilah ia. Dan barangsiapa meminta kepada kalian atas nama Allah, maka berilah ia. Dan barangsiapa meminta keamanan karena Allah, maka berikanlah keamanan kepadanya. Barangsiapa yang memberikan kebaikan kepada kalian, maka balaslah dengan yang setimpal. Apabila kalian tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka berdoalah untuknya, hingga kalian mengetahui bahwa kalian telah membalasnya dengan sepadan.

Hadiah ini adalah hadiah di antara orang-orang yang bersaudara. Tidak ada kaitannya dengan hadiah dari rakyat kepada penguasa. Karena hadiah kepada penguasa diharamkan sebagaimana halnya suap-menyuap. Termasuk memberikan balasan hadiah yang setimpal adalah jika seorang muslim mengatakan kepada saudaranya, *"Jazakallah Khairan"*, artinya semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Usamah bin Zaid, semoga Allah meridhai keduanya, dikatakan hadits ini hasan shahih; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ»

Barangsiapa diberi kebaikan kemudian ia berkata kepada orang yang memberi kebaikan, "Jazakallah Khairan" (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan), maka dia sungguh telah memberikan pujian yang sangat baik.

Pujian adalah bersyukur, yaitu membalas suatu kebaikan yang diberikan orang lain. Khususnya bagi orang yang tidak bisa melakukan apapun kecuali memberikan pujian. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab

Shahih-nya, dari Jabir, dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ أولِيَ مَعْرُوفًا فَلَمْ يَجِدْ لَهُ خَيْرًا إلاَّ الثَّنَاء، فَقَدْ شَكَرَهُ، وَمَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ، وَمَنْ تَحَلَّى بِبَاطِلٍ فَهُوَ كَلاَبِسِ ثَوْبِ زُوْرٍ»

Barangsiapa diberi suatu kebaikan tapi ia tidak bisa memberikan kebaikan untuk membalasnya kecuali dengan pujian, maka berarti ia telah bersyukur (berterima kasih kepadanya). Barangsiapa yang menyembunyikan kebaikan (pujian)-nya untuk membalas kebaikan orang lain, maka ia telah mengingkari kebaikannya. Barangsiapa yang menghiasi dirinya dengan kebatilan, maka ia seperti orang yang memakai pakaian palsu.

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dengan isnad yang hasan dari Jabir dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ، فَإِنَّ مَنْ أَثْنَى فَقَدْ شَكَرَ، وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ، كَانَ كَلاَبِسِ ثَوْبِ زُورٍ»

Barangsiapa diberi suatu pemberian kemudian menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka hendaklah ia membalas dengannya. Jika ia tidak menemukan sesuatu untuk membalas kebaikan, maka hendaklah ia memberikan pujian, karena orang yang memberikan pujian berarti ia telah berterima kasih, dan barangsiapa yang menyembunyikan kebaikan, maka ia telah mengingkari kebaikan yang diberikan kepadanya. Barangsiapa yang menghiasi dirinya dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, maka ia seperti orang yang mengenakan pakaian palsu.

Mengingkari pemberian maksudnya adalah menutup-nutupi pemberian dari orang lain. Abû Dawud dan an-Nasâi telah meriwayatkan dengan isnad yang shahih, dari Anas ra., ia berkata:

«قَالَ الْمُهَاجِرُوْنَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ذَهَبَ الْأَنْصَارُ بِالْأَجْرِ كُلِّهِ، مَا رَأَيْنَا قَوْمًا أَحْسَنَ بُذْلاً لِكَثِيرٍ، وَلاَ أَحْسَنَ مُوَاسَاةً فِي قَلِيلٍ مِنْهُمْ، لَقَدْ كَفَوْنَا الْمَؤُوْنَةَ، قَالَ: أَلَيْسَ يَثْنُونَ عَلَيْهِمْ بِهِ وَتَدْعَوْنَ لَهُمْ؟ قَالُوا بَلَى، قَالَ: فَذَاكَ بِذَاكَ»

Orang-orang Muhajirin berkata, "Ya Rasulullah! Orang-orang Anshar telah pergi dengan membawa seluruh pahala, kami belum pernah melihat suatu kaum yang paling baik pemberiannya kepada orang banyak dan paling baik pertolongannya pada saat memiliki sedikit harta, daripada mereka. Mereka telah memberikan biaya hidup yang cukup bagi kami." Rasulullah saw. bersabda, "Bukankah kalian juga telah memuji mereka dan mendoakan mereka?" Kaum Muhajirin berkata, "Benar" Rasulullah saw. bersabda, "Maka hal ini sama dengan hal itu."

Seorang muslim harus mensyukuri kenikmatan yang sedikit seperti halnya mensyukuri kenikmatan yang banyak. Juga harus berterima kasih kepada orang yang telah memberikan kebaikan kepadanya. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab Zawaid, dengan isnad yang hasan, dari Nu'man bin Basyir, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ، وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ، وَالْجَمَاعَةُ

رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ»

Barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat yang sedikit, maka ia tidak akan bisa mensyukuri nikmat yang banyak. Barangsiapa yang tidak bisa bersyukur kepada orang, maka ia tidak akan bisa bersyukur kepada Allah. Membicarakan nikmat Allah adalah sama dengan bersyukur. Dan tidak membicarakan kenikmatan berarti mengingkari nikmat. Berjamaah adalah rahmat, bercerai berai adalah adzab.

Di antara perkara yang disunahkan adalah membela saudaranya untuk mendapatkan kemanfaatan dari suatu kebaikan atau untuk memberikan kemudahan dari suatu kesulitan. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan al-Bukhâri dari Abû Musa, ia berkata; Rasulullah saw. jika didatangi peminta-minta, maka beliau suka berkata:

«اشْفَعُوْا فَتُؤَجَّرُوْا وَيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ ﷺ مَا شَاءَ»

Belalah ia, maka kalian akan diberikan pahala. Dan Allah akan memutuskan dengan lisan nabi-Nya perkara yang ia kehendaki.

Hadits riwayat Muslim dari Ibnu Umar dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ كَانَ وَصلَةً لأَخِيْهِ الْمُسْلِمِ إِلَى ذِيْ سُلْطَانٍ لِمَنْفَعَةِ بِرٍّ أَوْ تَيْسِيْرِ عَسِيْرٍ أُعِيْنَ عَلَى إِجَازَةِ الصِّرَاطِ يَوْمَ دَحْضِ الأَقْدَامِ»

Barangsiapa yang menjadi perantara saudaranya yang muslim kepada penguasa untuk mendapatkan kemanfaatan dari suatu kebaikan atau untuk mempermudah suatu kesulitan, maka ia akan diberi pertolongan untuk melewati jembatan shirâthal mustaqîm di hari terpelesetnya kaki-kaki manusia.

Disunahkan juga seorang muslim melindungi kehormatan saudaranya saat tidak ada di dekatnya. Hal ini dasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata, “Hadits ini hasan”, dari Abû Darda, dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa yang melindungi kehormatan saudaranya, maka Allah akan melindungi wajahnya dari api neraka di hari kiamat. **(Hadits Abû Darda ini telah dikeluarkan oleh Ahmad. Ia berkata, “Hadits ini sanadnya hasan.” Al-Haitsami mengatakan hal yang sama)**

Hadits riwayat Ishaq bin Rahwiyah dari Asma binti Yazid, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ ذَبَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ بِظَهْرِالْغَيْبِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ»

Barangsiapa yang melindungi kehormatan saudaranya pada saat tidak berada di dekatnya, maka Allah pasti akan membebaskannya dari api neraka.

Al-Qadha’i telah mengeluarkan dalam Musnad Syihab dari Anas, ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ نَصَرَ أَخَاهُ بِظَهْرِ الْغَيْبِ نَصَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ»

Barangsiapa yang membela saudaranya saat tidak ada di dekatnya, maka Allah akan membelanya di dunia dan di akhirat. Al-Qadha’i juga telah mengeluarkan hadits ini dari Imran bin Husain dengan tambahan ungkapan, “*Sedang ia mampu untuk membelanya.*”

Telah diriwayatkan oleh Abû Dawud dan al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad,* Az-Zain al-Iraqi berkata, isnadnya hasan dari Abû Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ، وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، مِنْ حَيْثُ لَقِيَهُ، يَكُفُّ عَنْهُ ضَيْعَتَهُ وَيَحُوطُهُ مِنْ وَرَائِهِ»

Seorang mukmin adalah cermin mukmin yang lain. Seorang mukmin adalah saudara mukmin yang lain, di mana saja ia bertemu dengannya, ia akan mencegah tindakan mencemari kehormatan saudaranya dan akan melindunginya dari baliknya.

Allah juga telah mewajibkan seorang muslim menerima permintaan maaf saudaranya, menjaga rahasianya, dan menasihatinya.

Dalil tentang kewajiban menerima permintaan maaf dari saudaranya adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dengan dua isnad yang baik sebagaimana dikatakan al-Mundziri dari Zudan, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنِ اعْتَذَرَ إِلَى أَخِيهِ بِمَعْذَرَةٍ فَلَمْ يَقْبَلْهَا، كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ خَطِيئَةِ صَاحِبِ مَكْسٍ»

Barangsiapa yang mengajukan permintaan maaf kepada saudaranya dengan suatu alasan tapi dia tidak menerimanya, maka ia akan mendapat kesalahan seperti kesalahan pemungut pajak.

Dalil tentang kewajiban menjaga rahasia seorang muslim adalah hadits yang diriwayatkan Abû Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad hasan dari Jabir, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا حَدَّثَ رَجُلٌ رَجُلاً بِحَدِيْثٍ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهُوَ أَمَانَةٌ»

Jika seseorang berkata kepada orang lain dengan suatu perkataan kemudian ia menoleh (melihat sekelilingnya), maka pembicaraan itu adalah amanah.

Amanah itu wajib dijaga. Menyia-nyiakan amanah adalah khianat. Hadits ini menunjukan kewajiban menjaga rahasia seorang muslim walaupun tidak diminta melakukannya secara jelas. Kewajiban ini bisa difahami dari indikasi keadaan dalam hadits tersebut. Yaitu ketika seseorang berbicara kepada saudaranya tentang suatu pembicaraan dan ia menoleh ke sekelilingnya, karena khawatir ada orang lain mendengar perkataan tersebut selain keduanya. Hadits ini juga menjelaskan bahwa kewajiban tersebut lebih utama jika ada tuntutan secara jelas untuk menjaga rahasia. Kewajiban menjaga rahasia ini berlaku jika dalam pembicaraan tersebut tidak terdapat penodaan terhadap salah satu hak Allah. Maka jika terdapat hal ini, orang yang diajak bicara wajib memberikan nasihat dan mencegahnya dari pembicaraan tersebut. Ia juga dianjurkan untuk bersaksi sebelum diminta untuk bersaksi. Sebagaimana terdapat dalam hadits:

«ألا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهُوْدِ، الَّذِيْ يُشْهَدُ قَبْلَ أَنْ يُسْتَهْشَدَ»

Perlukah aku memberitahu kepada kalian tentang sebaik-baiknya kesaksian, yaitu orang yang bersaksi sebelum diminta untuk bersaksi. **(HR. Muslim)**

Dalil tentang kewajiban memberikan nasihat adalah hadits Mutafaq ‘alaih dari Jarir bin Abdillah, ia berkata:

«بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ

مُسْلِمٍ»

Aku membaiat Rasulullah saw. untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat serta memberi nasihat kepada setiap muslim.

Hadits dari Tamim bin Aus Ad-Dâri riwayat Muslim, bahwa Nabi saw. bersabda:

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»

Agama itu nasihat. Kami berkata, "Bagi siapa?" Rasulullah saw bersabda, "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum Muslim, dan bagi kaum Muslim secara umum."

Al-Khathabi berkata, "Hadits ini bermakna bahwa tiang dan pilar agama adalah nasihat. Seperti halnya sabda Rasulullah saw., *Haji adalah 'Arafah*. Maksudnya tiang dan rukun haji yang paling besar adalah wukuf di 'Arafah." Rasulullah saw. juga telah menjelaskan hak muslim atas muslim yang lain dan pahala yang besar di dalamnya. Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ»

Hak muslim atas muslim yang lain ada enam. Dikatakan, "Apa yang enam itu, Ya Rasulallah?" Rasul saw. bersabda, "Apabila engkau bertemu dengan saudara muslim yang lain, maka ucapkan salam kepadanya; Apabila ia mengundangmu, maka penuhilah

undangannya; Apabila ia meminta nasihat kepadamu, maka berikanlah nasihat kepadanya; Apabila ia bersin dan mengucapkan al hamdu lillah, maka ucapkanlah yarhamukallah; Apabila ia sakit maka tengoklah; Apabila ia meninggal dunia, maka hantarkanlah sampai ke kuburnya."

Adapun benci karena Allah, maka Allah Swt. telah melarang kaum Muslim mencintai orang-orang kafir, munafik, dan fasik yang terang-terangan melakukan maksiat. Hal ini berdasarkan Firman Allah:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa

di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. **(TQS. Mumtahanah [60]: 1)**

عَنِتُّمۡ قَدۡ بَدَتِ ٱلۡبَغۡضَآءُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَمَا تُخۡفِى صُدُورُهُمۡ أَكۡبَرُۚ قَدۡ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلۡأَيَٰتِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَٰٓأَنتُمۡ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمۡ وَلَا يُحِبُّونَكُمۡ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱلۡكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمۡ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوۡاْ عَضُّواْ عَلَيۡكُمُ ٱلۡأَنَامِلَ مِنَ ٱلۡغَيۡظِۚ قُلۡ مُوتُواْ بِغَيۡظِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 118-119)**

Ath-Thabrâni telah meriwayatkan dengan *isnad* yang baik dari Ali ra., beliau berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلاَ ثٌ هُنَّ حَقٌّ: لاَ يَجْعَلُ اللهُ مَنْ لَهُ سَهْمٌ فِي اْلإِسْلاَمِ كَمَـــنْ لاَ سَهْمَ لَهُ، وَلاَ يَتَوَلَّى اللهَ عَبْدٌ فَيُوَلِّيْهِ غَيْرُهُ، وَلاَ يُحِبُّ الرَّجُلُ قَوْمًا إِلاَّ

حُشِرَ مَعَهُمْ»

Ada tiga perkara yang merupakan hak yaitu Allah tidak akan menjadikan orang yang mempunyai andil dalam Islam seperti orang yang tidak mempunyai andil apa pun. Dan tidaklah seorang hamba menjadikan Allah sebagai kekasihnya lalu dia menjadikan yang lain sebagai kekasihnya. Serta tidak ada seorang yang mencintai suatu kaum kecuali ia akan dikumpulkan bersama mereka.

Dalam hadits ini terdapat larangan yang tegas untuk mencintai pelaku kejahatan, karena khawatir akan dikumpulkan bersama mereka.

At-Tirmidzi telah mengeluarkan hadits, beliau berkomentar, "Hadits ini hasan", dari Muadz bin Anas al-Juhani bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ أَعْطَى لِلّٰهِ، وَمَنَعَ لِلّٰهِ، وَأَحَبَّ لِلّٰهِ، وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ، وَأَنْكَحَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ إِيْمَانُهُ»

Barangsiapa yang memberi karena Allah, tidak memberi karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah, berarti ia telah sempurna imannya.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«...وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُولُ إِنِّي أَبْغُضُ فُلاَنًا فَأَبْغُضُهُ، قَالَ فَيُبْغُضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يَبْغُضُ فُلاَنًا فَأَبْغُضُوهُ، قَالَ فَيَبْغُضُوْنَهُ ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ...»

Apabila Allah membenci seorang hamba, maka Allah akan memanggil Jibril dan berfirman, "Sesungguhnya Aku membenci si Fulan, maka bencilah ia." Rasulullah saw. bersabda, "Kemudian Jibril pun membencinya dan menyeru kepada penghuni langit, sesungguhnya Allah telah membenci si Fulan, maka bencilah ia." Rasul saw. bersabda, "Kemudian mereka pun membencinya dan setelah itu kebencian baginya akan diletakan di bumi."

Sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

«ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ»

"Dan setelah itu kebencian baginya akan diletakan di bumi", adalah kalimat yang bermakna tuntutan (perintah). Hal ini bisa diketahui dengan adanya *dalâlah al-iqtidhâ*. Karena terdapat orang yang mencintai kaum kafir, munafik, dan fasik yang terang-terangan melaksanakan maksiat, ia tidak membenci mereka, maka kebenaran perkara yang diberitakan dalam hadits itu mengharuskan bahwa yang dimaksud dengan berita adalah tuntutan. Jadi dalam hadits tersebut Rasulullah saw. seolah-olah bersabda, "*Wahai para penghuni bumi, bencilah orang yang dibenci Allah.*" Dengan demikian hadits ini menunjukkan wajibnya membenci orang yang dibenci oleh Allah. Termasuk dalam perbuatan membenci orang yang dibenci oleh Allah adalah membenci orang yang suka mendebat perintah Allah, sebagaimana terdapat dalam hadits Mutafaq 'alaih dari 'Aisyah dari Nabi saw., beliau bersabda:

«إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخصَمُ»

Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang suka menentang (mendebat) perintah Allah.

Adapun kewajiban membenci orang yang membenci kaum Anshar terdapat dalam hadits Mutafaq 'alaih dari Bara', ia berkata; Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«اْلأَنْصَارُ لاَ يُحِبُّهُمْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَبْغُضُهُمْ إِلاَّ مُنَافِقٌ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ»

Tidak mencintai kaum Anshar kecuali orang yang beriman. Dan tidak ada yang membenci mereka kecuali orang yang munafik. Maka barangsiapa yang mencintaai mereka, ia pasti dicintai Allah. Dan barangsiapa membenci mereka ia pasti dibenci Allah.

Diwajibkan pula membenci orang yang mengatakan hak (kebaikan), tapi tidak melampaui tenggorokannya (tidak masuk ke hatinya, *penj.*). Dasarnya adalah hadits riwayat Muslim dari Ali ra., beliau berkata:

«إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَصَفَ نَاسًا - إِنِّي َلأَعْرِفُ صِفَتَهُمْ فِي هَؤُلاَءِ- يَقُولُونَ الْحَقَّ بِأَلْسِنَتِهِمْ لاَ يَجُوزُ هَذَا مِنْهُمْ، وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ، مِنْ أَبْغَضِ خَلْقِ اللهِ إِلَيْهِ»

Sesungguhnya Rasulullah saw. telah menyebutkan kriteria orang-orang tertentu —aku mengetahui sifat mereka pada orang-orang itu— mereka mengatakan hak dengan lisan mereka, tapi tidak melampaui ini dari mereka. Kemudian Rasul saw. menunjuk ke tenggorokannya. Mereka termasuk makhluk Allah yang paling dibenci Allah.

Sabda Rasul "*la yujawizu*" maksudnya adalah "*la yatâda*" artinya tidak melampaui.

Juga wajib membenci orang yang berbicara dengan hal-hal yang tidak menyenangkan pendengarnya dan berbuat keji. Sebagaimana terdapat dalam hadits Abû Darda riwayat at-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih, sesungguhnya Nabi saw bersabda:

«...وَإِنَّ اللّٰهَ لَيَبْغُضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ»

Sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang berbicara dengan hal-hal yang tidak menyenangkan pendengarnya dan berbuat keji.

Terdapat banyak atsar tentang kebencian para sahabat kepada kaum Kafir. Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Salamah bin al-Akwa, ia berkata:

«...فَلَمَّا اصْطَلَحْنَا نَحْنُ وَأَهْلُ مَكَّةَ، وَاخْتَلَطَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ، أَتَيْتُ شَجَرَةً، فَكَسَحْتُ شَوْكَهَا، فَاضْطَجَعْتُ فِي أَصْلِهَا، قَالَ: فَأَتَانِي أَرْبَعَةٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ، فَجَعَلُوا يَقَعُونَ فِي رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ فَأَبْغَضْتُهُمْ، فَتَحَوَّلْتُ إِلَى شَجَرَةٍ أُخْرَى...»

Ketika kami berdamai dengan penduduk Makkah dan sebagian kami bercampur dengan sebagian mereka, aku mendatangi suatu pohon kemudian aku menyingkirkan durinya dan aku merebahkan diriku di akarnya. Kemudian datang kepadaku empat orang kaum Musyrik Makkah. Mereka mulai membicarakan Rasulullah, maka aku pun membenci mereka, hingga aku pindah ke pohon yang lain.

Hadits Jabir bin Abdillah diriwayatkan Ahmad bahwa Abdullah bin Rawahah, ia berkata kepada Yahudi Khaibar:

«يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ، أَنْتُمْ أَبْغَضُ الْخَلْقِ إِلَيَّ، قَتَلْتُمْ أَنْبِيَاءَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَذَبْتُمْ عَلَى اللهِ، وَلَيْسَ يَحْمِلُنِي بُغْضِي إِيَاكُمْ عَلَى أَنْ أَحِيفَ عَلَيْكُمْ...»

Wahai kaum Yahudi! Kalian adalah makhluk Allah yang paling aku benci. Kalian telah membunuh para Nabi dan telah mendustakan Allah. Tapi kebencianku kepada kalian tidak akan mendorongku untuk berlaku sewenang-wenang kepada kalian.

Terdapat pula riwayat yang menjelaskan kebencian terhadap orang muslim yang menampakkan keburukan (secara terang-terangan). Imam Ahmad, Abdur Razak, dan Abû Ya'la telah mengeluarkan hadits dengan isnad hasan, juga al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*, ia berkata hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim. Dari Abû Faras, ia berkata; Umar bin al-Khathab pernah berkhutbah dan berkata:

«...مَنْ أَظْهَرَ مِنْكُمْ شَرًّا، ظَنَنَّا بِهِ شَرًّا، وأَبْغَضْنَاهُ عَلَيْهِ»

Barangsiapa di antara kalian menampakkan suatu keburukan, maka kami pun akan mengiranya berperilaku buruk, dan kami akan membencinya karena kejahatan itu.

Dengan demikian, cinta karena Allah dan benci karena Allah termasuk sifat seorang muslim yang paling besar, yang mereka itu mengharap keridhaan Allah, Rahmat-Nya, pertolongan, dan surga-Nya.

***

~5~
TAKUT KEPADA ALLAH DALAM KONDISI TERSEMBUNYI DAN TERANG-TERANGAN

Takut kepada Allah merupakan kewajiban. Dalilnya adalah al-Quran dan as-Sunah. Adapun dalil al-Quran adalah firman Allah:

﴿وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ﴾

Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus bertakwa. **(TQS. al-Baqarah [2]: 41)**

﴿وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ﴾

Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus takut (tunduk). **(TQS. al-Baqarah [2]: 40)**

﴿إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٧٥﴾

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi

takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 175)**

﴿وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ﴾

Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 28)**

﴿فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ﴾

Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. **(TQS. al-Mâidah [5]: 44)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu… **(TQS. an-Nisa [4]: 1)**

﴿إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, … **(TQS. al-Anfâl [8]: 2)**

﴿وَكَذَٰلِكَ أَخۡذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلۡقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌۚ إِنَّ أَخۡذَهُۥٓ أَلِيمٞ شَدِيدٌ ١٠٢ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّمَنۡ خَافَ عَذَابَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ ذَٰلِكَ يَوۡمٞ مَّجۡمُوعٞ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوۡمٞ مَّشۡهُودٞ ١٠٣ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٖ مَّعۡدُودٖ ١٠٤ يَوۡمَ يَأۡتِ لَا تَكَلَّمُ نَفۡسٌ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ فَمِنۡهُمۡ شَقِيّٞ وَسَعِيدٞ ١٠٥ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُواْ فَفِي ٱلنَّارِ لَهُمۡ فِيهَا زَفِيرٞ وَشَهِيقٌ ١٠٦﴾

Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)-Nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan kami tiadalah mengundur-kannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Dikala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). **(TQS. Hûd [11]: 102-106)**

﴿وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلۡحِسَابِ ٢١﴾

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. **(TQS. Ar-Ra'du [13]: 21)**

﴿ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ١٤﴾

Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. **(TQS. Ibrahim [14]: 14)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ١ يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ٢﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras. **(TQS. al-Hajj [22]: 1-2)**

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ٤٦﴾

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. **(TQS. ar-Rahmân [55]: 46)**

﴿مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ١٣﴾

Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? **(TQS. Nûh [71]: 13).** Artinya mengapa kamu tidak takut kepada Kebesaran Allah.

﴿يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ٣٤ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ٣٥ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ٣٦ لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ٣٧﴾

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. **TQS. 'Abasa [80]: 34-37)**

Adapun kewajiban memiliki rasa takut berdasarkan as-Sunah dan Atsar, dapat dilihat dari apa-apa yang disebutkan secara langsung *(manthuq)* atau berdasarkan *mafhum* dari hadists-hadits berikut:

- Dari Abû Hurairah ra. ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

«سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّـــهِ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّـــهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ»

Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu Pemimpin yang adil; Pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah semasa hidupnya; Orang yang hatinya senantiasa terpaut dengan Masjid; Dua orang yang saling mencintai kerena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah kerena Allah; Seorang lelaki yang diajak seorang perempuan cantik dan berkedudukan untuk berzina tetapi dia berkata, "Aku takut kepada Allah!"; Orang yang memberi sedekah tetapi dia merahasiakannya seolah-olah tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya; dan seorang yang mengingat Allah di waktu sunyi sehingga bercucuran air matanya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Anas ra., ia berkata; Rasulullah saw. pernah berkhutbah yang aku tidak pernah mendengar khutbah seperti itu selamanya. Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا»

Jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis.

Kemudian para sahabat Rasulullah saw. menutup wajah mereka dan mereka menangis tersedu-sedu. **(Mutafaq 'alaih)**.

- Dari 'Adiy bin Hatim ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ اللهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ»

Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali akan diajak bicara oleh Allah tanpa penerjemah. Kemudian ia menengok ke kanan, maka ia tidak melihat kecuali apa yang pernah dilakukannya (di dunia). Ia pun menengok ke kiri, maka ia tidak melihat kecuali apa yang pernah dilakukannya (di dunia). Lalu ia melihat ke depan, maka ia tidak melihat kecuali neraka ada di depan wajahnya. Karena itu jagalah diri kalian dari neraka meski dengan sebutir kurma. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُـــــرْلاً، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَالَ يَا عَائِشَةُ اْلأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَلِكَ»

Manusia di hari kiamat akan dikumpulkan tanpa alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan. Aku berkata, "Wahai Rasulallah saw.! apakah laki-laki dan wanita akan saling menatap satu sama lainnya?" Rasulullah saw. bersabda, "Wahai 'Aisyah!, urusan pada saat itu lebih dahsyat, sehingga mereka tidak akan sempat saling memandang kepada yang lain." **(Mutafaq 'alaih)**

- Diriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir ra., katanya; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ تُوضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ»

Sesungguhnya azab yang paling ringan dari penghuni neraka pada hari kiamat ialah seorang yang diletakkan pada kedua telapak kakinya sepotong bara api yang menyebabkan otaknya mendidih. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ، حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ»

Kelak manusia akan berdiri menghadap Tuhan Semesta Alam, hingga salah seorang dari mereka tenggelam dalam keringatnya sampai ke paras kedua telinganya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

« يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ سَبْعِينَ

ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ»

Manusia pada hari kiamat akan berkeringat hingga mengalir di permukaan bumi setinggi tujuh puluh hasta dan akan meneggelamkan mereka sampai ke telinganya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُولُ اللهُ إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَفْعَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ»

Allah berfirman, "Jika hamba-Ku bermaksud melaksanakan maksiat, maka janganlah ditulis hingga ia melaksanakannya. Jika ia melakukannya, maka tulislah kesalahaan itu dengan satu kesalahan. Jika ia meninggalkannya karena Aku, maka catatlah sebagai sebuah kebaikan. Jika hamba-Ku bermaksud melaksanakan sebuah kebaikan tapi ia belum sempat melaksanakannya, maka catatlah sebagai sebuah kebaikan. Jika ia melakukannya, maka catatlah sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنِطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ»

Jika seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, niscaya tidak seseorang pun yaang mengharapkan surga-Nya. Jika orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak seseorang pun yang berputusasa dari rahmat-Nya. **(HR. Muslim)**

- Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«كَانَ الْكِفْلُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لاَ يَتَوَرَّعُ مِنْ ذَنْبٍ عَمِلَهُ، فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَأَعْطَاهَا سِتِّينَ دِينَارًا عَلَى أَنْ يَطَأَهَا فَلَمَّا قَعَدَ مِنْهَا مَقْعَدَ الرَّجُلِ مِنَ امْرَأَتِهِ أَرْعَدَتْ وَبَكَتْ، فَقَالَ مَا يُبْكِيكِ؟ قَالَتْ: لأَنْ هَذَا عَمَلٌ مَا عَمِلْتُهُ قَطُّ، وَمَا حَمَلَنِي عَلَيْهِ إِلاَّ الْحَاجَةُ، فَقَالَ: تَفْعَلِينَ أَنْتِ هَذَا مِنْ مَخَافَةِ اللهِ! فَأَنَا أَحْرَى، اذْهَبِي فَلَكِ مَا أَعْطَيْتُكِ، وَوَاللهِ مَا أَعْصِيهِ بَعْدَهَا أَبَدًا، فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَأَصْبَحَ مَكْتُوبٌ عَلَى بَابِهِ: إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لِلْكِفْلِ فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْ ذَلِكَ»

Ada seorang kiflu (orang yang suka menjamin urusan orang lain) dari Bani Israil yang tidak berhati-hati dari dosa yang dilakukannya. Suatu ketika ia didatangi seorang wanita. Kemudian ia memberikan enam dinar kepada wanita itu dengan syarat boleh menyetubuhinya. Ketika ia telah berada pada posisi akan menyetubuhinya, wanita itu mendadak menggigil katakutan dan menangis. Kemudian laki-laki itu berkata, "Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Wanita itu berkata, "Aku menangis karena perbuatan seperti ini belum pernah kulakukan selama ini. Aku tidak terdorong untuk melakukannya kecuali karena kebutuhan yang mendesak." Laki-laki itu berkata, "Jadi engkau menangis kerena

takut kepada Allah? Sungguh aku lebih pantas untuk takut kepada Allah. Pergilah dan ambillah jadi milikmu apa yang telah kuberikan tadi. Demi Allah, aku tidak akan menentang Allah lagi setelah ini selamanya." Kemudian laki-laki itu mati di malam harinya, dan tiba-tiba tertulislah dipintu rumahnya, "Sesungguhnya Allah telah mengampuni laki-laki itu". Maka orang-orang pun terkaget-kaget karenanya. **(HR. at-Tirmidzi, ia menghasankan hadits ini, dan al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya. Hadits ini disetujui oleh adz-Dzahabi, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan Baihaqi dalam *asy-Sya'bi*)**

- Dari Abû Hurairah ra., dari Nabi saw., tentang perkara yang diriwayatkan beliau dari Tuhannya. Allah berfirman:

«وَعِزَّتِي لاَ أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَأَمْنَيْنِ إِذَا خَافَنِي فِي الــــدُّنْيَا أَمَنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِذَا أَمَنَنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَــــةِ»

Demi kemulian-Ku, Aku tidak akan menghimpun dua rasa takut dan dua rasa aman pada diri seorang hamba. Jika ia takut kepada-Ku di dunia, maka Aku akan bemberikannya rasa aman di hari kiamat. Jika ia merasa aman dari-Ku di dunia, maka Aku akan memberikan rasa takut kepadanya di hari kiamat. **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya)**.

- Dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; ketika Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi-Nya:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ﴾

Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. **(TQS. at-Tahrim [66]: 6);** Pada suatu hari Rasulullah saw. membacakan ayat ini kepada para sahabat, tiba-tiba ada seorang

pemuda yang terjungkal pingsan. Kemudian Nabi saw. meletakkan tangan beliau di atas hatinya, dan ternyata jantungnya masih berdetak. Kemudian Nabi saw. bersabda, *"Wahai anak muda ucapkanlah: 'Tidak ada Tuhan selain Allah'"*, maka pemuda itu pun mengucapkannya. Kemudian beliau memberikan kabar gembira kepadanya dengan surga. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah!, apakah di antara kami ada yang seperti itu?" Rasulullah bersabda; apakah kalian tidak mendengar firman Allah:

﴿ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ﴾

Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. **(HR. al-Hâkim, ia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi)**.

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; Wahai Rasulullah saw.!, Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka **(TQS.al-Mukmin [23]: 60);** adalah ditujukan kepada orang yang berzina dan minum khamr. Dalam riwayat Ibnu Sabiq dikatakan, "Apakah ditujukan pada orang yang berzina, mencuri, dan minum khamr, tapi meski begitu dia takut kepada Allah?" Rasulullah saw. bersabda, *"Bukan"*. Dalam riwayat Waki dikatakan, *"Bukan, Wahai Putri Abû Bakar ash-Shiddiq, tapi ia adalah orang yang menunaikan shaum, shalat, dan sedekah; dan ia merasa khawatir ibadahnya tersebut tidak diterima."* **(HR. al-Baihaki dalam *asy-Sya'bi,* al-Hâkim dalam *al-Mustadrak,* ia menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahaby).**

Dari Tsauban ra., dari Nabi saw., beliau bersabda:

«لأُعَلِّمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِيْ يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا، فَيَجْعَلُهَا اللهُ هَبَاءً مَنْثُورًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا، حَلِّهِمْ لَنَا أَلاَّ نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لاَ نَعْلَمُ، قَالَ: أَمَا إِنَّهُمْ مِنْ إِخْوَانِكُمْ، مِنْ جِلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُوْنَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللهِ انْتَهَكُوهَا»

Aku akan memberitahukan beberapa kaum dari umatku. Di hari kiamat mereka datang dengan membawa kebaikan seperti gunung Tihamah yang putih. Tapi Allah menjadikannya bagaikan debu yang bertebarkan. Tsauban berkata, "Wahai Rasulullah, sebutkanlah sifat mereka dan jelaskanlah keadaan mereka agar kami tidak termasuk bagian dari mereka sementara kami tidak mengetahuinya." Rasulullah saw. bersabda, "Ingatlah!, mereka adalah bagian dari saudara kalian dan dari ras kalian. Mereka suka bangun malam sebagaimana kalian, tapi mereka adalah kaum yang jika tidak dilihat oleh siapa pun ketika menghadapi perkara yang diharamkan Allah, maka mereka melanggarnya." **(HR. Ibnu Majah. Al-Kinani penulis buku *Mishbah al-Zujajah* berkata, "Isnad hadits ini shahih, para perawinya terpercaya")**

- Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami dua hadits, salah satunya berasal dari Nabi saw. dan satu lagi dari dirinya sendiri ia berkata:

«إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا قَالَ أَبُو

شِهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ أَنْفِهِ...»

Sesungguhnya orang yang beriman akan melihat dosa-dosanya seolah-olah dia berdiri di bawah gunung. Ia takut (dosa itu) jatuh menimpanya. Sedangkan orang yang jahat akan melihat dosa-dosanya seperti lalat yang menghampiri hidungnya, kemudia ia berkata mengenai dosanya, "Seperti inikah?" Abû Syihab berkata dengan tangannya —yang diletakkan— di atas hidungnya.. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari Sa'ad ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ»

Sesungguhnya Allah akan mencintai seorang hamba yang takwa, kaya[5]*, dan tidak dikenal karena sibuk beribadah kepada-Nya.* **(HR. Muslim)**

- Dari Usamah bin Syarik, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَا كَرِهَ اللهُ مِنْكَ شَيْئاً فَلاَ تَفْعَلْهُ إِذَا خَلَوْتَ»

Apa-apa yang tidak disukai Allah darimu, maka janglah engkau kerjakan, (meskipun) sedang sendirian. **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya)**

- Dari Abdullah bin Amru, ia berkata:

«قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ، قَالُوا صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ؟ قَالَ هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ لاَ إِثْمَ فِيهِ وَلاَ بَغْيَ وَلاَ غِلَّ وَلاَ حَسَدَ»

Ditanyakan kepada Rasulullah saw. manusia manakah yang paling utama? Rasulullah saw bersabda, "Orang yang bening hatinya dan jujur lisannya." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah!, Kami sudah mengetahui maksud 'jujur lisannya', namun apa yang dimaksud dengan 'bening hatinya'?" Rasulullah saw. bersabda, "Adalah hati yang takut (kepada Allah) dan bersih. Di dalamnya tidak ada dosa, sifat jahat, kedengkian, dan iri." **(Al-Kinani berkata, "Sanad hadits ini shahih". Al-Baihaki meriwayatkannya dalam kitab *Sunan*-nya dengan bentuk seperti ini)**

- Dari Abû Umamah, dari Nabi saw, beliau bersabda:

«إِنَّ أَغْبَطَ أَوْلِيَائِيْ عِنْدِيْ لَمُؤْمِنٌ خَفِيْفُ الْحَاذِ ذُوْ حَظٍّ مِنَ الصَّلاَةِ، أَحْسَنَ عِبَادَةِ رَبِّهِ وَأَطَاعَهُ فِي السِّرِّ، وَكَانَ غَامِضًا فِي النَّاسِ لاَ يُشَارُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ، وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا فَصَبَرَ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ نَفَضَ بِيَدِهِ فَقَالَ عُجِّلَتْ مَنِيَّتُهُ قَلَّتْ بَوَاكِيْهِ قَلَّ تُرَاثُهُ»

Sesungguhnya wali yang paling menarik bagiku adalah seorang mukmin yang sedikit harta dan keluarganya, yang memiliki bagian yang memadai dalam shalatnya (menambahnya dengan shalat sunnah secara bersungguh-sungguh), dan paling baik ibadahnya kepada Rab-nya. Ia taat kepada Allah pada saat menyendiri, tidak ada yang melihatnya. Ia nenyembunyikan (ibadahnya) terhadap manusia. Ia tidak pernah ditunjuk-tunjuk oleh jari tangan orang lain. Rizkinya tidak terlalu banyak, tapi ia sabar atas rizkinya. Kemudian beliau mengibaskan tangannya dan bersabda,

---

5. Kaya jiwa, yakni orang yang qanaah atas apa yang diberikan Allah kepadanya

"Kematian orang itu cepat sekali, sedikit orang yang menangisinya dan sedikit peninggalannya." **(HR. at-Tirmidzi. Ia menghasan-kannya)**

- Dari Bahz bin al-Hâkim, ia berkata; Bani Qusyair mengimami kami di Masjid, kemudian ia membaca surat al-Mudatsir. Maka ketika ia sampai kepada ayat:

﴿فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ۝٨﴾

Apabila ditiup sangkakala, **(TQS. al-Mudatsir [74]: 8)**, ia tersungkur dan meninggal dunia. **(HR. al-Hâkim. Ia berkata, "Sanadnya shahih")**

- Dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ لَقِيَ مِنْكُمُ الْعَبَّاسَ فَلْيَقْفِفْ عَنْهُ، فَإِنَّهُ خَرَجَ مُسْتَكْرِهًا، فَقَالَ أَبُوْ حُذَيْفَةَ بْنُ عُتْبَةَ: أَنَقْتُلُ آبَاءَنَا وَإِخْوَانَنَا وَعَشَائِرَنَا، وَنَدَعُ الْعَبَّاسَ وَاللهِ لَأَضْرِبَنَّهُ بِالسَّيْفِ، فَبَلَغَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: يَا أَبَا حَفْصٍ —قَالَ عُمَرُ إِنَّهُ لَأَوَّلُ يَوْمٍ كَنَانِي فِيْهِ بِأَبِي حَفْصٍ- يُضْرَبُ وَجْهُ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ بِالسَّيْفِ فَقَالَ عُمَرُ: دَعْنِيْ فَلأَضْرِبُ عُنُقَهُ فَإِنَّهُ قَدْ نَافَقَ، وَكَانَ أَبُو حُذَيْفَةَ يَقُوْلُ: مَا أَنَا بِآمِنٍ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي قُلْتُ، وَلاَ أَزَالُ خَائِفًا حَتَّى يُكَفِّرَهَا اللهُ عَنِّيْ بِالشَّهَادَةِ.قَالَ: فَقُتِلَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ شَهِيْدًا»

Barangsiapa di antara kalian bertemu dengan Abbas, maka hendaklah ia menahan diri darinya (tidak menyerangnya), karena ia ikut berperang bersama orang Quraisy dalam keadaan terpaksa. Abû Huzaifah bin 'Utbah berkata, "Kenapa kami harus membunuh bapak, saudara, dan kerabat kami, sementara kami harus membiarkan Abbas? Demi Allah aku pasti akan memenggalnya dengan pedang." Kemudian berita itu sampai kepada Rasulullah saw., maka Rasul saw. berkata kepada Umar bin al-Khathab, "Wahai Aba Hafs!, —hari itu adalah pertama kalinya Rasulullah memanggilku dengan nama Abi Hafs— ia akan memenggal paman Rasulullah saw. dengan pedang?" Umar berkata, "Biarkanlah aku memenggal lehernya karena ia sungguh telah menjadi orang munafik." Abû Huzaifah berkata, "Aku sejak saat itu tidak pernah merasa aman dari ucapanku tersebut. Dan aku akan senantiasa dihinggapi rasa takut, hingga Allah menebusnya dariku dengan mati syahid." Ibnu Abbas berkata, "Abû Huzaifah terbunuh pada perang Yamamah sebagai syuhada." **(HR. al-Hâkim dalam kitab *al-Mustadrak*. Ia mengatakan hadits ini shahih memenuhi syarat Muslim)**

***

~6~
MENANGIS KERENA TAKUT DAN INGAT KEPADA ALLAH

Menangis karena takut kepada Allah disunahkan. Dalilnya adalah al-Quran dan as-Sunah. Adapun dalil-dalil dari al-Quran adalah:

﴿أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ۝٥٩ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ۝٦٠﴾

Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? **(TQS. an-Najm [53]: 59)**

﴿وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝١٠٩﴾

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. **(TQS. al-Isra [17]: 109)**

﴿إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا﴾

Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. **(TQS. Maryam [19]: 58)**

Adapun dalil dari as-Sunah adalah:

- Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; telah bersabda Nabi saw. kepadaku:

«اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾ قَالَ حَسْبُكَ الآنَ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ»

"Bacalah al-Quran untukku!" Maka aku pun bertanya,"Wahai Rasul! Apakah aku harus membaca al-Quran untukmu, sedangkan al-Quran itu diturunkan kepadamu? Beliau saw. bersabda, "Aku sangat menyukai mendengarkan al-Quran dari orang lain." Ibnu Mas'ud berkata; Maka aku membacakan al-Quran surat an-Nisa untuk Rasul, hingga aku sampai pada ayat: "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." **(TQS. an-Nisa [4]: 41).** *Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Cukup sampai di sini." Aku menoleh kepada Rasul saw., ternyata kedua matanya mengucurkan air mata.* **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Anas ra., ia berkata; Rasulullah saw. pernah berkhutbah dengan khutbah yang selama aku hidup tidak pernah mendengarnya. Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، فَغَطَّى

أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ وُجُوهَهُمْ لَهُمْ خَنِينٌ»

Andaikata kalian mengetahui apa-apa yang aku ketahui, maka niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Kemudian sahabat menutupi wajah mereka dan menangis tersedu-sedu. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ»

Ada tujuh golongan yang Allah akan menaunginya pada saat tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. .... Orang yang mengingat Allah ketika sendirian sehingga bercucuran air matanya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Ibnu Umar, ia berkata; ketika sakit Rasulullah saw. semakin parah, maka disampaikan kepada beliau tentang shalat (siapa yang akan menjadi imamnya, *penj.*). Rasulullah saw. bersabda:

«مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، قَالَتْ عَائِشَةُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ إِذَا قَرَأَ غَلَبَهُ الْبُكَاءُ...»

Perintahkan kepada Abû Bakar untuk menjadi imam shalat. 'Aisyah berkata, "Sesunggunya Abû Bakar adalah laki-laki yang mudah luluh hatinya. Jika ia membaca (al-Quran, penj.), maka ia pasti akan banyak menangis." **(Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhâri)**. Dalam riwayat Muslim dikatakan 'Aisyah berkata:

«قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ، إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ لاَ

يَمْلِكُ دَمْعَهُ...»

Aku berkata, "Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya Abû Bakar adalah laki-laki yang mudah luluh hatinya. Apabila ia membaca al-Quran, maka ia tidak akan bisa menahan air matanya." **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Anas ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda kepada Ubay bin Ka'ab ra.:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِيْ أَنْ أُقْرِأَ عَلَيْكَ ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ قَالَ وَسَمَّانِيْ؟ قَالَ نَعَمْ فَبَكَى أُبَيٌّ»

Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu ayat ini, "Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya)." **(TQS. al-Bayyinah [98]: 1).** *Ubay berkata, "Apakah Allah menyebutkan namaku?" Rasulullah saw. bersabda, "Ya" Kemudian Ubay pun menangis.* **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ»

Tidak akan masuk neraka seorang yang menangis karena takut kepada Allah hingga air susu kembali lagi ke payudara. Dan tidak akan berkumpul debu perang fisabilillah dengan asap neraka jahannam. **(HR. at-Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih")**

- Dari Abdullah bin Syukhair ra. ia berkata:

«أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيزٌ كَــــأَزِيزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ»

Aku mendatangi Rasulullah saw. pada saat beliau sedang shalat. Di perut beliau terdapat suara mendidih -seperti mendidihnya kuali- karena menangis. **(Imam an-Nawawi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abû Dawud dan at-Tirmidzi dalam kitab *asy-Syamail* dengan sanad shahih").**

- Dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, sesungguhnya Abdurrahman bin Auf diberikan makanan pada saat ia (hendak berbuka) shaum. Maka ia berkata:

«قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رضي الله عنه وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، كُفِّنَ فِي بُرْدَةٍ، إِنْ غُطِّيَ رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ، وَإِنْ غُطِّيَ رِجْلاَهُ بَدَا رَأْسُهُ، وَأَرَاهُ قَالَ وَقُتِلَ حَمْزَةُ وَهُوَخَيْرٌ مِنِّي، ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ، أَوْ قَالَ أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِيْنَا، وَقَدْ خَشِيْنَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتُنَا عُجِّلَتْ لَنَا، ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ»

Mush'ab bin Umair telah terbunuh padahal ia lebih baik dariku. Ia dikafani dengan bajunya. Apabila kepalanya ditutup, maka kakinya kelihatan. Bila kakinya ditutup, maka kepalanya kelihatan dan aku melihatnya. Dan Hamzah telah terbunuh, ia lebih baik dariku. Sementara (kehidupanku) di dunia dilapangkan seperti saat ini. Atau ia berkata, "Aku diberi harta dunia seperti saat ini. Aku khawatir kebaikan-kebaikanku dipercepat." Ibrahim berkata, "Kemudian ia menangis hingga membiarkan makanannya"

- Dari al-Irbad bin Sariyah ra., ia berkata:

«وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَ ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ...»

Rasulullah telah menasihati kami dengan nasihat yang menyebabkan hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran. **(HR. Abû Dawud. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih").**

- Dari Anas ra. bahwa Nabi saw ia bersabda:

«مَنْ ذَكَرَ اللهَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، حَتَّى يُصِيبَ الْأَرْضُ مِنْ دُمُوعِهِ، لَمْ يُعَذَّبْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa mengingat Allah kemudian keluar air matanya karena takut kepada Allah hingga bercucuran jatuh ke tanah, maka dia tidak akan disiksa di hari kiamat kelak. **(HR. al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya, disetujui oleh adz-Dzahabi)**

- Dari Abû Raihanah, ia berkata; kami keluar bersama Rasulullah saw. dalam satu peperangan. Kami mendengar beliau saw. bersabda:

«حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ دَمَعَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ سَهِرَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَنَسِيْتُ الثَّالِثَةَ وَسَمِعْتُ بَعْدَ أَنَّهُ قَالَ حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ»

Neraka diharamkan atas mata yang mengeluarkan air mata karena takut kepada Allah. Neraka diharamkan atas mata yang tidak tidur di jalan Allah. Abû Raihanah berkata; Aku lupa yang ketiganya.

Tapi setelahnya aku mendengar beliau bersabda, "Neraka diharamkan atas mata yang berpaling dari segala yang diharamkan Allah." **(HR. Ahmad, al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya, disetujui oleh adz-Dzahabi dan an-Nasâi).**

- Dari Ibnu Abi Malikah, ia berkata; aku duduk bersama Abdullah bin Amru di atas batu, maka ia berkata:

«ابْكُوْا فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا بُكَاءً فَتَبَاكُوْا، لَوْ تَعْلَمُوْنَ الْعِلْمَ لَصَلَّى أَحَدُكُمْ حَتَّى يَنكَسِرَ ظَهْرُهُ، وَلَبَكَى حَتَّى يَنْقَطِعَ صَوْتُهُ»

Menangislah! Jika tidak bisa berusahalah untuk menangis. Jika kalian mengetahui ilmu yang sebenarnya, niscaya salah seorang dari kalian akan shalat hingga patah punggungnya. Dia ia akan menangis hingga suaranya terputus. **(HR. al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya, disetujui oleh adz-Dzahabi).**

- Dari Ali ra. ia berkata:

« مَا كَانَ فِينَا فَارِسٌ يَوْمَ بَدْرٍ غَيْرُ الْمِقْدَادِ ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا فِينَا قَائِمٌ إِلاَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ تَحْتَ شَجَرَةٍ يُصَلِّي وَيَبْكِي حَتَّى أَصْبَحَ»

Tidak ada yang naik kuda ketika perang Badar kecuali Miqdad. Dan aku telah memperhatikan keadaan kami, tidak ada yang berdiri kecuali Rasulullah saw. di bawah suatu pohon. Beliau shalat dan menangis hingga waktu shubuh. **(HR. Ibnu Huzaimah dalam kitab *Shahih*-nya).**

- Dari Tsauban ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«طُوْبَى لِمَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ، وَوَسِعَهُ بَيْتُهُ، وَبَكَى عَلَى خَطِيْئَتِهِ»

Kebahagiaan bagi orang yang bisa menguasai dirinya, menjadi lapang rumahnya, dan dapat menangis oleh kesalahannya. **(HR. ath-Thabrâni dengan sanad hasan)**.

***

~7~
MENGHARAP RAHMAT ALLAH DAN TIDAK PUTUS ASA DARI RAHMAT-NYA

Yang dimaksud dengan *ar-roja* adalah berbaik sangka kepada Allah. Di antara tanda berbaik sangka kepada Allah adalah mengharapkan rahmat, jalan keluar, ampunan, dan pertolongan dari-Nya. Allah Swt. telah memuji orang yang mengharapkan perkara-perkara tersebut seperti halnya Allah memberikan pujian kepada orang yang takut kepada Allah. Allah juga telah mewajibkan *roja* dan berbaik sangka kepada-Nya, sebagaimana Allah mewajibkan takut kepadanya. Karena itu, seorang hamba hendaknya senantiasa takut kepada Allah dan mengharapkan rahmat dari-Nya. Dalil-dalil tentang takut kepada Allah telah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini kami akan menjelaskan sebagian dalil tentang *ar-roja* dari al-Kitab dan as-Sunah.
Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(TQS. al-Baqarah [2]: 218)**

﴿وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾

Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. **(TQS.al-A'raf [7]: 56)**

﴿وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ ٱلْمَثُلَٰتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۝٦﴾

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya. **(TQS. al-Ra'd [13]: 6)**

﴿أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. **(TQS. al-Isra [17]: 57)**

﴿وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ﴾

Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami. **(TQS. al-Anbiya [21]: 90)**

﴿أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. **(TQS. al-Zumar [39]: 9)**

Adapun dalil-dalil *ar-roja* dari as-Sunah adalah:

- Dari Watsilah bin Asqa, ia berkata; berbagialah karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, Allah berfirman:

«قال اللهُ جَلَّ وَعَلاَ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِيْ، إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ، وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ»

Allah berfirman, "Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Apabila ia berprasangka baik kepada-Ku, maka kebaikan baginya, dan bila berprasangka buruk maka keburukan baginya." **(HR. Ahmad dengan sanad hasan dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya).**

Sabda Rasulullah saw.:

«وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ»

Apabila ia berprasangka buruk maka keburukan baginya, adalah indikasi bahwa tuntutan dalam hadits tersebut bersifat pasti. Artinya perintah untuk senantiasa berharap kepada Allah dan berbaik sangka kepada-Nya pada ayat-ayat dan hadits-hadits di atas adalah tuntutan yang bersifat wajib.

- Dari Abû Hurairah ra., dari Nabi saw; beliau bersabda:

«يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي»

Allah berfirman, "Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku dan Aku akan bersamanya ketika ia mengingat-Ku." **(Mutafaq 'alaih)**.

- Dari Jabir ra., ia berkata; sesungguhnya ia mendengar Nabi saw. bersabda tiga hari sebelum wafatnya:

«لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ»

Tidak boleh mati salah seorang di antara kalian kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah. **(HR. Muslim)**

- Dari Anas ra. sesungguhnya Nabi saw. masuk untuk menemui seorang pemuda yang sedang sakaratul maut, maka Rasulullah saw. bersabda:

«كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: أَرْجُو اللهَ يَا رَسُولَ اللهِ، وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ»

Bagaimana keadaanmu? Pemuda itu berkata, "Ya Rasulullah saw.! aku mengharapkan rahmat Allah dan aku sangat takut akan dosa-dosaku." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah takut dan roja berkumpul dalam hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini kecuali Allah akan memberikan kepadanya apa-apa yang diharapkannya, dan akan memberikan keamanan kepadanya dari perkara yang ditakutinya." **(HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, al-Mundziri berkata, "Hadits ini sananya hasan")**

- Dari Anas ra. ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَـــالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِـــــي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً»

Allah berfirman, "Wahai anak Adam!, sesungguhnya engkau selama berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku pasti akan memberikan ampunan kepadamu atas segala dosa-dosamu dan Aku tidak akan peduli. Wahai anak Adam!, andaikata dosa-dosamu sampai ke langit kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberikan ampunan kepadamu. Wahai Anak Adam!, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau bertemu dengan-Ku, tapi engkau tidak menyekutukan-Ku sedikit pun, maka pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi." **(HR. at-Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits ini hasan")**

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-qanut* adalah *al-ya'su* artinya putus asa dari rahmat Allah. Kedua kata ini *(al-qanut* dan *al-ya'su)* memilik arti yang sama. Putus asa adalah lawan dari *roja*. Putus asa dari rahmat Allah dan karunia-Nya hukumnya haram. Dalilnya adalah al-Kitab dan as-Sunah.

Dalil dari al-Kitab:

﴿يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. **(TQS. Yusuf [12]: 87)**

﴿قَالُواْ بَشَّرۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡقَٰنِطِينَ ٥٥ قَالَ وَمَن يَقۡنَطُ مِن رَّحۡمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ٥٦﴾

Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat". **(TQS. al-Hijr [15]: 55-56)**

﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يَئِسُواْ مِن رَّحۡمَتِي وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٣﴾

Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih. **(TQS. al-Ankabut [29]: 23)**

﴿قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾﴾

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(TQS. az-Zumar [39]: 53)**

Dalil dari as-Sunah:

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah bersabda:

«لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنْ الْعُقُوبَةِ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنْ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ»

Andaikata seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, tentu tak ada seorang pun yang tidak mengharapkan surga-Nya. Dan andaikata orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka seorang pun tidak akan ada yang putus harapan dari surga-Nya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Fadhalah bin Abid, dari Rasulullah saw. ia bersabda:

«وَثَلاَثَةٌ لاَ تُسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ نَازَعَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ رِدَاءَهُ فَإِنَّ رِدَاءَهُ الْكِبْرِيَاءُ وَإِزَارَهُ الْعِزَّةُ، وَرَجُلٌ شَكَّ فِي أَمْرِ اللهِ، وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ»

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan ditanya di hari kiamat yaitu, Manusia yang mencabut selendang Allah. Sesungguhnya selendang Allah adalah kesombongan dan kainnya adalah al-Izzah (keperkasaan); Manusia yang meragukan perintah Allah; Dan manusia yang putus harapan dari rahmat Allah. **(HR. Ahmad, ath-Thabrâni, dan al-Bazzâr. al-Haitsami berkata, "Perawinya terpercaya." al-Bukhâri dalam kitab *al-Adab*, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya)**

- Dari Habah dan Sawa bin Khalid, keduanya berkata; Kami masuk bertemu dengan Rasulullah saw. sedangkan beliau sedang menyelesaikan suatu perkara. Kemudian kami berdua membantunya, maka Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تَيْئَسَا مِنَ الرِّزْقِ مَا تَهَزَّزَتْ رُؤُوْسُكُمَا فَإِنَّ الْإِنْسَانَ تَلِدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرَ لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرٌ، ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ»

Janganlah kamu berdua berputus asa dari rizki selama kepalamu masih bisa bergerak. Karena manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan merah tidak mempunyai baju, kemudian Allah memberikan rizki kepadanya. **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya)**

- Dari Ibnu Abbas, ada seorang lelaki berkata, "Ya Rasulullah saw.! apa dosa besar itu?" Rasulullah saw. bersabda:

«اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالأَيَاسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْقَوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ»

Dosa besar itu adalah musyrik kepada Allah, putus asa dari karunia Allah, dan putus harapan dari rahmat Allah. **(al-Haitsami berkata, "Telah diriwayatkan oleh al-Bazzâr dan ath-Thabrâni para perawinya terpercaya." As-Suyuti dan al-Iraqi menghasankan hadits ini)**

Para Rasul tidak pernah putus harapan dari pertolongan Allah dan jalan keluar dari Allah. Mereka hanya putus harapan dari keimanan kaumnya. Allah berfirman:

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُۖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١١٠﴾

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. **(TQS. Yusuf [12]: 110)**

Imam al-Bukhâri meriwayatkan bahwa 'Aisyah membaca lafadz '*kudzdzibu*' dengan memakai *syiddah*. Maksudnya adalah pendustaan suatu kaum kepada para Rasul, sebab para Rasul terjaga dari kesalahan.

***

~8~ SABAR MENGHADAPI COBAAN DAN RIDHA TERHADAP QADHA

Allah berfirman:

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(TQS. al-Baqarah [2]: 214)**

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ

وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn" Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. **(TQS. al-Baqarah [2]: 155-157)**

﴿لَتُبۡلَوُنَّ فِيٓ أَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ وَلَتَسۡمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ أَذٗى كَثِيرٗاۚ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٨٦﴾﴾

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 186)**

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجۡرَهُم بِغَيۡرِ حِسَابٖ﴾

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. **(TQS. az-Zumar [39]: 10)**

﴿وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ﴾

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, **(TQS. al-Baqarah [2]: 155)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصْبِرُواْ﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu… **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 200)**

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. **(TQS. az-Zumar [39]: 10)**

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ٤٣﴾

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. **(TQS. asy-Syûra [42]: 43)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. **(TQS. al-Baqarah [2]: 153)**

- Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ»

Sesungguhnya Allah Azza wajalla jika mencintai suatu kaum, maka Allah akan memberikan cobaan kepada mereka. Barangsiapa yang sabar, maka dia berhak mendapatkan (pahala) kesabarannya. Dan

barangsiapa marah, maka dia pun berhak mendapatkan (dosa) kemarahannya. **(Telah dikeluarkan oleh Ahmad melalui jalur Mahmud bin Labid)**

- Ahmad telah mengeluarkan dengan jalan Mus'ab bin Sa'id dari ayahnya, ia berkata, Aku berkata, "Wahai Rasulullah saw., siapa manusia yang paling berat cobaannya?" Rasulullah saw. bersabda:

«اْلأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ اْلأَمْثَلُ فَاْلأَمْثَلُ مِنْ النَّاسِ يُبْتَلَى الرَّجُـــــلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلاَبَةٌ زِيدَ فِي بَلاَئِهِ وَإِنْ كَـــانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ وَمَا يَزَالُ الْبَـــلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى ظَهْرِ اْلأَرْضِ لَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ»

Para Nabi, kemudian orang-orang yang shalih, kemudian generasi setelahnya, dan generasi setelahnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Apabila ia kuat dalam agamanya, maka ujian akan semakin ditambah. Apabila agamanya tidak kuat, maka ujian akan diringankan darinya. Tidak henti-henti ujian menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi ini dengan tidak memiliki kesalahan sedikit pun.

- Dari Abû Malik al-Asy'ari ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«...وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ...»

...Sabar adalah cahaya... **(HR. Muslim)**

- Dari Abû Sa'id al-Khudri ra., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«...وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ»

Barangsiapa yang berusaha untuk sabar, maka Allah akan menjadikannya mampu bersabar. Tidak ada pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran. **(Mutafaq 'alaih**)

- Dari Abû Yahya Suhaib bin Sinan ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«...وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

......jika ia ditimpa dengan kesulitan, maka ia akan bersabar, dan kesabaran itu adalah kebaikan baginya. **(HR. Muslim)**

- Dari Anas ra., ia berkata;

«مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ، فَقَالَ: اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي، قَالَتْ إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ، فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى»

Suatu ketika Nabi saw. menghampiri seorang wanita yang menangis di dekat kuburan, kemudian Nabi bersabda, "Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah." Wanita itu berkata, "Engkau tidak tertimpa musibah seperti aku." Wanita itu tidak mengenal Rasulullah saw. Kemudian dikatakan kepada wanita itu bahwa yang berkata

tadi adalah Rasulullah saw. Wanita itu lalu mendatangi rumah Nabi saw. tapi ia tidak menemukan penjaga pintu, sehingga ia masuk ke rumah Nabi dan berkata, "Aku tidak mengenal engkau." Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya kesabaran itu pada saat pertama kali ditimpa musibah." **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ»

Allah berfirman, "Seorang hamba yang Aku ambil kekasihnya dari penghuni dunia kemudian ia bersabar, maka tidak ada balasan apa pun baginya kecuali surga. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari 'Aisyah ra., ia bekata; aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang penyakit *tha'ûn*. Kemudian Rasulullah saw. memberitahukan kepadanya:

«أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِباً يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يُصِيبُهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ، إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ»

Sesungguhnya tha'ûn itu adalah siksa yang dikirim Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Kemudian Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maka tidaklah seorang hamba yang tinggal di negerinya yang tengah terjangkit tha'ûn, lalu ia bersabar dan mengharap ridha Allah; ia meyakini bahwa tidak akan ada yang menimpanya kecuali perkara yang telah

ditetapkan Allah; kecuali ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang syahid. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari Anas ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ، عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ»

Sesungguhnya Allah berfirman, "Apabila aku menguji hambaku dengan dua mata yang buta, kemudian ia bersabar, maka Aku akan mengganti kedua (mata)nya tersebut dengan surga baginya. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari Atha Ibnu Abi Rabbah, ia berkata; telah berkata kepadaku Ibnu Abbas ra., apakah tidak perlu aku memperlihatkan kepadamu seorang wanita penghuni surga? Aku berkata, "Tentu saja sangat perlu."; maka Ibnu Abbas berkata:

«هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ، أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ قَالَتْ: إِنِّي أُصْرَعُ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ لِي، قَالَ: إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَكِ، قَالَتْ أَصْبِرُ، قَالَتْ إِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ أَنْ لاَ أَتَكَشَّفَ فَدَعَا لَهَا»

Dia adalah wanita yang hitam ini. Ia datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Ya Rasulullah!, Aku biasa terkena ayan dan auratku suka tersingkap karenanya, maka berdoalah kepada Allah untukku." Rasulullah saw. bersabda, "Jika engkau mau bersabar, maka bagimu surga. Tapi jika engkau mau, maka aku akan berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu." Wanita itu berkata, "Aku akan bersabar

saja. Tapi auratku suka tersingkap, maka berdoalah untukku agar auratku tidak tersingkap." Kemudian Rasulullah saw. berdoa untuknya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abdullah bin Abi Aufa ra.:

«أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ، فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ، انْتَظَرَ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوفِ، ثُمَّ قَامَ: اللَّهُمَّ، مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ»

Sesungguhnya Rasulullah saw. di sebagian waktunya ketika perang, beliau menunggu hingga matahari condong ke Barat. Kemudian beliau berdiri di hadapan kaum Muslim dan bersabda, "Wahai manusia, janganlah mengharap bertemu dengan musuh, dan mintalah keselamatan kepada Allah. Tapi jika kalian bertemu dengan musuh maka bersabarlah. Dan ketahuilah bahwa surga ada di bawah bayang-bayang pedang." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Ya Allah, Dzat yang menurunkan kitab, yang menjalankan awan, dan menghancurkan musuh; hancurkanlah mereka dan tolonglah kami untuk mengalahkan mereka." **(Mutafaq 'alaih)**

Itulah dalil-dalil tentang keharusan bersabar ketika mendapat ujian. Adapun dalil tentang kewajiban ridha menerima qadha adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dan al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad,* dan al-Hâkim, ia menshahihkan hadits ini. Adz-Dzahabi juga menyetujuinya, dengan lafadz hadits:

«وَأَسْأَلُكَ الرِّضَاءَ بَعْدَ الْقَضَاءِ»

Dan aku meminta kepada-Mu, ya Allah, bisa ridha setelah menerima qadha.

Syara' telah memuji seorang hamba yang berserah diri terhadap qadha, sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Abû Hurairah. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

«أَلاَ أُعَلِّمُكَ أَوْ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ: لاَ حَوْلَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَسْلَمَ عَبْدِي وَاسْتَسْلَمَ»

Aku akan memberitahumu satu kalimat yang datang dari bawah 'Arasy dan dari gudangnya surga, yaitu, "Tiada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (kekuasaan) Allah". Allah berfirman, "Sungguh hamba-Ku telah tunduk dan berserah diri kepada-Ku." **(HR. al-Hâkim. Ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya, dan tidak tercatat adanya kecacatan, meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri dan Muslim." Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini telah dikeluarkan oleh al-Hâkim dengan sanad yang kuat")**

Marah terhadap qadha Allah hukumnya haram. Al-Qirafi menuturkan dalam *ad-Dakhîrah* adanya *ijma* (kesepakatan) atas keharaman marah terhadap qadha dari Allah. Yang dimaksud dengan ijma ini adalah ijma para Mujtahid. Lafadz *ijmanya* adalah "*Marah terhadap qadha Allah hukumnya haram berdasarkan ijma*." Al-Qirafi telah membedakan antara qadha dan *al-Maqdhi*. Beliau berkata, *"Jika ada seorang yang diuji dengan suatu penyakit, kemudian ia merasa sakit sebagai resiko dari tabiat suatu penyakit, maka hal seperti ini tidak dipandang sebagai sikap tidak ridha terhadap qadha, melainkan disebut tidak ridha terhadap al-Maqdhi.*

Jika ia berkata, "Apa (gerangan) yang telah aku lakukan hingga aku ditimpa dengan musibah ini, dan apa dosaku. Padahal aku tidak layak mendapatkannya." Maka yang seperti ini disebut tidak ridha terhadap qadha bukan terhadap al-Maqdhi."

Keharaman marah terhadap qadha ini ditunjukkan oleh hadits dari Mahmud bin Lubaid (sebagaimana telah disebutkan) bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللّٰهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ، فَلَهُ الرِّضَى، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ»

Sesungguhnya jika Allah akan mencintai suatu kaum, maka Dia akan memberikan ujian kepada mereka. Barangsiapa yang bersabar, maka kesabaran itu bermanfaat baginya. Dan barangsiapa marah (tidak sabar) maka kemarahan itu akan kembali kepadanya. **(HR. Ahmad dan at-Tirmidzi. Ibnu Muflih berkata, "Isnad hadits ini baik")**

Ridha dan marah termasuk perbuatan manusia. Karena itu manusia akan diberi pahala atas perbuatannya dan akan disiksa atas kemarahannya. Sedangkan qadha sendiri tidak termasuk perbuatan manusia, sehingga manusia tidak akan diminta pertanggungjawaban atas terjadinya qadha, sebab bukan termasuk perbuatannya. Tetapi ia tetap akan ditanya tentang ridha dan marahnya terhadap qadha, karena hal itu termasuk perbuatannya. Allah berfirman:

﴿وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝٣٩﴾

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. **(TQS. an-Najm [53]: 39)**

Qadha dari Allah ini akan menjadi penebus atas dosa-dosa seseorang, dan sebagai sarana dihapuskannya kesalahan. Dalilnya sangat banyak, di antaranya hadits dari Abdullah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا»

Seorang muslim yang diuji dengan rasa sakit karena duri atau yang lebih dari itu, maka Allah pasti akan menebus kesalahan-kesalahannya karena musibah itu, sebagaimana suatu pohon menggugurkan daunnya. **(Mutafaq 'alaih)**.

Hadits yang lain adalah dari 'Aisyah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تُصِيبُ الْمُؤْمِنَ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ قَصَّ اللهُ بِهَا مِنْ خَطِيئَتِهِ»

Satu duri atau yang lebih dari itu, yang menimpa seorang mukmin, maka pasti dengan duri itu Allah akan mengurangi kesalahannya. Dalam satu riwayat dikatakan "*naqushshu*" artinya kami akan mengurangi. **(Mutafaq 'alaih)**.

Hadits dari Abû Hurairah dan Abû Sa'id, dari Nabi saw., bersabda:

«مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حَزَنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ مِنْ خَطَايَاهُ»

Setiap musibah yang menimpa seorang mukmin, berupa sakit yang berterusan, sakit yang biasa, kebingungan, kesedihan, kegundahan hingga duri yang menusuknya, maka pasti musibah itu akan menjadi penghapus bagi kesalahan-kesalahannya. **(Mutafaq 'alaih).**

Dalam bab ini terdapat juga hadits senada dari Sa'ad, Muawiyah, Ibnu Abbas, Jabir, Ummu al-Ala, Abû bakar, Abdurrahman bin Azhar, al-Hasan, Anas, Syadad, dan Abû Ubaidah ra.; dengan sanad-sanad ada yang baik dan ada yang shahih. Semuanya sampai kepada Nabi saw. *(hadits marfu)*, yang isinya menyatakan bahwa "setiap ujian akan menggugurnya kesalahan".

Hadits dari 'Aisyah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً»

Seorang muslim yang tertusuk duri atau yang lebih dari itu, maka pasti Allah dengan musibah itu akan mengangkat satu derajat untuknya dan menggugurkan satu kesalahan darinya.

Dalam riwayat lain dikatakan:

«إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً»

Maka pasti Allah dengan musibah itu akan mencatat satu kebaikan baginya.

Yang dimaksud dengan pahala di sini adalah pahala atas keridhaannya terhadap qadha dari Allah dan kesabarannya; Juga bersyukur dan tidak mengadukan musibahnya kecuali kepada Allah. Banyak sekali hadits yang menjelaskan batasan ini, di antaranya hadits riwayat Muslim dari Shuhaib, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ»

Sungguh mengagumkan urusan orang yang beriman, karena seluruh urusannya merupakan kebaikan baginya. Jika mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka syukur adalah kebaikan baginya. Jika ditimpa kesulitan ia bersabar, maka sabar itu merupakan kebaikan baginya. Hal seperti ini tidak akan didapati pada seseorang kecuali orang yang beriman.

Hadits riwayat al-Hâkim, ia menshahihkannya yang disepakati oleh adz-Dzahabi dari Abû Darda ra., ia berkata; aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: يَا عِيسَى إِنِّي بَاعِثٌ مِنْ بَعْدِكَ أُمَّــــةً، إِنْ أَصَابَهُمْ مَا يُحِبُّونَ حَمِدُوا اللهَ، وَإِنْ أَصَابَهُمْ مَا يَكْرَهُونَ احْتَسَبُوا وَصَبَرُوا وَلاَ حِلْمَ وَلاَ عِلْمَ، قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ يَكُوْنُ هَذَا؟ قَالَ أُعْطِيهِمْ مِنْ حِلْمِي وَعِلْمِــــي»

Sesungguhnya Allah berfirman, "Wahai Isa!, sungguh aku akan mengirim suatu umat setelahmu. Jika mereka mendapatkan perkara yang disukai, pasti akan memuji kepada Allah. Jika mereka mendapatkan perkara yang tidak disukai, mereka akan ikhlas menerimanya dan bersabar menghadapinya, padahal mereka tidak memiliki kepandaian dan ilmu." Isa berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana itu bisa terjadi?" Allah berfirman, "Aku memberikan kepada mereka sebagian dari kepandaian dan ilmu-Ku."

Hadits riwayat ath-Thabrâni dengan isnad yang sehat dari cacat, dari Ibnu Abbas ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ أُصِيْبَ بِمُصِيْبَةٍ بِمَالِهِ أَوْ فِي نَفْسِهِ فَكَتَمَهَا وَلَمْ يَشْــكُهَا إِلَـــى

النَّاسِ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ»

Siapa saja yang ditimpa musibah atas hartanya atau jiwanya, kemudian ia menyembunyikannya dan tidak mengadukan kepada manusia, maka Allah pasti akan mengampuninya.

Hadits riwayat al-Bukhâri dari Anas, ia berkata; aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ»

Sesungguhnya Allah Swt. berfirman, "Jika Aku menguji hambaku dengan dua mata yang buta, kemudian ia bersabar, maka Aku akan menggati kedua (mata)nya tersebut dengan surga baginya.

Hadits riwayat al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad*, dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فِي الدُّنْيَا يَحْتَسِبُهَا إِلاَّ قَضَى بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Seorang muslim yang tertusuk duri di dunia, ia ikhlas menerimanya, maka pasti ujian itu akan menjadi penyebab Allah melenyapkan kesalahan-kesalahnya di hari kiamat.

Pada pembahasan ini kita perlu menelaah kesabaran lebih dalam lagi, untuk menghilangkan kesalahpahaman pada sebagaian kaum Muslim tentang fakta dan makna sabar.

Ada yang beranggapan, jika seseorang membatasi diri dan menjauhkan diri dari manusia, meninggalkan kemunkaran dan para pelakunya; ia melihat keharaman

sudah merajalela, hukum-hukum Allah tidak diamalkan, dan jihad telah ditinggalkan. Pada kondisi seperti ini, ia tidak mengambil sikap untuk mengha-dapinya, bahkan ia menjauh dan meninggalkan aktivitas nahi munkar; maka yang seperti ini oleh sebagian orang dianggap sebagai orang yang bersabar.

Atau mereka memahami sabar sekadar menolak penindasan atas dirinya saja. Ia menghindari hal-hal yang mengakibatkan akan ditangkap oleh musuh-musuh Allah, sehingga ia tidak berani mengatakan kebenaran, tidak berani beramal untuk menggapai ridha Allah. Bahkan ia tetap diam, mengurung diri di tempat ibadah. Ia berkata tentang dirinya, “Aku adalah orang yang bersabar.”

Sabar seperti itu bukanlah sabar yang pelakunya dijanjikan surga oleh Allah Swt. seperti dalam firman-Nya:

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. **(TQS. az-Zumar [39]: 10)**

Sikap seperti itu adalah kelemahan. Rasulullah saw. telah meminta perlindungan kepada Allah dari sifat tersebut. Beliau bersabda:

«أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَغَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ»

Aku berlindung kepada Allah dari sifat lemah, dan malas; dari sifat kikir, bingung, kesedihan, dilanda hutang, dan dari paksaan orang-orang kuat.

Sabar yang sebenarnya adalah ketika kita mengatakan yang hak dan melaksanakannya. Siap menanggung resiko penderitaan di jalan Allah karena mengatakan dan mengamalkan kebenaran, tanpa berpaling, bersikap lemah, atau lunak sedikit pun.

Sabar yang sebenarnya adalah sabar yang telah dijadikan Allah sebagai buah dari ketakwaan. Allah berfirman:

﴿إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴾

Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. **(TQS. Yusuf [12]: 90)**

Sabar yang sebenarnya adalah mereka yang disertakan oleh Allah dengan para Mujahid. Allah berfirman:

﴿وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيّٖ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٞ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسۡتَكَانُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٦﴾

Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 146)**

Sabar terhadap cobaan dan qadha adalah sesuatu yang akan menuntun menuju sikap konsisten, bukan sikap yang labil. Sabar yang akan mendorong untuk senantiasa berpegang teguh pada Kitab Allah, bukan melemparkannya dengan dalih beratnya cobaan. Sabar seperti ini adalah sabar yang akan semakin menambah kedekatan seorang hamba kepada Rabbnya, bukan semakin jauh. Allah berfirman:

﴿فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧﴾

Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." **(TQS. al-Anbiya [21]: 87)**

Kesabaran yang sebenarnya adalah kesabaran yang akan semakin memperkuat cita-cita dan akan mendekatkan ke jalan menuju surga, yaitu seperti kesabaran Bilal bin Rabah, Khabab, dan keluarga Yasir. Sebagiamana sabda Rasul saw.:

«صَبْرًا آلَ يَاسِرْ إِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ»

Sabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya yang dijanjikan bagi kalian adalah surga.

Juga seperti kesabaran Khubaib dan Zaid. Ia berkata:

«وَاللهِ لاَ أَرْضَى أَنْ يُصَابَ مُحَمَّدٌ ﷺ بِشَوْكَةٍ وَأَنَا سَالِمٌ بِأَهْلِي»

Demi Allah, aku tidak suka Muhammad saw. ditimpa musibah walau hanya dengan duri, sementara aku selamat dengan keluargaku.

Juga seperti kesabaran orang-orang yang menghentikan orang yang dzalim tanpa merasa takut, di jalan Allah, terhadap cacian orang yang suka mencaci. Rasulullah saw. bersabda:

«كَلاَّ وَاللهِ لَتَأْخُذَنَّ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ وَلَتَأْطِرَنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا وَلَتَقْصُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا أَوْ لَيَضْبَنَّ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِكُمْ بِبَعْضٍ

وَلَيَلْعَنَّكُمْ كَمَا لُعِنَ بَنِي إِسْـــرَائِيْلَ»

Tidak, demi Allah, kalian harus menghentikan orang yang dzalim, kalian harus membelokkan mereka (dari kedzaliman) menuju kebenaran, dan kalian harus menahan mereka dalam kebaikan atau Allah akan mengunci hati sebagian dari kalian disebabkan oleh sebagian yang lainnya dan Allah akan melaknat kalian sebagaimana telah melaknat Bani Israil.

Juga seperti kesabaran para sahabat yang diberkati, juga kesabaran para sahabat yang diboikot, dan para sahabat yang hijrah ke Habsyah; dan kesabaran para sahabat yang ditangkap karena berpegang pada perkataan mereka, "*Tuhan kami adalah Allah*".

Kesabaran yang hakiki juga harus seperti kesabaran kaum Muhajirin dan Anshar pada saat memerangi kaum Musyrik, bangsa Persia, dan Romawi. Seperti kesabaran sahabat yang ditawan, yaitu kelompok Abdullah bin Abi Hudzafah…; juga kesabaran para mujahidin yang berani dan jujur.

Kesabaran yang sebenarnya adalah kesabaran pada saat melaksanakan amar makruf nahi munkar, dan tidak lemah meskipun dihadapkan kepada berbagai penindasan di jalan Allah.

Kesabaran yang sebenarnya adalah kesabaran pada saat menjadi tentara bersama pasukan kaum Muslim yang siap memerangi musuh-musuh Allah.

Sabar yang sebenarnya adalah kesabaran yang sesuai dengan firman Allah:

﴿لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾﴾

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang memper-sekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 186)**

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ﴾

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. **(TQS. Muhammad [47]: 31)**

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَـٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn". Mereka itulah yang mendapat keber-katan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. **(TQS. al-Baqarah [2]: 155-157)**

***

~9~
DOA, DZIKIR, DAN ISTIGHFAR

Pertama, doa adalah ibadah, bahkan merupakan inti ibadah, berdasarkan firman Allah:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari ibadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". **(TQS. Ghâfir [40]: 60)**

Dalam ayat ini Allah menjadikan doa sebagai ibadah. Allah menyebutkan doa dengan ungkapan *"Ibadah kepada-Ku"* setelah menyatakan *"Berdoalah kepada-Ku"*. Apa yang diungkapkan dalam ayat ini persis seperti sabda Rasulullah saw.:

«الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ»

Doa adalah inti ibadah. **(at-Tirmidzi mengeluarkan hadits ini dari Nu'man bin Basyir. Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih")**

Jadi doa adalah ibadah, dan Allah sangat mencintai hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya. Berdoa hukumnya sunah. Barangsiapa tidak berdoa kepada Allah berarti ia telah meninggalkan kebaikan yang banyak. Jika seorang hamba tidak berdoa karena sombong, maka ia termasuk golongan yang di sebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

(Mereka) akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina. **(TQS. Ghâfir [40]: 60).**

Termasuk ke dalam pengertian "*dâkhirin*" pada ayat ini adalah orang-orang yang hina, rendah, dan dihinakan.

Kedua, Allah telah menjelasklan agar kita berdoa kepada-Nya, disertai dengan memenuhi seruan-Nya, terikat dengan syariat-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya. Allah berfirman:

﴿فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِى وَلْيُؤْمِنُواْ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

Dan hendaklah kamu memenuhi seruan-Ku dan berimanlah kepada-Ku agar kamu mendapatkan petunjuk" **(TQS al-Baqarah [2]: 186)**.

Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah saw. dengan sabdanya:

«يَدْعُوْ اللهَ وَمَأْكُلُهُ مِنْ حَرَامٍ وَمَشْرَبُهُ مِنْ حَرَامٍ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ»

Ia berdoa kepada Allah, tapi makanan dan minumannya dari barang yang diharamkan, maka bagaimana mungkin akan dikabulkan doanya. **(HR. Muslim)**.

Waktu yang paling utama untuk berdoa adalah di saat sujud, di tengah malam, dan setelah shalat wajib. Dari Abû Hurairah riwayat Muslim, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ»

Posisi seorang hamba yang paling dekat dari Tuhannya ialah pada saat ia sujud, maka perbanyaklah doa ketika itu.

Dari Abû Umamah, riwayat at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih." Abû Umamah berkata, "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah saw., doa manakah yang paling didengar oleh Allah?" Rasulullah saw. bersabda:

«جَوْفُ اللَّيْلِ، وَدُبُرِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ»

Doa di tengah malam dan setelah shalat wajib.

Begitu juga berdoa di bulan Ramadhan mempunyai pahala yang sangat besar. At-Tirmidzi telah mengeluarkan sebuah hadits, ia berkata, "Hadits ini hasan." Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ»

Ada tiga orang yang doanya tidak akan di tolak, yaitu orang yang shaum hingga buka, imam yang adil, dan doa orang yang dizhalimi. Allah akan mengangkat doanya hingga ada di atas awan dan akan

dibukakan baginya pintu-pintu langit. Dan Allah pun berfirman, "Demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu kapan saja."

Ketiga, keberadaan doa sebagai suatu ibadah tidak berarti bahwa kita boleh meninggalkan hukum kausalitas. Sirah Rasulullah saw. adalah bukti yang nyata akan hal ini.

Sebagai contoh, Rasulullah saw. telah menyiapkan pasukan untuk perang Badar. Beliau mengatur pasukan masing-masing di tempatnya. Beliau juga telah menyiapkan mereka dengan persiapan yang baik. Kemudian setelah itu beliau masuk ke bangsalnya seraya meminta pertolongan kepada Allah. Beliau pada saat itu banyak sekali berdoa, hingga Abû Bakar berkata, "*Wahai Rasulullah!, sebagian dari doamu ini telah cukup.*"

Rasulullah saw. ketika diperintahkan untuk hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau telah melakukan sebab-sebab yang mungkin dilakukan, yang bisa mengantarkan pada keselamatan. Pada saat yang sama, beliau juga berdoa kepada Allah untuk kekalahan kafir Quraisy, agar Allah memalingkan mereka dari beliau dan menyelamatkannya dari makar mereka, serta menyampaikannya ke Madinah dengan selamat.

Pada saat itu Rasulullah saw. memilih untuk menghadap ke arah selatan dari pada ke arah utara menuju Madinah. Kemudian beliau bersembunyi di gua Tsur bersama Abû Bakar ra. Di gua Tsur itu beliau senantisa menerima berita dari Abdurrahman bin Abû Bakar tentang kaum Quraisy, rencana-rencana mereka, dan apa-apa yang mereka pikirkan untuk mencelakai beliau saw. Kemudian ketika Abdurrahman bin Abû Bakar kembali ke Makkah, ia diperintahkan untuk berjalan sambil menuntun kambing di belakangnya. Tujuannya agar bekas kaki kambing tersebut menghapus bekas kaki Abdurrahman bin Abû Bakar, untuk mengecoh kafir Quraisy. Rasulullah saw. tinggal di gua Tsur selama tiga hari sampai upaya pencarian beliau tidak dilakukan lagi dengan

gencar. Setelah itu beliau meneruskan perjalanan ke Madinah. Rasul saw. melakukan semua itu, meskipun yakin bahwa beliau akan sampai ke Madinah dengan selamat. Hal ini bisa dibuktikan dari jawaban beliau kepada Abû Bakar yang merasa khawatir ditangkap oleh kafir Quraisy ketika mereka ada persis di depan gua Tsur. Abû Bakar berkata, "Jika salah seorang dari mereka melihat tempat berpijak kedua kakinya niscaya ia akan melihat kita." Maka Rasulullah saw. berkata kepada Abû Bakar:

«مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا»

Jangan kau kira kita hanya berdua. Allah adalah yang ketiga.
Allah berfirman:

﴿فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ﴾

Maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." **(TQS. at-Taubah [9]: 40)**

Ketika Rasulullah saw. dan Abû Bakar hampir disusul oleh Surokoh dalam perjalanan hijrahnya; Surokoh ingin menangkap Rasulullah saw. karena tergiur oleh bayaran yang disediakan oleh kaum Quraisy. Beliau berkata kepada Surokoh agar pulang dan baginya gelang kisra.

Jadi, Rasulullah saw. beraktivitas dengan menggunakan kaidah kausalitas agar kita mengikutinya. Pada saat beliau berdoa, bermunajat kepada Allah agar diselamatkan dari kejaran kafir Quraisy dan agar Allah menolak makar mereka dengan

membinasakan mereka; Rasul saw. pun keluar dari rumahnya di waktu malam dan mendapati kaum Quraisy sedang mengepung rumahnya. Beliau kemudian menebarkan tanah pasir ke wajah-wajah mereka.

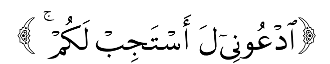
Beliau sangat yakin dan tentram hatinya bahwa Allah akan mengabulkan doanya dan akan memalingkan kaum Quraisy darinya. Begitulah Rasul saw. telah sempurna beramal dengan menjalani kaidah kausalitas, hingga akhirnya orang-orang yang mengepung rumahnya tertidur dan Rasulullah saw. pun bisa keluar dari rumahnya dengan selamat.

Jadi, berdoa tidak berarti meninggalkan usaha dengan menjalani kaidah kausalitas, melainkan doa itu harus senantisa menyertai setiap usaha dengan tetap menjalani kaidah kausalitas.

Maka siapa saja yang menginginkan tegaknya kembali Khilafah dalam waktu dekat ini, ia tidak boleh merasa cukup dengan hanya berdoa untuk mewujudkan keinginannya itu. Melainkan ia harus beramal bersama orang-orang yang tengah beraktivitas untuk mewujudkannya. Dia juga harus berdoa kepada Allah, memohon pertolongan untuk mewujudkan Khilafah dan mempercepat terwujudnya. Ia pun harus terus-menerus berdoa dengan ikhlas, dengan tetap berpegang pada kaidah kausalitas.

Begitulah yang harus kita lakukan dalam setiap aktivitas. Kita mengikhlaskan amal karena Allah, membenarkan Rasulullah saw., dan berdoa dengan kontinyu. Allah pasti akan mendengar dan mengabulkan doa kita.

Keempat, Allah pasti akan mengabulkan setiap doa orang yang berdoa, dan akan mengabulkan orang yang terdesak dengan kebutuhannya ketika ia berdoa kepada-Nya. Allah berfirman:



Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. **(TQS. Ghâfir [40]: 60).**

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.. **(TQS. al-Baqarah [2]: 186)**

﴿أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan... **(TQS. an-Naml [27]: 62)**

Hanya saja harus dipahami bahwa ijabah doa mempunyai pengertian syar'i tersendiri *(hakikat syar'iyah)* yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. Beliau bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيعَةُ رَحْمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثِ خِصَالٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا. قَالُوا: إِذًا نُكْثِرُ. قَالَ: اللهُ أَكْثَرُ»

Tak seorang muslim pun yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang di dalamnya tidak dosa dan memutuskan silaturahmi, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga perkara, yaitu bisa jadi Allah akan mempercepat terkabulnya doa itu saat di dunia; atau Allah akan menyimpan terkabulnya doa di akhirat kelak, dan bisa jadi Allah akan memalingkan keburukan darinya sesuai dengan kadar doanya. Para sahabat berkata, "Kalau begitu kami akan

memperbanyak doa." Rasulullah saw. bersabda, "Allah akan lebih banyak lagi (mengabulkannya)." (**HR. Ahmad, al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad***)

«لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحْمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الاسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَابُ لِيْ فَيَتَحَسَّرُ عَنْ ذَلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ»

Seorang hamba yang berdoa akan terus menerus dikabulkan doanya selama ia tidak berdoa dengan dosa dan memutuskan silaturahim, dan selama ia tidak tergesa-gesa ingin cepat dikabulkan. Dikatakan kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan tergesa-gesa ingin cepat-cepat dikabulkan?" Rasulullah saw. bersabda, "Yaitu ketika ia berkata, 'aku telah berdoa, aku telah berdoa, tapi aku tidak melihat doaku dikabulkan.' Kemudian ia mengeluh karenanya, dan akhirnya meninggalkan doanya." **(HR. Muslim)**

Maksud hadits di atas adalah bahwa terkabulnya doa tidak mesti terwujud di dunia. Doa itu kadang bisa kabulkan di dunia atau Allah akan menyimpannya di akhirat kelak. Dan di akhirat itu akan terdapat pahala yang sangat besar dan banyak. Atau Allah akan memalingkan keburukan darinya sesuai kadar doanya. Jadi kita harus terus berdoa kepada Allah. Apabila kita percaya dan ikhlas, serta taat kepada Allah, maka kita akan bisa meyakini terkabulnya doa di sisi Allah dengan makna yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw.

Selain itu kita juga diperintahkan Allah untuk berdzikir. Allah berfirman:

﴿فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.. **(TQS. al-Baqarah [2]: 152)**

﴿وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ۝٢٠٥﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. **(TQS. al-A'raf [7]: 205)**

﴿وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. **(TQS. Jumu'ah [62]: 10)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ۝٤٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. **(TQS. al-Ahzâb [33]: 41-42)**

Dalam hadits mutafaq 'alaih yang diriwayatkan dari Abû Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُولُ اللهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلإٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً»

Allah Swt. berfirman, "Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu kaum, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik daripada mereka. Apabila dia mendekati-Ku dalam jarak sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia datang kepada-Ku dalam keadaan berjalan, niscaya Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari.

Dan dalam hadits Muslim yang telah diriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَسِيرُ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ، فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جُمْدَانُ، فَقَالَ: سِيرُوا، هَذَا جُمْدَانُ سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ، قَالُوا وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللهَ كَثِيرًا»

Rasulullah saw. berjalan di jalan Makkah, kemudian beliau melewati gunung Jamdan. Maka Rasul saw. bersabda, "Berjalanlah, ini adalah gunung Jamdan. Dahulu di sini terdapat kaum Mufarridûn." Para sahabat berkata, "Apa itu kaum Mufarridûn Ya Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang banyak dzikir kepada Allah.

Al-Qarafi berkata dalam kitab *ad-Dakhîrah*. Ia berkata hadits ini hasan, *"Dzikir ada dua macam, yaitu dzikir dengan lisan; dzikir ini sangat baik jika dilakukan. Tapi ada dzikir yang lebih baik lagi yaitu mengingat Allah ketika melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya."*

Bab tentang *Dzikir Ma'tsurah* sangat luas, maka silahkan merujuk dalam kitab-kitab yang membahas tentangnya.

Sedangkan istighfar hukumnya sunah seperti halnya berdzikir. Allah berfirman :

﴿وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ﴾

Dan yang memohon ampun di waktu sahur. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 17)**

﴿وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾﴾

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(TQS.an-Nisa [4]: 110)**

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. **(TQS. al-Anfâl [8]: 33)**

﴿وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾﴾

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu

memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 135)**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا، لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ، فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى، فَيَغْفِرُ لَهُمْ»

Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika saja kalian tidak pernah berbuat dosa, pasti Allah sudah melenyapkan kalian, kemudian mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa. Kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah, lalu Allah pun akan mengampuni mereka.

At-Tirmidzi dengan sanad yang shahih telah meriwayatkan dari Anas, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً»

Allah berfirman, "Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau selama berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku pasti akan memberikan ampunan kepadamu atas segala dosa-dosamu dan Aku tidak akan

mempedulikan (kecil dan besarnya dosa). Wahai anak Adam, andaikata dosa-dosamu sampai ke Langit kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberikan ampunan kepadamu. Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh Bumi, kemudian engkau bertemu dengan-Ku, tapi engkau tidak menyekutukan-Ku sedikit pun, maka pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh Bumi.

Ahmad dan al-Hâkim telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dan disetujui oleh adz-Dzahabi dari Abû Said al-Hudri dari Nabi saw, beliau bersabda:

«قَالَ إِبْلِيْسَ: وَعِزَّتِكَ، لاَ أَبْرَحُ أُغْوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، فَقَالَ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي»

Iblis pernah berkata, "Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan berhenti menyesatkan hamba-hamba-Mu selama ruh masih menempel di badan mereka." Kemudian Allah berfirman, "Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku tak akan berhenti memberikan ampunan kepada mereka selama mereka meminta ampunan kepada-Ku."

Dari Abdullah bin Basyar, dari Ibnu Majah dengan sanad yang shahih, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا»

Berbahagialah bagi orang yang di dalam catatan amal mereka menemukan istighfar yang banyak.

Dalam hadits yang panjang, yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Dzar dari Nabi saw., dari Allah 'Azza wa Jalla, bahwasanya Dia telah berfirman:

«...يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَــــارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ»

Wahai hambaku!, sesungguhnya kamu pasti melakukan kesalahan siang dan malam. Tapi Aku akan senantiasa mengampuni seluruh dosa, maka mintalah ampunan kepada–Ku...

***

~10~
TAWAKAL DAN IKHLAS

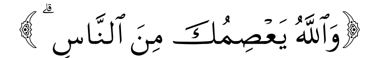
Ada beberapa perkara yang berkaitan dengan tawakal kepada Allah, yaitu:

Pertama: Tawakal berkaitan dengan masalah akidah. Yaitu meyakini Sang Pencipta, yaitu Allah, yang dijadikan tempat bersandar oleh setiap muslim ketika mencari kemanfaatan dan menolak kemudharatan. Orang yang mengingkari perkara ini berarti dia kafir.

Kedua: Setiap hamba wajib bertawakal kepada Allah dalam segala urusannya. Tawakal ini termasuk aktivitas hati, sehingga jika seorang hamba mengucapkannya tapi tidak meyakini dengan hatinya, maka ia tidak dipandang sebagai orang yang bertawakal.

Ketiga: Jika seorang hamba mengingkari dalil-dalil wajibnya tawakal yang *qath'i* (pasti), maka ia telah menjadi orang kafir.

Keempat: Tawakal kepada Allah tidak identik dengan mengambil hukum kausalitas ketika beramal *(al-akhdzu bil asbab)*. Keduanya adalah dua masalah yang berbeda. Dalil-dalilnya pun berbeda. Buktinya Rasulullah saw. senantiasa bertawakal kepada Allah dan pada saat yang sama beliau beramal dengan berpegang pada hukum kausalitas. Beliau telah memerintahkan para sahabat agar melakukan kedua perkara tersebut, baik yang ada dalam al-Quran atau al-Hadits. Beliau telah menyiapkan kekuatan yang mampu dilakukan, seperti mengurug (menutup) sumur-sumur pada saat perang Badar dan menggali parit pada saat perang Khandak. Beliau pernah meminjam baju besi dari Sofwan untuk berperang. Beliau menyebarkan mata-mata, memutuskan air dari Khaibar, dan mencari informasi tentang kaum Quraisy ketika melakukan perjalanan untuk memutuhat Makkah. Beliau masuk Makkah dengan mengenakan baju besi. Beliau pun pernah mengangkat beberapa sahabat sebagai pengawal beliau sebelum turunnya Firman Allah:



Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. **(TQS. al-Mâidah [5]: 67)**

Begitu pula aktivitas-aktivitas beliau lainnya ketika berada di Madinah setelah berdirinya Daulah. Adapun ketika di Makkah, beliau telah memerintahkan para sahabat untuk hijrah ke Habsyah. Beliau menerima perlindungan dari pamannya, Abû Thalib. Beliau tinggal di *Syi'ib* (lembah) selama masa pemboikotan. Pada malam hijrah, beliau memeritahkan Ali bin Abi Thalib untuk tidur di tempat tidur beliau. Beliau tidur di gua Tsur selama tiga hari. Beliau pun menyewa penunjuk jalan dari Bani Dail. Semua itu menunjukkan bahwa beliau telah melakukan amal sesuai kaidah kausalitas. Tapi pada saat yang sama beliau pun tidak menafikan tawakal, karena

tidak ada hubungan antara tawakal dengan menggunakan kaidah kausalitas ketika beramal. Mencampur-adukkan antara keduanya akan menjadikan tawakal hanya sekadar formalitas belaka yang tidak ada dampaknya dalam kehidupan.

Dalil-dalil tentang kewajiban bertawakal antara lain:

- Firman Allah:

﴿ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾﴾

(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 173)**

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ ﴿٥٨﴾﴾

Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati… **(TQS. al-Furqân [25]: 58)**

﴿وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ﴾

Dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." **(TQS. at-Taubah [9]: 51)**

﴿فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ﴾

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 159)**

﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ﴾

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. **(TQS. at-Thalâq [65]: 3)**

﴿فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾

Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. **(TQS. Hûd [11]: 123)**

﴿فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۝١٢٩﴾

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". **(TQS. at-Taubah [9]: 129)**

﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

Barangsiapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(TQS. al-Anfâl [8]: 49)**

Dan masih banyak ayat-ayat yang lainnya yang menunjukkan wajibnya bertawakal.

- Dari Ibnu Abbas ra., dalam hadits yang menceritakan tujuh puluh ribu golongan yang akan masuk surga tanpa dihisab dan tanpa disiksa terlebih dahulu, Rasulullah saw. bersabda:

«هُمُ الَّذِينَ لاَ يَرْقُونَ، وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ»

Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan praktek ruqyah, dan minta diruqyah, juga tidak melakukan praktek tathayyur[6] *dan meraka senantiasa bertawakal kepada Tuhan-nya.* **(Mutafaq 'alaih)**

● Dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. ketika bangun malam untuk bertahajjud suka membaca:

«...اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ...»

....Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakal. **(Mutafaq 'alaih)**.

● Dari Abû Bakar ra., ia berkata; ketika kami berdua sedang ada di gua Tsur, aku melihat kaki-kaki kaum Musyrik, dan mereka ada di atas kami. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, maka pasti ia akan melihat kita." Kemudian Rasulullah bersabda:

«مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا»

Wahai Abû Bakar, apa dugaanmu terhadap dua orang manusia, sementara Allah adalah yang ketiganya (untuk melindunginya, penj.). **(Mutafaq 'alaih)**

● Dari Ummi Salmah ra., sesungguhnya Nabi saw. ketika akan keluar dari rumah, beliau suka membaca:

---

6. ***Tathayyur*** adalah tradisi jahiliyah, yang merupakan bagian dari syirik; dilakukan ketika seseorang hendak pergi atau melakukan apa saja, dengan cara menerbangkan burung; jika terbang ke arah kanan, maka itu merupakan isyarat untuk dilakukan, dan sebaliknya jika ke kiri untuk ditinggalkan.

«بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ...»

Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah... **(HR. at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih." an-Nawawi dalam *Riyâdhus ash-Shâlihîn* berkomentar, "Hadits ini shahih")**.

- Dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، يُقَالُ لَهُ: حَسْبُكَ، قَدْ كَفَيْتُ، وَوَقَيْتُ فَيَلْقَى الشَّيْطَانُ شَيْطَاناً آخَرَ، فَيَقُوْلُ لَهُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ كُفِيَ وَوُقِّيَ وَهُدِيَ»

Jika seseorang akan keluar dari rumahnya kemudian membaca, "Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kekuasaan Allah"; maka akan dikatakan kepadanya, "Cukup bagimu, engkau sungguh telah diberi kecukupan, engkau pasti akan diberi petunjuk dan engkau pasti dipelihara." Kemudian ada dua setan yang bertemu dan berkata salah satunya kepada yang lain, "Bagaimana engkau bisa menggoda seorang yang telah diberi kecukupan, dipelihara, dan diberi petunjuk." **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Ia berkata dalam *al-Mukhtarah*, "Hadits ini telah dikeluarkan oleh Abû Dawud dan an-Nasâi, Isnadnya shahih")**

- Dari Umar bin al-Khathab bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا»

Jika kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, sungguh Allah akan memberikan rizki kepada kalian, sebagimana Allah telah memberikan rizki kepada burung. Burung itu pergi dengan perut kosong dan kembali ke sarangnya dengan perut penuh makanan. **(HR. al-Hâkim; Ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya", dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dan dishahihkan oleh al-Maqdisi dalam *al-Mukhtarah*).**

Adapun ikhlas dalam ketaatan adalah meninggalkan sikap riya. Ikhlas termasuk amal hati yang tidak bisa diketahui kecuali oleh seorang hamba dan Tuhannya. Terkadang urusan ikhlas ini samar dan tercampur baur bagi seorang hamba, hingga ia meneliti lebih lanjut dan bertanya-tanya pada dirinya, dan berulang-ulang berpikir kenapa ia melaksanakan ketaatan itu atau kenapa ia melibatkan dirinya dalam ketaatan. Jika ia menemukan bahwa dirinya melaksanakan ketaatan itu semata-mata karena Allah, maka berarti ia telah menjadi orang yang ikhlas. Jika ia menemukan dirinya ternyata melaksanakan ketaatan karena tujuan duniawi tertentu, maka berarti ia telah menjadi orang yang riya. *Nafsiyah* (pola sikap) seperti ini membutuhkan penanganan secara serius, yang bisa jadi membutuhkan waktu yang lama. Jika seseorang telah sampai pada martabat, di mana ia lebih suka menyembunyikan segala kebaikannya, maka hal itu menandakan dirinya telah ikhlas. Al-Quthubi berkata; al-Hasan pernah ditanya tentang ikhlas dan riya, kemudian ia berkata, "Di antara tanda keikhlasan adalah jika engkau suka menyembunyikan kebaikanmu dan tidak suka menyembunyikan kesalahanmu." Abû Yusuf berkata dalam *al-Kharaj*; Mas'ar telah memberitahukan kepadaku dari Sa'ad bin Ibrahim, ia berkata, "Mereka (para sahabat) menghampiri seorang laki-laki pada perang al-Qadisiyah. Laki-laki itu tangan

dan kakinya putus, ia sedang memeriksa pasukan seraya membacakan firman Allah:

﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَـٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. **(TQS. an-Nisa [4]: 69)**

Seseorang bertanya kepada laki-laki itu, "Siapa engkau wahai hamba Allah?" Ia berkata, "Aku adalah seorang dari kaum Anshar. Laki-laki itu tidak mau menyebutkan namanya."

Ikhlas hukumnya wajib. Dalilnya sangat banyak, baik dari al-Kitab maupun as-Sunah.
Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. **(TQS. az-Zumar [39]: 2)**

﴿أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik) **(TQS. az-Zumar [39]: 3)**

﴿قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." **(TQS. az-Zumar [39]: 11)**

﴿قُلِ ٱللَّهَ أَعۡبُدُ مُخۡلِصٗا لَّهُۥ دِينِي ١٤﴾

Katakanlah, "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". **(TQS. az-Zumar [39]: 14)**

Ayat-ayat di atas merupakan seruan kepada Rasulullah saw., hanya saja sudah dimaklumi bahwa seruan kepada Rasulullah saw. adalah juga seruan kepada umatnya.

Adapun dalil wajibnya ikhlas dari as-Sunah adalah :

- Hadits dari Abdullah bin Mas'ud riwayat at-Tirmidzi dan asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah* dari Nabi saw., beliau bersabda:

«نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ، وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ»

Allah akan menerangi orang yang mendengar perkataanku, kemudian ia menyadarinya, menjaganya, dan menyampaikannya. Terkadang ada orang yang membawa pengetahuan kepada orang yang lebih tahu darinya. Ada tiga perkara yang menyebabkan hati seorang muslim tidak dirasuki sifat dengki, yaitu ikhlas beramal karena Allah, menasihati para pemimpin kaum Muslim, dan senantiasa ada dalam jama'ah al-muslimin. Karena dakwah akan menyelimuti dari belakang mereka.

Dalam bab ikhlas ini terdapat pula hadits senada dari Zaid bin Tsabit riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Juga dari Jubair bin Muth'im riwayat Ibnu Majah dan al-Hâkim. Ia berkata, "Hadits ini shahih memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim." Juga dari Abû Sa'id al-Khudzri riwayat Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan al-Bazzâr dengan isnad yang hasan. Hadits ini dituturkan pula oleh as-Suyuthi dalam *al-Azhâr al-Mutanâtsirah fi al-Ahâdits al-Mutawâtirah*.

- Hadist dari Ubay bin Ka'ab ra. riwayat Ahmad, ia berkata dalam *al-Mukhtarah,* isnadnya hasan; Rasulullah saw. bersabda:

«بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ»

Berikanlah kabar gembira kepada umat ini dengan kemegahan, keluhuran, pertolongan, dan keteguhan di muka bumi. Siapa saja dari umat ini yang melaksanakan amal akhirat untuk dunianya, maka kelak di akhirat ia tidak akan mendapatkan bagian apa pun.

- Hadits dari Anas riwayat Ibnu Majah dan al-Hâkim, ia berkata hadits ini shahih memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الْإِخْلَاصِ لِلّٰهِ وَحْدَهُ وَ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ، وَآتَى الزَّكَاةَ، فَارَقَهَا وَاللهُ عَنْهُ رَاضٍ»

Barangsiapa yang meninggalkan dunia ini (wafat) dengan membawa keikhlasan karena Allah Swt. saja, ia tidak menyekutukan Allah sedikit pun, ia melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka ia telah meninggalkan dunia ini dengan membawa ridha Allah.

- Hadits dari Abû Umamah al-Bahili riwayat an-Nasâi dan Abû Dawud, Rasulullah saw. bersabda:

«...إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنْ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ»

Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal kecuali amal yang dilaksanakan dengan ikhlas dan dilakukan karena mengharap ridha Allah semata. **(al-Mundziri berkata, “Isnadnya shahih”).**

***

~11~
KONSISTEN DALAM KEBENARAN

Para pengemban dakwah adakalanya berada di *Dârul Kufr* (Negara Kufur) dan berupaya untuk mewujudkan *taghyir* (perubahan mendasar), guna merubah *Dârul Kufr* tersebut menjadi *Dârul Islam* (Daulah Islamiyah). Seperti kondisi saat ini, yaitu di akhir kuartal pertama abad ke 15 H, di mana Daulah Islamiyah telah dihancurkan sejak 80 tahun yang lalu. Sejak saat itu, yang menerapkan aturan di muka bumi adalah para penguasa yang jahat, sehingga Islam lenyap dari kehidupan kaum Muslim.

Pengemban dakwah adakalanya berada di *Dârul Islam* (Daulah Islamiyah). Mereka aktif melaksanakan *muhasabah* (melakukan kritik dan koreksi) dan amar makruf nahyi munkar.

Kondisi yang menjadi objek bahasan saat ini adalah kondisi pertama, yaitu ketika pengemban dakwah berada di negara kufur. Karena pada saat ini kaum Muslim umumnya dan pengemban dakwah khususnya tengah hidup di negara kufur. Para pengemban dakwah yang akan melakukan perubahan secara mendasar saat ini, kondisinya serupa dengan kondisi kaum Muslim yang ada di

Makkah. Bahkan lebih dari itu, kaum Muslim saat ini juga harus terikat dengan hukum-hukum yang telah diturunkan setelah hijrah. Hanya saja, pembahasan pada bab ini akan kami batasi pada apa-apa yang terjadi sebelum hijrah, karena ada kesamaan antara dua kondisi tersebut.

Kaum Kafir di Makkah telah memaksa kaum Muslim agar mengingkari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. dan keluar dari Islam menuju kekufuran. Mereka pun menuntut agar kaum Muslim saat itu meninggalkan aktivitas mengemban dakwah Islam, dan supaya mereka tidak menampakkan ibadahnya di hadapan orang banyak. Tuntutan semacam ini dilakukan pula oleh para penguasa dzalim saat ini. Bahkan lebih dari itu, para penguasa tersebut juga meminta para pengemban dakwah untuk bekerjasama dengan mereka, apakah menjadi intel (mata-mata) atau menjadi agen pemikiran *(âmilan fikriyan)* yang mempropagandakan berbagai pemikiran untuk melayani kepentingan penguasa bodoh. Keberadaan penguasa semacam ini dan dominasi kaum Kafir telah berlangsung cukup lama di negeri-negeri kaum Muslim. Akibatnya, lahirlah "pasukan" mata-mata dan antek-antek di bidang pemikiran, serta para mufti —yang siap berfatwa— sesuai dengan permintaan. Saya tidak tahu, apakah tuntutan busuk seperti ini dahulu pernah digunakan oleh kaum Quraisy —atau tidak? Untuk merealisasikan tuntutan-tuntutan tersebut, kaum kafir Makkah memang telah menggunakan berbagai taktik (*uslûb*), seperti pembunuhan, penyiksaan, penindasan, penahanan, mengikat, menghalang-halangi hijrah, mengambil harta, mengolok-olok, perang ekonomi, pemboikotan, dan membuat stigma negatif dengan mepropagandakan tuduhan-tuduhan dusta. Para penguasa dzalim (saat ini) juga telah menggunakan taktik seperti itu, bahkan lebih dari itu. Mereka menggunakan berbagai bentuk siksaan, mereka menggunakan penemuan baru, seperti menggunakan sengatan listrik. Padahal seharusnya alat itu digunakan dalam revolusi industri. Sementara Rasulullah saw. dan para sahabat mempunyai

sikap yang wajib diteladani dan diikuti seperti apa adanya. Penjelasan umum ini membutuhkan rincian, baik tentang tuntutan, *uslûb* maupun sikap yang harus diambil ketika menghadapinya. Beberapa *uslûb* yang pernah digunakan oleh kafir Makkah adalah:

Penyiksaan (Pemukulan)

Al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* telah mengeluarkan sebuah hadits, ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya memenuhi syarat Muslim, dan Imam Muslim pun menyetujui hadits ini dalam *al-Talkhîsh.*" Dari Anas ra., ia berkata:

«لَقَدْ ضَرَبُوا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حَتَّى غَشِيَ عَلَيْهِ، فَقَامَ أَبُوْ بَكْرٍ رضي الله عنه، فَجَعَلَ يُنَادِيْ وَيَقُوْلُ: وَيْلَكُمْ أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلاً أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ؟ قَالُوْا: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا ابنُ أَبِيْ قُحَافَةَ الْمَجْنُوْنِ»

Kafir Quraisy telah memukuli Rasullullah saw. hingga beliau pingsan. Kemudian Abû Bakar ra. berdiri dan berteriak, "Binasa kalian!, Apakah kalian akan membunuh orang yang mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah?'" Mereka berkata, "Siapa orang ini?." Mereka berkata lagi, "Orang ini adalah anak Abi Kuhafah yang gila."

Muslim telah mengeluarkan dari Abû Dzar tentang kisah keislamannya, ia berkata:

«...فَأَتَيْتُ مَكَّةَ فَتَضَعَّفْتُ رَجُلاً مِنْهُمْ، فَقُلْتُ أَيْنَ هَذَا الَّذِي تَدْعُونَهُ الصَّابِئَ؟ فَأَشَارَ إِلَيَّ فَقَالَ: الصَّابِئُ، فَمَالَ عَلَيَّ أَهْلُ الْوَادِي بِكُلِّ مَدَرَةٍ وَعَظْمٍ حَتَّى خَرَرْتُ مَغْشِيًّا عَلَيَّ، قَالَ فَارْتَفَعْتُ حِينَ ارْتَفَعْتُ

كَأَنِّي نُصُبٌ أَحْمَرُ...»

Aku telah tiba di Makkah. Aku melihat seorang lelaki yang paling lemah di antara mereka. Aku bertanya, "Mana yang kalian sebut dengan nama ash-Shabi'?". Dia pun memberi isyarat padaku, seraya berkata: ash-Shabi'[7]*. Maka, penduduk lembah itupun mengarah kepadaku —dengan belepotan lumpur kering dan (membawa) tulang— hingga akupun terpelanting jatuh (tak sadarkan diri). Abu Dzar berkata, "Ketia aku bangkit sungguh aku layaknya berhala yang berlumuran darah."*

Mengikat

Al-Bukhâri meriwayatkan dari Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail dari Masjid Kufah, ia berkata:

«وَاللّٰهِ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنَّ عُمَرَ لَمُوثِقِي عَلَى الإِسْــــلاَمِ، قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عُمَرُ، وَلَوْ أَنَّ أُحُدًا ارْفَضَّ لِلَّذِي صَنَعْتُمْ بِعُثْمَانَ لَكَــــانَ»

Demi Allah, aku melihat diriku sendiri, ketika Umar telah mengikatku karena keislamanku, sebelum dia masuk Islam. Andai saja gunung Uhud hilang dari tempatnya, disebabkan oleh apa yang kalian lakukan terhadap 'Utsmân, pasti dia pun akan tetap konsisten seperti itu. Dalam riwayat al-Hâkim dikatakan, "*Ia mengikatku dan ibuku.*" Ia berkata, "Hadits ini shahih memenuhi syarat Muslim."

---

7. *Ash-Shabi'* digunakan orang-orang kafir waktu itu dengan pengertian orang yang keluar dari agama nenek moyang dan memeluk agama yang diserukan Rasulullah.

Tekanan dari Ibu

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Mus'ab bin Sa'ad dari bapaknya, berkata, "*.... Berkata Ummu Sa'ad, "Bukankah Allah telah memerintahkanmu untuk berbuat baik kepada orang tua? Demi Allah, aku tidak akan makan dan tidak akan minum hingga aku mati atau engkau kufur (dari agama Muhammad)." Sa'ad berkata, "Jika mereka hendak memberi makan kepadanya, maka mereka membuka mulutnya dengan paksa." Kemudian turunlah ayat:*

﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ﴾

Dan Aku telah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuannya **(TQS. al-Ankabut [29]: 8)**

Dijemur di Bawah Terik Matahari

Dari Abdullah, ia berkata, "*Sesunguhnya yang pertama kali menampakkan keislamannya ada tujuh orang, yaitu Rasulullah saw., maka Allah meberikan perlindungan kepada beliau dengan pamannya, Abû Thalib. Kemudian Abû Bakar, maka Allah melindunginya dengan kaumnya. Sedangkan yang lainnya, mereka disiksa oleh kaum Musyrik. Mereka dipaksa memakai baju besi, kemudian dijemur di bawah terik matahari. Maka tidak ada seorang pun kecuali melakukan apa yang diinginkan oleh kafir Quraisy, kecuali Bilal. Karena ia telah mampu menundukkan perasaannya karena Allah semata. Hingga ia menganggap sepele terhadap kaumnya. Akibatnya mereka semakin marah dan menyuruh anak-anak untuk mengarak Bilal di lembah-lembah Makkah. Ketika itu Bilal mengatakan, 'Ahad-Ahad.'*" **(HR. al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*. Ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya, meski**

tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri Muslim." Dalam *at-Tarikh*, adz-Dzahabi menyetujuinya)

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Ia menyebutkan ketujuh orang tersebut. Ia berkata, "*Tidak seorang pun kecuali menuruti keinginan kafir Quraisy*", Maksudnya berjanji kepada mereka, tapi dalam riwayat ini terdapat *tashhif*. Asalnya "*wa atâhum*" yakni "*thawa'ahum*" artinya ia mengikuti keinginan kafir Quraisy, bukan berjanji, karena mereka tidak akan ridha dengan sekadar janji.

Melarang Tampil dan Menyerukan (Dakwah) secara Terbuka

Al-Bukhâri telah mengeluarkan dari hadits yang cukup panjang, dari 'Aisyah ra. Ia berkata: "*...Kaum Quraisy tidak mengabaikan jaminan Ibnu Daghanah. Mereka berkata kepada Ibnu Daghanah, 'Perintahkanlah Abû Bakar untuk menyembah Tuhannya di rumahnya, silahkan ia shalat di rumanya, dan membaca sekehendaknya. Dengan begitu dia tidak akan menyakiti kita sedikit pun. Katakan padanya, janganlah ia menampakkan ibadahnya itu, karena kita khawatir kaum wanita dan anak-anak kita akan tergoda.' Kemudian Ibnu Daghanah pun menyampaikan permintaan kaum Quraisy itu kepada Abû Bakar. Abû Bakar pun tidak bisa berbuat banyak, ia beribadah kepada Allah di rumahnya dan tidak menampakkan shalatnya dan tidak membacakan al-Quran di luar rumahnya. Kemudian Abû Bakar punya gagasan untuk membangun masjid di halaman rumahnya. Ia pun shalat di masjidnya itu dan membaca al-Quran. Apa yang dilakukan Abû Bakar ini berhasil memikat kuam wanita dan anak-anak Quraisy. Mereka terkagum-kagum oleh Abû Bakar, dan memperhatikannya pada saat beribadah di Masjidnya. Abû Bakar adalah laki-laki yang sering menangis, ia tidak bisa manahan air matanya ketika membaca al-Quran. Maka para pembesar Quraisy pun terkejut*

karenanya. Kemudian mereka memanggil Ibnu Daghanah dan ia pun datang memenuhi panggilan tersebut. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami menjamin Abu Bakar karena jaminanmu agar beribadah kepada Tuhannya di rumahnya saja, tapi ia telah melanggarnya. Ia membangun Masjid di halaman rumahnya, kemudian secara terang-terangan shalat dan membaca al-Quran di Masjidnya itu. Kami sangat khawatir istri-istri dan anak-anak kami tergoda olehnya. Cegahlah ia! Jika ia memilih untuk menyembah Tuhannya di rumahnya, maka biarkan ia melakukannya. Tapi jika menolak dan ia tetap akan menyembah Tuhanya secara terang-terangan, maka mintalah kepadanya agar mengembalikan jaminanmu. Karena kami tidak ingin mempermalukanmu, dan kami tidak mengizinkan Abû Bakar beribadah secara terang-terangan....'"

Melempar dengan Batu

Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah telah mengeluarkan hadits dalam kitab *Shahih*-nya dari Thariq al-Muharibi, ia berkata; Aku melihat Rasulullah saw. lewat pasar Dzil Majaz. Ia memakai jubah berwarna merah. Beliau bersabda:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ تُفْلِحُوا»

Wahai manusia, katakanlah Lâ Illâha Illallâh, niscaya kalian akan berbahagia.

Pada saat itu ada seorang laki-laki yang mengikuti Rasulullah saw. sambil melemparinya dengan batu. Akibatnya tumit dan betis beliau berdarah. Orang itu berkata, "Wahai manusia!, Jangan mengikutinya karena ia adalah pendusta." Aku berkata, "Siapa orang itu?" Mereka berkata, "Ia adalah anak muda dari bani Abdil Muthalib." Aku berkata lagi, "Lalu siapa orang yang mengikutinya

sambil melemparinya dengan batu?" Mereka berkata, "Abdul Uzza", Abû Lahab.

Melempar Kotoran, seperti Kotoran Unta dan Lainnya

Imam al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Abdullah ra., ia berkata; Ketika Nabi saw. sedang sujud dan di sekitarnya terdapat sekelompok orang Quraisy, datanglah Uqbah bin Abi Mu'ith dengan membawa kotoran unta yang telah disembelih dan melemparkannya ke punggung Nabi saw; maka Nabi tidak mengangkat kepalanya. Kemudian Fatimah datang dan mengambil kotoran itu dari punggung Nabi saw. Beliau membiarkan apa yang dilakukan orang-orang Quraisy itu kemudian bersabda:

«اللَّهُمَّ عَلَيْكَ الْمَلأُ مِنْ قُرَيْشٍ أَبَا جَهْلٍ بْنَ هِشَامٍ، وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلَفٍ، أَوْ أُبَيَّ بْنَ خَلَفٍ»

Ya Allah, binasakanlah segolongan orang Quraisy, yaitu Abû Jahal bin Hisyam, Uthbah bin Rabî'ah, Syaibah Ibnu Rabî'ah, Umayah Bin Khalaf atau Ubay bin Khalaf, (dua nama yang terakhir merupakan keraguan dari perawi hadits ini).

Abdullah berkata, "Di kemudian hari aku melihat mereka telah terbunuh dalam perang Badar. Mereka semua dilemparkan ke dalam sumur Badar kecuali Umayah atau Ubay. Tubuhnya telah terpotong-potong sehingga tidak dilemparkan ke sumur."

Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dalam *ath-Thabaqat* dari dari 'Aisyah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«كُنْتُ بَيْنَ شَرِّ جَارَيْنِ, بَيْنَ أَبِي لَهَبٍ وَعُقْبَةَ بْنِ أَبِيْ مُعَيْـــطٍ, إِنْ

كَانَ لَيَأْتِيَانِ بِالْفُرُوْثِ، فَيَطْرَ حَانِهَا عَلَى بَابِيْ، حَتَّى إِنَّهُمْ لَيَأْتُوْنَ بِبَعْضِ مَا يَطْرَحُوْنَ مِنَ الأَذَى، فَيَطْرَحُوْنَهُ عَلَى بَابِيْ»

Aku berada di antara kejahatan dua tetangga, yaitu Abû Lahab dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Keduanya suka membawa kotoran unta kemudian dilemparkan ke pintu rumahku. Bahkan mereka (orang Quraisy) pun suka membawa sebagian kotoran kemudian dilemparkan ke rumahku.

Kemudian Rasul saw. keluar membawa kotoran itu seraya berkata, "*Wahai bani Abdu Manaf, pertetanggaan seperti apakah ini?"* Kemudian Nabi saw. melemparkannya ke jalan.

Berusaha Menginjak Leher dan Menaburkan Tanah ke Wajah

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata; Abû Jahal pernah berkata, "Apakah Muhammad ditaburi wajahnya dengan tanah di depan kalian?" Kemudian ada yang menjawab, "Benar." Abû Jahal berkata, "Demi Latta dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan hal itu, maka aku akan menginjak lehernya atau akan menaburkan tanah ke wajahnya." Abû Hurairah berkata, "Kemudian Abû Jahal mendatangi Nabi saw., ketika beliau sedang shalat. Ia bermaksud menginjak leher Nabi saw. Maka, tidak ada yang mengagetkan mereka, kecuali saat dia berjalan di belakangnya dan menahan tangannya. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Abû Jahal berkata, 'Antara aku dan Muhammad benar-benar ada parit api, monster yang menakutkan, dipenuhi dengan sayap-sayap.'" Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ دَنَا مِنِّي لاَخْتَطَفَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا»

Andai kata (Abû Jahal) mendekatiku, maka pasti ia akan disambar anggota tubuhnya satu persatu oleh Malaikat.

Penyiksaan Tanpa Diceritakan Uslubnya

Adz-Dzahabi meriwayatkan dalam *at-Tarikh,* al-Baihaqi dalam *asy-Sya'bi,* Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah,* dan Ahmad dalam *Fadhail Shahabah* dari Urwah, ia berkata; Ketika Bilal sedang disiksa dan mengatakan *Ahad, Ahad*, Waraqah Bin Naufal berjalan melewatinya, seraya berkata: *Ahad, Ahad, Allah!* wahai Bilal. Kemudian Waraqah menemui Umayah bin Khalaf dan orang-orang dari Bani Jamuh yang telah menyiksa Bilal. Ia berkata; Umayah berkata, "Aku bersumpah dengan nama Allah, jika kalian membunuhnya dalam keadaan seperti itu, maka aku akan menjadikannya sebagai orang yang senantiasa dikenal." Itulah yang terjadi, hingga suatu hari datanglah Abû Bakar ash-Shiddiq bin Abi Kuhafah dan mereka sedang menyiksa Bilal. Rumah Abû Bakar berada di perkampungan Bani Jamuh. Abû Bakar berkata kepada Umayah, "Kenapa engkau tidak takut kepada Allah ketika menyiksa orang miskin ini? Sampai kapan engkau akan menyiksanya?" Umayah berkata, "Engkaulah yang telah merusak orang ini, karena itu selamatkanlah ia dari apa yang engkau lihat." Abû Bakar berkata, "Baik aku akan melakukannya. Aku mempunyai budak hitam yang lebih kokoh dan lebih kuat memegang agamamu dari padanya. Aku serahkan budak tersebut kepadamu sebagai pengganti Bilal." Umayah berkata, "Aku terima." Abû bakar berkata, "Ya, budak itu untukmu." Maka Abû Bakar memberikan budaknya kepada Umayah dan mengambil Bilal, lalu memerdekakannya. Sebelum hijrah dari Makkah, Abû Bakar memerdekakan enam budak bersama Bilal karena (masuk) Islam.

Bilal adalah yang ketujuh, yang lain adalah Amir bin Fuhirah yang ikut di perang Badar dan Uhud, terbunuh di Bi-r Ma'unah, sebagai syahid; Umu 'Ubays; dan Zinirah.

Al-Hâkim telah mengeluarkan dalam kitab *al-Mustadrak*, ia berkata, "Hadits ini shahih, memenuhi syarat Muslim", adz-Dzahabi menyetujuinya dalam kitab *at-Talkhîsh* dari Jabir, sesungguhnya Nabi saw. menghampiri Amar dan keluarganya yang sedang disiksa. Kemudian Rasul saw. bersabda:

«أَبْشِرُوْا آلَ عَمَّارَ وآلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ»

Bergembiralah wahai keluarga Amar dan keluarga Yasir, sesungguhnya tempat yang dijanjikan kepada kalian adalah surga.

Ahmad telah meriwayatkan dengan isnad yang perawinya terpercaya dari Utsman ra., ia berkata, aku datang bersama Rasul saw. Beliau memegang tanganku. Kami berjalan-jalan di Batha hingga beliau mendatangi bapak dan ibunya Amar dan keluarganya yang sedang disiksa. Abû Amar berkata, "Wahai Rasulullah!, Apakah seperti ini?" Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

«اصْبِرْ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لآلِ يَاسِرٍ، وَقَدْ فَعَلْتُ»

Bersabarlah! Kemudian beliau bersabda, "Ya Allah, ampunilah keluarga Yasir! (Yasir berkata,) "Aku akan tetap bersabar"

Membuat Kelaparan

Ibnu Hibban telah mengeluarkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Anas, ia bekata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَقَدْ أُوذِيْتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَـــدٌ، وَلَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يَخَافُ أَحَدٌ، لَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلاَثٌ مِنْ بَيْنِ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَمَا لِيْ طَعَـــامٌ

إِلاَّ مَا وَارَاهُ إِبْطُ بِلاَلٍ»

Aku telah disiksa karena Allah, dan tidak ada seorang pun yang dianiaya. Aku telah ditakut-takuti karena Allah, dan tidak ada seorang pun yang ditakut-takuti. Aku telah diboikot selama tiga hari tiga malam, dan aku tidak melihat makanan sedikit pun kecuali yang tersembunyi di balik ketiak Bilal.

Ibnu Hibban juga telah mengeluarkan dalam kitab *Shahih*-nya, al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*, ia berkata, "Hadits ini shahih memenuhi syarat Muslim", adz-Dzahabi menyetujui dalam kitab *at-Talkhîsh* dari Khalid bin Umair al-Adawiy, ia berkata; Atabah bin Gazwan khutbah di hadapan kami, ia memuji Allah kemudian berkata, "…Aku telah melihat diriku, dan aku termasuk yang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah saw. Kami tidak mempunyai makanan sedikit pun kecuali dedaunan pohon, hingga sudut bibir kami terluka. Aku memungut satu kain kemudian memotongnya menjadi dua antara aku dan Sa'ad bin Abi Waqas, yang dikenal dengan julukan penunggang kuda Islam. Kemudian aku memakai kain itu setengahnya dan Sa'ad setengahnya lagi. Pada hari ini tak seorang pun di antara kami yang hidup kecuali menjadi amir (pemimpin) di sebuah wilayah. Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi besar dalam diriku tapi kecil di hadapan Allah…"

Pemboikotan

Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dalam *ath-Thabaqat* dari al-Waqidi… dari Ibnu Abbas, dan Abû Bakar bin Abdurrahman bin al-Haris bin Hisyam, dan Utsman bin Abi Sulaiman bin Jubair bin Muth'im, hadits sebagian mereka masuk kepada sebagian yang lain: … Orang Quraisy telah menulis surat kepada Bani Hasyim agar mereka tidak menikah, berjual-beli dan bergaul dengan kaum

Quraisy… Mereka telah memutuskan bantuan barang dagangan dari Bani Hasyim. Bani Hasyim tidak keluar kecuali dari satu musim ke musim yang lain hingga ditimpa kepayahan dan terdengar suara tangisan anak-anak mereka dari balik lembah. Di antara orang Quraisy ada yang senang melihat hal itu dan ada yang tidak senang… Mereka tinggal di lembah itu selama tiga tahun… Adz-Dzahabi dalam *at-Tarikh* telah menceritakan kabar pemboikotan ini dari Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri.

Mengolok-olok dan Mengejek

Ibnu Hisyam berkata dalam *Sirah*, Ibnu Ishaq berkata; Aku telah dikabari Yazid bin Ziad dari Muhammad bin Ka'ab al-Karzi, setibanya di Thaif, Rasulullah saw. pergi menemui beberapa penduduk Tsaqif. Mereka adalah para pemimpin dan tokoh-tokoh Tsaqif. Mereka ada tiga orang bersaudara… Kemudian Rasulullah saw. duduk bersama mereka dan mengajak kepada agama Allah. Rasulullah saw. menyampaikan kepada mereka tentang tujuan kedatangannya, yaitu mencari orang yang siap menolongnya, dan berjuang bersama beliau menghadapi siapa saja di antara kaumnya yang menentang beliau. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku siap mencabut kain Ka'bah dan membuangnya jika Allah memang mengutusmu sebagai Nabi." Yang lain berkata, "Apakah Allah tidak mendapatkan yang lain untuk diutus selain engkau?" ...Kemudian mereka memprovokasi orang-orang pandir dan hamba sahaya untuk mencaci-maki Rasulullah saw. dan meneriakinya dengan kata-kata kotor...

Ibnu Hibban mengeluarkan dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Amr, ia berkata; …Aku telah hadir bersama mereka dan para pembesarnya berkumpul di al-Hijr, kemudian mereka bercerita tentang Rasulullah saw. dan berkata; Kami tidak melihat perlakuan

dari laki-laki itu yang menjadikan kami tetap sabar atasnya. Ia menganggap bodoh mimpi-mimpi (hayalan) kami, mencaci maki nenek moyang kami, dan mengejek agama kami; memisahkan jama'ah kami dan memaki-maki Tuhan kami. Kami telah bersabar darinya atas perkara yang agung (serius), atau sebagaimana yang biasanya mereka katakan. Ketika mereka masih bergelimang dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba datanglah Rasulullah saw. Beliau tampak berjalan hingga menghampiri tiang (Ka'bah). Beliau melewati mereka sambil thawaf di Baitullah. Ketika beliau melewati mereka, mereka mengejek dengan beberapa perkataan. Abdullah bin Amr berkata; Aku mengenali pengaruh ejekan itu di wajah beliau, kemudian beliau berlalu. Ketika beliau melewati mereka kedua kalinya, mereka kembali mengejek lagi seperti yang pertama kali, dan aku mengenali pengaruh ejekan itu di wajah beliau, dan beliau berlalu. Kemudian melewati mereka ketiga kalinya, mereka pun kembali mengejeknya seperti tadi. Kemudian beliau bersabda:

«أَتَسْمَعُونَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَمَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِالذَّبْحِ...»

Apakah kalian mendengar wahai kaum Quraisy! Ingat, demi Allah yang menggenggam jiwa Muhammad, sungguh aku datang kepada kalian untuk memenggal (kalian)...."

Memutuskan Hubungan antara Pimpinan dan Pengikut

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata; kami pernah bersama Nabi saw., jumlah kami ada enam orang. Kemudian kaum Musyrik berkata kepada Nabi, "Usirlah mereka itu agar tidak lancang kepada kami." Sa'ad berkata; Sahabat Rasul saw. pada saat itu adalah aku, Ibnu Mas'ud, seorang lelaki dari Hudzail, Bilal, dan dua orang lelaki yang tidak aku kenali namanya.

Kemudian ucapan kaum Musyrik itu mempengaruhi diri Nabi saw., dengan izin Allah. Sehingga Nabi saw. berbicara di dalam hatinya, kemudian turunlah Firman Allah:

﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ﴾

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. **(TQS. al-An'am[6]: 52)**

Tawar-menawar antara *Mabda* (Ideologi) dengan Tahta, Harta, dan Wanita

Abû Ya'la dalam *al-Musnad* dan Ibnu Muin dalam *Tarikh*-nya telah meriwayatkan dengan isnad yang perawinya terpercaya selain al-Ajlah, tapi kemudian ia menjadi orang yang terpercaya. Dari Jabir bin Abdullah ia berkata; Abû Jahal dan segolongan pembesar Quraisy berkata, "Sungguh telah menyebar pada kita urusan Muhammad. Karena itu carilah seorang lelaki yang sangat mengetahui sihir, perdukunan, dan syair. Kemudian ajaklah ia berbicara dan suruh ia mendatangkan penjelasan kepada kami tentang urusan Muhammad." Maka Utbah berkata, "Aku telah mendengar perkataan tukang sihir, dukun, dan para penyair. Aku mempunyai pengetahuan tentang semua itu, dan tidak akan samar bagi kami jika urusan Muhammad adalah termasuk sihir, perdukunan, dan syair." Kemudian Utbah mendatangi Nabi saw., dan berkata, "Wahai Muhammad!, siapa yang lebih baik, apakah engkau atau kah Hasyim? Siapakah yang lebih baik, apakah engkau atau Abdul Muthalib? Siapakah yang lebih baik, apakah engkau atau Abdullah?" Maka Nabi tidak menjawabnya. Utbah berkata, "Lalu kenapa engkau mencaci tuhan-tuhan kami dan menyesatkan nenek moyang kami? Jika engkau melakukan hal itu karena ingin tahta, maka kami akan mengikat panji-panji kami kepada engkau

sehingga engkau jadi pemimpin kami; jika engkau inginkan wanita maka kami akan menikahkan engkau dengan sepuluh wanita yang bisa engkau pilih dari wanita Quraisy sekehendakmu; dan jika engkau menginginkan harta, maka kami akan mengumpulkan harta-harta kami untukmu yang bisa mencukupimu dan keturunanmu." Rasulullah saw. diam tidak berbicara. Ketika Utbah selesai bicara, Rasulullah saw. membaca:

﴿حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ۝٣﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hâ Mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. **(TQS. Fushilat [41]: 1-3);** hingga sampai ayat ketiga belas:

﴿فَقُلۡ أَنذَرۡتُكُمۡ صَٰعِقَةً مِّثۡلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ﴾

Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum `Aad dan kaum Tsamud. **(TQS. Fushilat [41]: 13)**

Kemudian Utbah menahan mulut Rasulullah saw. dan memohon belas kasih Rasul saw. dengan sangat agar berhenti membacakan al-Quran. Utbah sejak saat itu tidak menemui keluarganya dan menahan diri dari mereka. Abû Jahal berkata, "Wahai kaum Quraisy!, demi Allah, kami tidak melihat Utbah kecuali telah keluar dari agama kita untuk memeluk agama Muhammad. Ia tertarik dengan makanan Muhammad. Semua itu tidak akan terjadi jika tidak ada kebutuhan yang menimpanya. Marilah kita berangkat bersama-sama menemuinya." Mereka pun berangkat menemui Utbah. Abû Jahal berkata, "Wahai Utbah!, demi Allah, kami tidak

takut kecuali engkau memihak kepada Muhammad, dan engkau tertarik dengan urusan Muhammad. Jika engkau mempunyai kebutuhan, maka kami akan mengumpulkan harta kami untukmu yang bisa memberikan kecukupan kepadamu daripada makanan Muhammad." Mendengar hal itu Utbah marah dan bersumpah dengan nama Allah bahwa tidak akan berbicara dengan Muhammad selamanya." Utbah berkata, "Kalian telah mengetahui bahwa aku adalah orang Quraisy yang paling banyak hartanya. Tetapi sungguh aku telah datang kepada Muhammad." Kemudian Utbah menceritakan kisahnya kepada mereka hingga berkata, "Kemudian Muhammad menjawabku dengan sesuatu perkataan. Demi Allah, itu bukan sihir, syair, dan perdukunan; ia membacakan:

﴿حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَـٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَـٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ۝٣﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. **(TQS. Fushilat [41]: 1-3);** hingga sampai pada ayat ketiga belas:

﴿فَقُلۡ أَنذَرۡتُكُمۡ صَـٰعِقَةً مِّثۡلَ صَـٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ﴾

Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum `Âd dan kaum Tsamud. **(TQS. Fushilat [41]: 13)**

Kemudian aku menahan mulutnya dan memohon kasih sayangnya dengan sangat untuk berhenti membaca al-Quran. Kalian sungguh telah mengetahui bahwa jika Muhammad mengatakan sesuatu, maka ia tidak akan dusta. Aku sangat khawatir akan turun siksa kepada kalian." **(Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Muin yang**

berbeda dengan Riwayat Ibnu Ishak dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurdzi, yang dalam riwayat itu terdapat Rawi yang *majhul,* dan diceritakan dalam *Sirah Ibnu Hisyam*)

Mencaci-maki

Al-Bukhâri dan Muslim telah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf ia berkata; ketika kami bediri di barisan perang Badar, aku melihat ke kanan dan kiriku, tiba-tiba aku melihat dua orang anak muda dari kaum Anshar. Aku berharap agar aku berada disamping keduanya. Kemudian salah seorang dari keduanya memegangku dan berkata, "Wahai paman!, Apakah engkau mengenal Abû jahal?" Aku berkata, "Ya, Apa keperluanmu kepadanya wahai anaku?" Ia berkata, "Aku mendapat kabar bahwa ia telah mencaci maki Rasulullah saw. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, apabila aku melihatnya maka tidak akan berpisah pakaianku dan pakaiannya hingga matilah yang paling cepat di antara kami." Maka aku sangat kagum terhadap anak itu. Kemudian anak yang kedua pun memegangku dan berkata seperti yang pertama….

Al-Bukhâri dan Muslim juga telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. tentang firman Allah:

﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya **(TQS. al-Isra' [17]: 110)**

Ibnu Abbas berkata ayat ini diturunkan ketika Rasulullah saw. sedang dakwah secara sembunyi-sembunyi di Makkah. Rasulullah saw. ketika shalat bersama para sahabat, suka mengeraskan suaranya ketika membaca al-Quran. Jika orang-orang musyrik mendengarnya, maka

mereka akan mencaci maki al-Quran, mencaci maki yang menurunkannya dan yang membawanya. Allah berfirman kepada nabi-Nya:

﴿وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا ﴾

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya **(TQS. al-Isra' [17]: 110)**

Maksudnya, engkau jangan mengeraskan bacaan hingga didengar oleh orang-orang musyrik, akibatnya mereka akan mencaci maki al-Quran. Maksud dari firman Allah *"wala tukhafit biha"* adalah jangan menyembunyikan bacaan shalatmu dari sahabatmu, sehingga tidak bisa mereka dengar,

﴿وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾

Tapi carilah yang pertengahan di antara hal itu. **(TQS. al-Isra' [17]: 110)**

Ahmad telah meriwayatkan dalam *al-Musnad,* para perawinya terpercaya, dari Abû Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda:

«أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ يَصْرِفُ اللهُ عَنِّي لَعْنَ قُرَيْشٍ وَشَتْمَهُمْ، يَسُبُّونَ مُذْمِمًا، وَأَنَا مُحَمَّدٌ»

Apakah kalian tidak melihat bagaimana Allah memalingkan dariku kutukan kaum Quraisy, dan caci maki mereka. Mereka memaki-makiku sambil mencela, padahal aku adalah Muhammad.

Dalam hadits Mutafaq 'alaih, Ibnu Abbas berkata, ketika turun firman Allah:

﴿وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, **(TQS. Asy-Syu'ara [26]: 214)**

Rasulullah saw. keluar hingga naik ke bukit Shafa, kemudian beteriak, "Hai selamat pagi!" Kaum Quraisy berkata, "Siapa yang berteriak itu?." Mereka berkata, "Ia adalah Muhammad." Kemudian mereka berkumpul menujunya. Beliau bersabda:

«أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوْا: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذْبًا، قَالَ: فَإِنِّيْ نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيِ عَذَابٍ شَدِيدٍ، فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا، ثُمَّ قَامَ، فَنَزَلَتْ ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾»

Bagaiman pendapat kalian jika aku kabarkan bahwa saat ini ada pasukan kuda yang keluar dari balik bukit ini, apakah kalian akan mempercayaiku? Mereka berkata, "Kami tidak pernah mengenalmu berdusta." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian, bahwa di hadapanku ada siksa yang sangat keras." Abû Lahab berkata, "Celaka engkau Muhammad, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?" Kemudian turunlah firman Allah, surat al-Lahab [111]: 1, "*Binasalah kedua tangan Abû Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*"

Ath-Thabrâni telah mengeluarkan dari Manbats al-Azdi, ia berkata; Aku melihat Rasulullah saw. di masa jahiliyah, ia bersabda, "*Wahai manusia, katakan "Tiada tuhan selain Allah", pasti kalian berbahagia*". Maka dari kaum Quraisy ada yang meludahi wajah Rasul saw. Ada yang menaburkan tanah ke wajahnya, dan ada yang mencaci maki hingga tengah hari. Kemudian ada seorang anak wanita yang datang kepada Rasulullah saw. membawa wadah yang cukup besar yang dipenuhi air,

lalu beliau membasuh wajah dan kedua tangannya. Rasulullah saw. bersabda, *"Engkau jangan mengkhawatirkan bapakmu terbunuh atau dihinakan"*. Manbat al-Azdi berkata, "Siapa anak kecil itu?" Orang-orang berkata, "Ia adalah Zainab anak Rasulullah saw." Al-Haitsami berkata, "Dalam hadits ini terdapat Manbats bin Mudrik, aku tidak mengenalnya, tapi perawi yang lainnya terpercaya."

Mendustakan

Al-Bukhâri dan Muslim telah meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«لَمَّا كَذَّبَتْنِيْ قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلاَ، (وَفِيْ رِوَايَةٍ) فَجَلَّى اللهُ لِيْ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ»

Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku (tentang berita Isra Mi'raj), aku berdiri di Hijr (Ismail), maka Allah menampakkan (Baitul Maqdis); (Dalam riwayat lain), maka Allah menampakkan Baitul Maqdis kepadaku. Maka aku mulai memberitahukan kepada mereka tentang tanda-tandanya, sambil melihatnya."

Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Abi Darda ra., ia berkata,... Nabi saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ بَعَثَنِيْ إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ وَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ صَدَقْتَ...»

Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada kalian tapi kalian berkata, "Dusta engkau Muhammad", dan Abû Bakar berkata, "Benar engkau Muhammad..."

Telah diceritakan sebelumnya, ketika menjelaskan uslub penyiksaan dengan melempar batu, dari hadits Thariq al-Muharibi, bahwa Abû Lahab berkata tentang Rasulullah saw. di pasar Dzil Majaz, *"Kalian*

jangan mengikutinya karena ia adalah pendusta...” **(Hadits ini dishahihkan oleh Huzaimah dan Ibnu Hibban).**

Propaganda Negatif dan Perlawanan

Ahmad dan ath-Thabrâni dengan *isnâd* —yang dikomentari oleh al-Haitsami— bahwa tokoh-tokoh perawinya sahih, dari Ummu Salamah ra. dalam hadits yang panjang, ia berkata: ...Ketika keduanya (Abdullah bin Rabi’ah dan Amr bin al-Ash, *penj.*) keluar dari sisinya (an-Najasyi), Amr bin al-Ash berkata, “Demi Allah!, Aku akan mendatangkan berita tentang mereka (kaum Quraisy) besok dengan perkara yang akan membinasakan mereka.” Ummu Salamah berkata; Abdullah bin Rabi’ah, orang yang paling kuat di antara dua lelaki di kalangan kami, berkata kepada Amr bin al-Ash, “Jangan kau lakukan itu, karena mereka masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kita, meski mereka bertentangan dengan kita.” Amr berkata, “Demi Allah!, Aku akan memberitahukan kepada an-Najasyi bahwa mereka menyakini Isa bin Maryam adalah seorang hamba.” Ummu Salamah berkata; besok harinya Amr bin al-Ash berkata kepadanya, “Wahai tuan raja!, Mereka mengatakan perkataan yang sangat besar tentang Isa bin Maryam, maka kirimlah utusan kepada mereka, tanyakanlah kepada mereka apa pendapat mereka tentang Isa.” Ummu Salamah berkata; kemudian an-Najasyi mengirim utusan untuk bertanya kepada mereka tentang Isa. Demi Allah kami belum pernah ditimpa dengan masalah seperti itu sebelumnya. Maka orang-orang pun berkumpul, kemudian sebagian mereka berkata kepada yang lainnya, “Apa yang akan kalian katakan tentang Isa bin Maryam jika utusan an-Najasyi itu bertanya kepada kalian?” Mereka berkata; kami akan berkata, “Demi Allah, apa yang difirmankan Allah dan yang dibawa oleh Nabi kami terdapat pada Isa sebagaimana keadaan yang sebenarnya....”

Muslim telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas bahwa Dhimad telah datang ke Makkah. Dia berasal dari Azdisyanudah yang bisa meruqyah orang yang terserang 'angin'.[8] Dia mendengar dari penduduk Makkah yang mengatakan bahwa Muhammad itu orang gila.... **(al-Hadits).**

Ibnu Hibban telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata; Ketika Ka'ab bin al-Asyraf datang ke Makkah, mereka (kafir Makkah) mendatanginya dan berkata, "Kami adalah ahli *Siqayah* (pengelola minuman di Ka'bah, *penj.*) dan *Sadanah* (pemelihara Ka'bah, *penj.*) dan engkau adalah pemimpin penduduk Yatsrib. Siapakah yang lebih baik, kami atau orang yang hina ini, yang terpisah dari kaumnya (maksudnya Nabi Muhammad saw. *penj.*). Ia menganggap dirinya lebih baik dari kami." Kemudian Ka'ab berkata, "Kalian lebih baik darinya." Maka Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah saw.:

﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. **(TQS. al-Kautsar [108]: 3),** dan

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ۝٥١﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut,

8. Menurut Imam an-Nawawi, yang dimaksud *ar-riih* di sini adalah gila atau kerasukan Jin. Disebut demikian karena Jin tidak terlihat manusia, seperti ruh dan angin.

dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. **(TQS. an-Nisa [4]: 51)**

Menghalangi Hijrah

Al-Hâkim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak*, ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri Muslim." Hadits ini disepakati adz-Dzahabi dari Suhaib, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أُرِيْتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ سَبْخَةً بَيْنَ ظَهْرَانَي حَرَّةٍ، فَإِمَّا أَنْ تَكُوْنَ هِجْرًا، أَوْ تَكُوْنَ يَثْرِبَ»

Aku telah diperlihatkan pada tempat hijrah kalian yang subur di antara balik Harrah. Tempat itu bisa jadi Hajran atau Yatsrib.

Suhaib berkata, Rasulullah saw. keluar menuju Madinah bersama Abû Bakar. Aku bermaksud keluar bersamanya, tapi dihalangi dua pemuda Quraisy, maka aku pun menjadikan malamku itu dengan terus-menerus berdiri, tidak duduk. Mereka berkata, "Allah telah menghalangi kalian darinya dengan kekuasan-Nya, dan aku pun tidak mengeluh." Kemudian mereka berdiri dan menyuruh beberapa orang agar mengikutiku untuk mengembalikanku, setelah aku berjalan satu barid. Kemudian aku berkata kepada mereka, "Apakah kalian mau kuberi beberapa keping emas, tapi kalian harus membebaskan jalanku dan tidak mengkhianatiku." Kemudian aku mengikuti mereka kembali ke Makkah. Aku berkata kepada mereka, "Galilah di bawah tiang pintu, karena di bawahnya terdapat beberapa keping emas. Kemudian pergilah menemui si Fulanah, ambilah dua buah perhiasan." Kemudian aku keluar dari Makkah hingga aku datang menemui Rasulullah saw. sebelum pindah dari

Kuba. Ketika melihatku beliau bersabda, *“Wahai Abû Yahya, sungguh beruntung jual-belimu.”* Beliau menyebutkannya tiga kali. Aku berkata, “Wahai Rasulullah!, tidak ada yang mendahuluiku menujumu seorang pun dan tidak ada yang memberitahukan kepadamu kecuali Jibril.

Orang Quraisy sangat bersungguh-sungguh menghalangi Rasulullah saw. untuk behijrah; sedemikian hingga mereka mengumumkan hadiah bagi orang yang dapat membunuh Nabi saw. dan sahabatnya, atau menahan keduanya. Imam al-Bukhâri telah mengeluarkan dari al-Bara dari Abû Bakar, ia berkata, *...”kemudian kami pun berangkat dan orang-orang mencari kami....”* Al-Bukhâri juga meriwayatkan dari hadits Suraqah bin Ju’sam, ia berkata, “Utusan-utusan kafir Quraisy datang kepadaku. Mereka akan memberikan tebusan kepada orang yang bisa membunuh atau menahan Rasulullah saw. dan Abû Bakar.... Kemudian aku berkata kepada Rasulullah saw., sesungguhnya kaummu telah menjadikan tebusan untuk membunuh atau menahanmu.” Rasulullah saw. bersabda, “*Diamlah di tempatmu, jangan engkau biarkan seorang pun mengikutiku.”* Berkata (perawi hadits): “Di pagi hari bersungguh-sungguh untuk membunuh Rasulullah saw., tapi di sore hari ia menjadi pembela Rasulullah saw.”

Berusaha Membunuh dan Mengancam Nabi

Al-Bukhâri meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia berkata:

«سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو عَنْ أَشَدِّ مَا صَنَعَ الْمُشْرِكُونَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ رَأَيْتُ عُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ جَاءَ إِلَى النَّبِـــيِّ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي،

فَوَضَعَ رِدَاءَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ بِهِ خَنْقًا شَـــدِيدًا، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَفَعَهُ عَنْهُ، فَقَالَ أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَنْ يَقُولَ رَبِّـــيَ اللهُ، وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ»

Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Amr tentang kekejian yang paling parah, yang dilakukan oleh kaum Musyrik kepada Nabi saw. Abdullah bin Amr berkata; Aku pernah melihat Uqbah bin Abi Mu'ith datang menuju Nabi saw. ketika beliau sedang shalat. Kemudian ia meletakkan selendangnya ke leher Rasulullah saw. dan mencekiknya. Kemudian datanglah Abû Bakar hingga ia melindungi Rasulullah saw. dari kekejian Uqbah, seraya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang manusia yang mengatakan bahwa Tuhanku adalah Allah? Padahal ia telah datang kepadamu dengan membawa penjelasan-penjelasan dari Tuhannya?"

Al-Bukhâri juga telah mengeluarkan hadits pada bab Islamnya Umar bin al-Khathab dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

«بَيْنَمَا هُوَ فِي الدَّارِ خَائِفًا إِذْ جَاءَهُ الْعَاصِ بْنُ وَائِلٍ السَّهْمِيُّ أَبُو عَمْرٍو، عَلَيْهِ حُلَّةُ حِبَرَةٍ وَقَمِيصٌ مَكْفُوفٌ بِحَرِيرٍ، وَهُوَ مِنْ بَنِي سَهْمٍ، وَهُمْ حُلَفَاؤُنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ لَهُ: مَا بَالُكَ؟ قَالَ: زَعَمَ قَوْمُكَ أَنَّهُمْ سَيَقْتُلُونِي إِنْ أَسْلَمْتُ قَالَ لاَ سَبِيلَ إِلَيْكَ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا أَمِنْتُ...»

Ketika Umar sedang berada di rumahnya dan merasa takut, maka datanglah al-Ash bin Wail as-Sahmi, yakni Abû Amr. Ia memakai

perhiasan yang sangat bagus dan memakai gamis yang dilapisi sutra. Ia berasal dari Bani Sahmi. Mereka adalah sekutu kami di masa Jahiliyah. Kemudian ia berkata kepada Umar, "Apa yang terjadi padamu?" Umar berkata, "Kaum-mu bermaksud membunuhku jika aku masuk Islam." Lalu al-Ash bin Wail berkata, "Tidak ada jalan untuk membunuhmu setelah mengatakan 'Aku beriman…' "

Kaum Musyrik tidak merasa cukup dengan hanya berkonspirasi untuk membunuh Nabi saja. Ibnu Hajar telah menuturkan dalam *Fathul Bari*, ia berkata; Ibnu Ishak, Musa bin Uqbah dan yang lainnya --yakni para pengarang kitab *al-Maghazi* (buku yang membahas tentang peperangan yang dilakukan Rasulullah)— berkata, "Ketika Quraisy melihat para sahabat telah menempati suatu negeri di mana mereka mendapatkan keamanan di dalamnya (Habsyah), dan merekba telah melihat bahwa Umar masuk Islam, serta Islam telah menyebar di seluruh kabilah; maka mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah saw. Kemudian rencana mereka itu sampai kepada Abû Thalib. Maka Abû Thalib mengumpulkan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Lalu mereka memasukkan Rasulullah saw. ke lembah persembunyian mereka dan melindungi Rasulullah saw. dari orang yang ingin membunuhnya…"

Ahmad telah meriwayatkan dengan isnad yang perawinya terpercaya selain Ustman al-Jazari, ia dipercaya oleh Ibnu Hibban dan dilemahkan oleh yang lainnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾﴾

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. **(TQS. al-Anfâl [8]: 30)**

Ia berkata; Orang-orang Quraisy bermusyawarah pada suatu malam di Makkah. Sebagian dari mereka berkata, "Jika datang waktu pagi, maka ikatlah ia dengan tali yang kokoh (yang mereka maksud adalah Nabi Muhammad saw.)." Sebagian lagi berkata, "Bunuhlah ia". Sebagian lagi berkata, "Usirlah ia..."

Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya berkata, Ibnu Ishak berkata; Maka orang Quraisy merasa khawatir dengan keluarnya Rasulullah saw. menyusul sahabat-sabatnya ke Madinah… Kemudian berkumpullah para pembesar Quraisy di Dârun Nadwah. Mereka bermusyawarah tentang apa yang harus dilakukan terhadap Rasulullah saw… Kemudian ada yang berkata, "Tahanlah dalam jeruji besi…" Kemudian ada lagi yang mengatakan, "Kita usir mereka dari tengah-tengah kita…" Kemudian Abû Jahal berkata, "Demi Allah!, aku mempunyai pendapat tentangnya. Aku tidak melihat kalian menyampaikannya sebelum ini." Mereka berkata, "Apa pendapat itu wahai Abûl Hakam?" Ia berkata, "Aku berpendapat, kita harus mengambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang kuat, terpandang, dan dimuliakan di antara kita. Kemudian kita berikan setiap pemuda itu pedang yang tajam. Lalu mereka pergi kepadanya, sehingga mereka memukulnya dengan sekali pukulan seorang lelaki, kemudian mereka pun berhasil membunuhnya. Akhirnya, kami pun bisa tenang darinya."

Di antara para sahabat ada yang bersabar meski harus dibunuh, seperti Sumayah atau Ummu Amar, ia adalah wanita pertama yang syahid dalam Islam.

Juga terdapat sikap-sikap dari Rasul saw. dan para sahabat ketika menentang kaum Musyrik. Mereka telah menampakkan keteguhan jiwa yang menjadikan mereka menjadi orang-orang yang konsisten, di antaranya :

- Hadits yang diriwayatkan al-Bukhâri dalam *at-Tarikh al-Kabir* dari Musa bin Uqbah, ia berkata; Aku telah dikabari oleh Uqail bin Abi Thalib, ia berkata, Suatu ketika kaum Quraisy mendatangi Abû Thalib. Mereka berkata, "Sungguh keponakanmu ini telah menyakiti kami di tempat kami berkumpul." Abû Thalib berkata, "Wahai Uqail, bawalah Muhammad kemari." Maka Uqail pun pergi menemui Rasulullah saw. Ia meminta beliau agar keluar dari rumah kecilnya. Maka Uqail pun datang membawa Nabi saw. di tengah hari pada saat terik matahari panas sekali. Maka beliau pun mencari tempat yang teduh untuk berjalan di bawah naungannya karena sangat panasnya terik matahari. Ketika beliau tiba menemui mereka (di rumah Abû Thalib), Abû Thalib berkata kepada beliau, "Sungguh, anak-anak pamanmu ini menduga bahwa engkau telah menyakiti mereka di tempat mereka berkumpul dan di tempat ibadah mereka, maka berhentilah dari menyakiti mereka!" Kemudian beliau melihat ke langit dan berkata, "*Apakah kalian melihat matahari itu? Aku tidak mampu menolaknya dari kalian jika ada percikan api yang keluar darinya.*" Abû Thalib berkata, "Demi Allah!, kami tidak akan mendustakan keponakanku selamanya, maka kembalilah kalian semua!"

- Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata; Sa'ad bin Muadz pernah pergi (ke Makkah) untuk melaksanakan umrah. Abdullah berkata; Sa'ad bin Muadz beristirahat di rumah Umayah bin Khalaf, yakni Abi Shafwan. Umayah berkata kepada Sa'ad, "Tunggulah hingga tiba tengah hari dan manusia lengah, maka pergilah dan thawaflah." Ketika

Sa'ad sedang thawaf, tiba-tiba datang Abû Jahal, seraya berkata, "Siapa orang yang sedang thawaf di Ka'bah ini?" Sa'ad berkata, "Aku adalah Sa'ad." Abû Jahal berkata, "Engkau bisa thawaf di Ka'bah dengan aman, padahal engkau telah melindungi Muhammad dan para sahabatnya." Sa'ad berkata, "Benar" Kemudian mereka bertengkar. Maka Umayah berkata kepada Sa'ad, "Jangan megeraskan suaramu kepada Abû al-Hakam, karena ia adalah pemimpin penduduk lembah ini (Makkah)." Kemudian Sa'ad berkata, "Jika engkau menghalangiku thawaf di Baitullah, maka aku akan memutus (jalur) perdaganganmu di Syam." Kemudian Umayah berkata lagi kepada Sa'ad, "Janganlah mengeraskan suaramu!" Umayah menahan suara Sa'ad. Maka Sa'ad pun marah dan berkata, "Lepaskan aku!, sungguh aku telah mendengar Muhammad saw. bermaksud membunuhmu." Umayah berkata, "Akan membunuhku?" Sa'ad berkata, "Ya, benar!" Umayah berkata, "Demi Allah!, Muhammad saw. tidak pernah berdusta jika ia berbicara..." **(al-Hadits)**

- Hadits riwayat al-Bukhâri-Muslim dari Ibnu Abbas ra., ia berkata; ketika berita diutusnya Nabi telah sampai kepada Abû Dzar…, maka ia pergi mencari Nabi saw., hingga masuk menemui Nabi saw. dan masuk bersama Nabi. Kemudian ia mendengar dari perkataan Nabi saw. dan masuk Islam di tempat itu. Kemudian Nabi saw. berkata kepadanya:

«ارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَكَ أَمْرِي»

Wahai Abû Dzar, kembalilah kepada kaummu, kabarkanlah kepada mereka (tentangku) hingga datang perintahku kepadamu.

Abû Dzar berkata, "Demi Allah yang menggenggam jiwaku!, aku akan meneriakan *syahadatain* di tengah-tengah mereka." Maka keluarlah Abû Dzar hingga datang ke Masjid dan berteriak dengan

suaranya yang paling keras, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Kemudian orang-orang berdiri dan memukulinya, hingga membuatnya tergeletak. Datanglah Abbas dan membalikan tubuhnya. Ia berkata, "Celakalah kalian! Apakah kalian tidak mengetahui bahwa ia berasal dari Bani Ghifar? Dan jalan perdagangan kalian menuju Syam (melewati Ghifar)?" Kemudian Abbas menyelamatkannya dari mereka. Keesokan harinya Abû Dzar al-Ghifari mengulangi perbuatannya, hingga mereka memukulinya dan menyerangnya lagi, kemudian datang Abbas dan membalikan wajahnya kemudian menyelamatkannya.

- Hadits riwayat Ahmad bin Hambal dalam *Fadhail Sahabat* dari Urwah, ia berkata; Orang yang pertama kali membacakan al-Quran di Makkah setelah Rasulullah saw. adalah Abdullah bin Mas'ud. Ia berkata; Suatu hari sahabat Rasulullah saw. berkumpul, mereka berkata, "Demi Allah!, orang Quraisy belum pernah mendengar al-Quran yang dibacakan dengan suara keras di hadapan mereka, maka siapa yang berani memperdengarkannya kepada mereka." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku." Para sahabat berkata, "Kami mengkhawatirkanmu. Yang kami maksud adalah seseorang yang mempunyai kerabat yang akan melindunginya, dari kaum Quraisy jika mereka hendak menyakitinya." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Biarkanlah aku. Sesungguhnya Allah pasti akan melindungiku." Kemudian Ibnu Mas'ud berangkat pagi-pagi sekali hingga datang ke Maqam Ibrahim di waktu Dhuha, sedangkan orang-orang Quraisy berada di tempat pertemuan mereka. Kemudian Ibnu Mas'ud berdiri di dekat Makam Ibrahim dan membacakan firman Allah dengan suara yang keras:

﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ۝٢﴾

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Quran. **(TQS. ar-Rahmân [55]:1-2)**

Kemudian ia berdiri di depan makam (Ibrahim) tersebut dan kembali membacakan al-Quran. Urwah berkata; Mereka (kaum Quraisy) merenung dan berkata, "Apa yang telah dibaca oleh Ibnu Ummi Abd (Ibnu Mas'ud)?" Kemudian sebagian dari mereka berkata, "Ia telah membaca sebagian perkara yang dibawa oleh Muhammad." Maka mereka berdiri memburu Ibnu Mas'ud dan memukuli wajahnya." Tapi Ibnu Mas'ud tetap membacakan al-Quran hingga dia menyampaikan sebagian dari al-Quran yang Allah kehendaki untuk disampaikan. Kemudian ia pulang menuju para sahabat, dan kaum Quraisy telah meninggalkan bekas pukulan di wajahnya. Para sahabat pun berkata, "Itulah yang aku khawatirkan terhadapmu." Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah!, tidak ada musuh Allah yang lebih ringan bagiku dari pada mereka saat ini. Jika kalian menghendaki, besok aku akan berangkat lagi pagi-pagi sekali menuju mereka. Aku akan melakukan seperti yang telah kulakukan barusan." Para sahabat berkata, "Cukup!, engkau telah memperdengarkan kepada mereka sesuatu yang tidak mereka sukai."

- Hadits riwayat al-Bukhâri dari 'Aisyah ra., ia berkata; Aku tidak mengingat ibu bapaku kecuali keduanya telah memeluk agama ini… Hal ini mengejutkan para pembesar Quraisy dari kalangan kaum Musyrik. Kemudian mereka mengirim utusan kepada Ibnu Daghinah, dan Ibnu Daghanah mendatangi mereka. Mereka berkata, "Kami membiarkan Abû Bakar dalam perlindungan Anda... tetapi, kami tidak setuju jika Abû Bakar beribadah secara terang-terangan." 'Aisyah berkata; Maka Ibnu Daghinah datang menemui Abû Bakar dan berkata, "Wahai Abû Bakar, engkau telah

mengetahui perkara yang menjadi kesepakatan perjanjianku denganmu. Maka engkau harus memilih di antara dua perkara, yaitu engkau harus membatasi dirimu dari beribadah secara terang-terangan, atau mengembalikan jaminan keamanan —yang aku berikan— kepadaku. Karena aku tidak suka bangsa Arab mendengar bahwa aku membatalkan perjanjian (secara sepihak) dengan laki-laki" Maka Abû Bakar berkata, "Aku akan mengembalikan perlindunganmu, dan aku ridha dengan jaminan Allah Azza wa Jalla..."

- Al-Hâkim telah meriwayatkan dalam kitab *al-Mustadrak,* ia berkata; hadits ini shahih memenuhi syarat Muslim, disetujui oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abdullah bin Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; Umar memerangi kaum Musyrik di masjid Makkah. Maka Umar tidak henti-hentinya memerangi mereka sejak pagi hingga matahari ada di atas kepalanya. Ia pun kelelahan dan duduk. Kemudian ada seorang lelaki berwajah tampan yang menemuinya. Ia memakai kain merah dan ghamis qumisi. Kemudian laki-laki itu datang hingga bergabung dengan mereka dan berkata, "Apa yang kalian inginkan dari laki-laki ini?" Mereka berkata, "Demi Allah, tidak ada kecuali karena dia *shaba'* (telah keluar dari agama nenek moyang kita untuk mengikuti agama yang lain." Laki-laki itu berkata, "Sebaik-baik manusia adalah yang telah memilih agama bagi dirinya, maka biarkanlah ia dan agama pilihannya. Apakah kalian melihat Bani Adiy senang membunuh Umar? Tidak! Demi Allah, Bani Adiy tidak akan senang." Ibnu Umar berkata; Pada saat itu Umar berkata, "Wahai musuh-musuh Allah!, demi Allah, andai kata jumlah kami telah mencapai tiga ratus orang, pasti kami akan mengusir kalian dari Makkah." Aku (Ibnu Umar) berkata kepada bapaku setelah kejadian itu, "Siapa laki-laki yang telah mengusir mereka darimu pada saat itu?" Umar berkata, "Laki-laki

itu adalah Ash bin Wail, bapaknya Amr bin Ash." Lafadz hadits ini dituturkan oleh al-Hâkim. Hadits ini tidak bertentangan dengan Hadits Abdullah bin Umar sebelumnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri. Dalam hadits itu disebutkan Umar ada di rumahnya karena takut dibunuh. Karena kedua hadits itu mungkin merupakan dua kejadian dengan waktu yang berbeda.

- Baihaqi telah meriwayatkan dalam kitab *ad-Dalail,* adz-Dzahabi dalam kitab *Tarikh* dari Musa bin Uqbah; Utsman bin Mad'un dan sahabat-sahabatnya adalah termasuk orang-orang yang kembali ke Makkah (dari Habsyah). Mereka tidak bisa masuk Makkah kecuali dengan perlindungan. Maka Walid bin al-Mughirah memberikan perlindungan kepada Utsman bin Mad'un. Ia melihat bencana yang menimpa sahabat-sahabatnya, dan sebagian dari mereka ada yang disiksa dengan cambuk dan api, tapi ia selamat tidak diganggu sedikit pun. Maka ia lebih suka mendapat bencana (penindasan). Ia berkata kepada al-Walid, "Wahai pamanku!, engkau telah melindungiku, tapi aku lebih suka jika engkau melepaskan aku kepada keluargamu, sehingga engkau terbebas dariku." Walid berkata, "Wahai keponakanku!, bagaimana jika ada seseorang yang menindas atau mencaci makimu?" Utsman berkata, "Tidak, demi Allah!, tidak ada seorang pun yang akan mengggangguku dan menyakitiku." Ketika Utsman tetap menginginkan dibebaskan dari perlindungan Walid bin al-Mughirah, maka ia pun mengembalikannya ke Masjid, sementara orang Quraisy yang ada di sana seperti sedang merayakan sesuatu yang ada pada mereka. Walid bin Rabiah, sang penyair, memberikan semangat kepada mereka —dengan syair-syairnya— kemudian Walid memegang tangan Utsman dan berkata, "Anak ini telah mendorongku agar aku melepaskan perlindungannya. Aku memberikan kesaksian kepada kalian bahwa aku sejak saat ini telah bebas darinya; kecuali jika ia mau (minta dilindungi kembali)."

Utsman berkata, “Ia telah berkata benar. Demi Allah!, aku telah memaksanya untuk hal itu. Dia bebas dariku.” Kemudian Utsman duduk bersama orang-orang, maka mereka pun menyiksanya.”

Sekalipun para shahabat ra. memiliki sikap konsisten, namun mereka pernah mengadu kepada Rasulullah saw., dan meminta agar Rasulullah saw. berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah untuk mereka. Maka, Rasulullah saw. menjawabnya sebagaimana hadits yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhâri dari Khubab bin al-Arats, ia berkata:

«شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، قُلْنَا لَهُ: أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلاَ تَدْعُو اللهَ لَنَا؟ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ، فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ، مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللهِ لَيَتِمَّنَّ هَذَا الأَمْرَ، حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللهَ أَوِ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ»

Kami mengadu kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang merebahkan badan dengan berbantal bajunya di bawah atap Ka’bah. Kami berkata kepadanya, “Kenapa engkau tidak meminta pertolongan kepada Allah untuk kami. Memohonlah kepada Allah untuk kami?” Rasulullah saw bersabda, “Dahulu ada lelaki sebelum kalian yang dikubur hidup-hidup, dan digergaji dari kepalanya hingga membelah badannya menjadi dua. Tapi hal itu tidak

menghalanginya dari agama Allah. Ada juga yang tulang dan urat di bawah dagingnya disisir dengan sisir besi, tapi hal itu tidak menghalanginya dari agama Allah. Demi Allah!, urusan (agama) ini akan sempurna hingga penunggang kuda dari Shan'a sampai Hadra Maut tidak merasa takut kecuali kepada Allah, atau Srigala yang akan memangsa kambing. Tetapi kalian tergesa-gesa."

***

~12~
LEMAH LEMBUT TERHADAP KAUM MUKMIN DAN KERAS TERHADAP KAUM KAFIR

Lemah lembut terhadap kaum Mukmin dan keras terhadap kaum Kafir hukumnya wajib. Dalilnya adalah firman Allah :

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang

dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. **(TQS. al-Mâidah [5]: 54)**

Kata *"dzillah"* pada ayat ini memiliki arti belas kasih, sayang, dan lemah lembut, bukan bermakna kehinaan atau menghinakan diri. *"al-'Izzah"* artinya keras, bengis, permusuhan, dan kemenangan. Suka di katakan *"'Izzuhu"* maknanya sama dengan *"ghalabahu"* artinya mengalahkannya. a*l-Ardh al-'Izaz* maknanya sama dengan artinya tanah yang keras. Firman Allah:

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka,... **(TQS. al-Fath [48]: 29)**

Dalam ayat ini Allah juga memerintahkan Rasulullah saw. bersikap rendah hati kepada kaum Mukmin. Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

Dan berendah hati-lah kamu terhadap orang-orang yang beriman. **(TQS. al-Hijr [15]: 88)**

Juga Allah berfirman :

﴿وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾﴾

Dan rendahkanlah hati-mu terhadap orang-orang yang meng-ikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. **(TQS. asy-Syuara [26]: 215)**

Maksud kedua ayat ini adalah lemah lembutlah pada mereka dan kasihilah mereka. Allah melarang Rasulullah saw. untuk bersikap keras.

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 159)**

Ketika Allah memerintahkan Rasulullah saw. agar menyayangi dan lemah lembut kepada orang-orang beriman dan melarang bersikap keras kepada mereka, saat itu Allah pun memerintahkan beliau agar bersikap keras kepada kaum Kafir.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ٧٣﴾

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. **(TQS. at-Taubah [9]: 73)**

Seruan kepada Rasulullah saw. merupakan seruan kepada umatnya selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya. Dengan demikian, setiap mukmin juga wajib menyayangi, mengasihi, lemah lembut, dan rendah hati kepada orang-oarng beriman. Setiap mukmin juga wajib bersikap keras, kasar, memusuhi, dan mengalahkan kaum Kafir. Allah berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٢٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. **(TQS. at-Taubah [9]: 123)**

Dalam as-Sunah terdapat *nash* yang membenarkan kewajiban tersebut. Dalam hadits dari Nu'man bin Basyir Rasulullah bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى»

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal berkasih sayang dan saling cinta-mencintai dan mengasihi di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain turut merasa sakit dengan tidak bisa tidur dan demam. **(Mutafaq 'alaih).**

Imam Muslim meriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar, ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ: ذُوْ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفِّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ

رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ»

Penghuni surga ada tiga golongan. Pertama, penguasa yang adil, suka bersedekah, dan sesuai (dengan syariat). Kedua, orang yang penyayang, halus perasaannya bagi setiap yang memiliki keluarga dan terhadap seorang muslim. Ketiga, orang yang menjaga kesucian, menahan diri terhadap hal-hal yang haram, dan meminta-minta.

Dalam hadits Jarir bin Abdullah Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ»

Barangsiapa tidak menyayangi (orang beriman,) maka dia tidak akan diberi rahmat **(Mutafaq 'alaih).**

Ungkapan dihalanginya dari rahmat, yakni rahmat Allah, adalah indikasi atas wajibnya menyayangi kaum Mukmin. Di antara indikasi lain atas kewajiban ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abû Hurairah, ia berkata; Aku mendengar Abû Qasim saw. yang benar dan dibenarkan bersabda:

«إِنَّ الرَّحْمَةَ لاَ تُنْزَعُ إِلاَّ مِنْ شَقِيٍّ»

Sesungguhnya rasa kasih sayang tidak akan dicabut kecuali dari orang yang celaka.

Juga hadits riwayat Muslim dari 'Aisyah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda di rumahku ini:

«اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ»

Ya Allah, siapa saja yang menjadi pengatur urusan umatku, kemudian ia memberatkan mereka, maka beratkanlah ia. Siapa saja yang menjadi pengatur urusan umatku, kemudian ia bersikap lemah lembut kepada mereka, maka lemah lembutlah Engkau kepadanya.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa perintah untuk menyayangi bersifat umum mencakup seluruh manusia, baik muslim, kafir, munafik; yang taat, dan yang maksiat. Hal ini didasarkan pada hadits dari Jarir bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Jarir bin Abdullah berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ»

Allah tidak akan memberikan rahmat kepada orang yang tidak menyayangi manusia."

Maka kami katakan, memang benar bahwa kata "*an-Nâs*" (manusia) adalah kata yang bersifat umum, tetapi termasuk kata umum yang memiliki arti khusus. Seperti kata "*an-Nâs*" dalam firman Allah:

﴿ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُواْ لَكُمْ﴾

(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia[9] *telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, ..."*

---

9. Kata "*an-Nâs*" yang pertama dalah kata umum tapi artinya khusus karena yang dimaksud oleh kata ini adalah orang-orang munafik. Begitu juga kata "*an-Nâs*" yang kedua, adalah kata umum yang artinya khusus. Arti dari kata ini adalah kaum kafir Quraisy *(penj.)*

Di antara hadits yang membuktikan kasih-sayangnya Rasulullah saw. kepada kaum Mukmin adalah hadits yang diriwayatkan al-Bukhâri Muslim dari Abdullah bin Umar, ia berkata; Sa'ad bin Ubadah pernah mengadukan penyakitnya. Kemudian Rasulullah saw. datang untuk menengoknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin abi Waqas, dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika Rasulullah saw. masuk menemuinya, beliau mendapatkannya sedang pingsan. Kemudian beliau berkata, "Apakah ia telah wafat?". Para sahabat menjawab, "Belum wahai Rasulullah!." Kemudian Rasulullah saw. menangis. Ketika para sahabat melihat beliau menangis, maka mereka pun menangis. Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

«أَلاَ تَسْمَعُونَ؟ إِنَّ اللهَ لاَ يَعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا –وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ– أَوْ يَرْحَمُ»

Apakah kalian tidak mendengar? Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan siksaan karena air mata, atau karena kesedihan hati, tapi dengan ini —sambil menunjuk lisan beliau—, atau Allah akan memberikan Rahmat-Nya".

Hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ia mengatakan hadits ini hasan shahih, dari 'Aisyah ra:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُوْنٍ، وَهُوَ مَيِّتٌ، وَهُوَ يَبْكِيْ، أَوْ قَالَ عَيْنَاهُ تَذْرُفَانِ»

Nabi saw. telah mencium Utsman bin Madz'un dalam keadaan sudah wafat. Beliau menangis atau berlinang air matanya.

Hadits Riwayat Muslim dari Anas bin Malik:

«أَنَ النَّبيُّ ﷺ كَانَ لاَ يَدْخُلُ عَلَى أَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِ إِلاَّ أُمِّ سُلَيْمٍ، فَإِنَّهُ كَانَ يَدْخُلُ عَلَيْهَا فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: إِنِّي أَرْحَمُهَا، قُتِلَ أَخُوهَا مَعِيْ»

Sesungguhnya Nabi saw. tidak pernah menemui wanita selain istri-istrinya kecuali kepada Ummu Sulaim. Nabi saw. suka menemuinya. Kemudian ada yang berkomentar tentang hal itu. Maka nabi saw. bersabda, "Aku menyayanginya karena saudaranya telah terbunuh pada suatu peperangan bersamaku."

Hadits yang diriwayatkan al-Bukhâri dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

«حَاصَرَ النَّبيُّ ﷺ أَهْلَ الطَّائِفِ فَلَمْ يَفْتَحْهَا، فَقَالَ إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ: نَقْفُلُ وَلَمْ نَفْتَحْ؟ قَالَ: فَاغْدُوا عَلَى الْقِتَالِ، فَغَدَوْا فَأَصَابَتْهُمْ جِرَاحَاتٌ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، فَكَأَنَّ ذَلِكَ أَعْجَبَهُمْ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ»

Nabi saw. telah mengepung penduduk Thaif tetapi belum bisa menakhlukkannya. Kemudian beliau bersabda, "Insya Allah kita akan kembali (ke Madinah) besok." Kaum Muslim berkata, "Mengapa kita harus kembali, padahal kita belum dapat menakhlukkannya." Rasulullah saw. bersabda, "Pergilah berperang!" Maka para sahabat pun pergi berperang sehingga mereka terluka. Lalu Rasulullah saw. bersabda lagi, "Besok kita akan kembali, insya Allah." Para sahabat terheran-heran dengan sabda Nabi saw. itu, sementara itu Rasulullah saw. hanya tersenyum.

Hadits riwayat Muslim dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami, ia berkata:

«بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللهُ، فَرَمَانِيَ الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَا ثُكْلَ أُمِّيَاهْ! مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللهِ مَا كَهَرَنِي وَلاَ ضَرَبَنِي وَلاَ شَتَمَنِي، قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ»

Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah saw. tiba-tiba ada seorang yang bersin, maka aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu." Kemudian orang-orang memandangku. Aku Berkata, "Celakalah Ibumu, kenapa kalian memandangiku?" Mereka kemudian memukul-mukul paha mereka. Ketika aku melihat mereka, ternyata mereka sedang menyuruhku untuk diam, dan aku sudah diam. Ketika Rasulullah saw. selesai shalat; demi Bapak dan Ibuku, sungguh aku belum pernah melihat —sebelum dan sesudah kejadiaan itu–- seorang pengajar yang lebih baik pengajarannya dari pada beliau. Demi Allah, beliau tidak membenciku, tidak memukulku, dan tidak memarahiku. Beliau bersabda, "Sesungguhnya dalam shalat ini tidak layak ada sedikit pun perkataan manusia. Shalat ini hanyalah untuk bertasbih, bertakbir, dan membaca al-Quran."

Hadits riwayat al-Bukhâri dari Anas bin Malik, ia berkata:

«كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِـــيِّ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِــــيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَذَبَهُ جَذْبَةً حَتَّى رَأَيْتُ صُفُحًا أو صَفْحَةَ عُنُقِ الرَّسُوْلِ اللهِ ﷺ قَدْ أَثَّرَتْ بِها حَاشِيَةُ الْبُرْدِ مِنْ شِدَّةِ جَذْبِه، فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَعْطِنِي مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْه فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ»

Suatu ketika aku pernah berjalan bersama Rasulullah saw. Beliau saat itu memakai selendang Najran yang kasar tepinya. Tiba-tiba ada seorang Arab desa bertemu dengan beliau, lalu menarik selendang beliau dengan kuat, hingga aku melihat di bagian leher beliau ada bekas ujung selendang itu akibat kuatnya tarikan tersebut. Orang itu kemudian berkata, "Wahai Muhammad! Berikanlah kepadaku sebagian dari harta Allah yang ada padamu." Rasulullah saw. meliriknya, lalu tersenyum dan memerintahkanku untuk memberikan sesuatu kepadanya.

Di antara gambaran saling kasih-mengasihi para sahabat satu dengan yang lainnya adalah hadits riwayat Muslim dari Ibnu Abbas, ia berkarta:

«...فَلَمَّا أَنْ أُصِيبَ عُمَرُ، دَخَلَ صُهَيْبٌ يَبْكِي، يَقُولُ: وَا أَخَاهُ وَاصَاحِبَاهُ»

Ketika Umar bin al-Khathab ditimpa suatu musibah, Suhaib ar-Rumi menjenguknya sambil menangis, ia berkata, "Duhai sudaraku, duhai sahabatku!"

Hadits riwayat at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadist ini hasan shahih.”, dari Waqid bin Amr bin Sa’ad bin Muadz, ia berkata; Suatu hari Anas bin Malik datang dan aku menemuinya. Ia berkata, “Siapa engkau?” Aku menjawab, “Aku adalah Waqid bin Sa’ad bin Muadz.” Kemudian ia menangis dan berkata, “Sungguh engkau sangat mirip dengan Sa’ad.”

Hadits riwayat Muslim dari Anas bin Malik, ia berkata; Abû Bakar pernah berkata kepada Umar, setelah wafatnya Rasulullah saw., “Wahai Umar!, marilah kita pergi menemui Ummu Aiman. Kita berziarah kepadanya, sebagaimana Rasulullah saw. senantiasa berziarah kepadanya.” Ketika kami telah sampai di kediaman Ummu Aiman, mendadak ia menangis. Abû bakar dan Umar berkata, “Kenapa engkau menangis? Sesungguhnya apa yang ada si sisi Allah adalah lebih baik bagi Rasulullah saw.” Ia berkata, “Aku menangis bukan karena aku tidak mengetahui bahwa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah saw., tapi aku menangis hanya karena al-wahyu telah terputus dari langit.” Perkataannnya itu membuat Abû Bakar dan Umar tersentuh, kemudian kedua sahabat itu pun menangis bersamanya.

Hadits riwayat Muslim dari hadits yang cukup panjang dari Umar bin al-Khathab tentang tebusan tawanan perang Badar. Dalam hadits itu dikatakan:

« فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ جِئْتُ، فَإِذَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَبُوبَكْرٍ قَاعِدَيْنِ يَبْكِيَانِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي مِنْ أَيِّ شَيْءٍ تَبْكِي أَنْتَ وَصَاحِبُكَ، فَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءً بَكَيْتُ، وَإِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءً تَبَاكَيْتُ لِبُكَائِكُمَا...»

Ketika esok harinya telah tiba, maka aku (Umar) datang. Tiba-tiba aku mendapati Rasulullah saw. dan Abû Bakar sedang menangis. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah saw!, apa gerangan yang membuat engkau menangis dan sahabatmu ini? Jika aku mendapati sesuatu yang bisa menyebabkanku menangis, maka aku akan menangis dan jika tidak pun aku akan memaksakan menangis bersama engkau berdua."

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan dalam al-Isti'ab dari Junadah bin Abi Ummayah, bahwa Ubadah bin Shamit pada perang Iskandariyah melarang kaum Muslim untuk berperang, tapi mereka akhirnya maju ke medan perang. Kemudian ia berkata, "Wahai Junadah, coba susul mereka." Kemudian aku pergi dan kembali kepadanya. Ia bertanya, "Apakah ada orang yang terbunuh dari mereka?" Aku Berkata, "Tidak ada." Ia berkata, "Segala puji bagi Allah, tidak ada salah seorang pun dari mereka yang terbunuh, karena menolak perintah (panglima perang)."

Dalam pembahasan ini perlu ada batasan yang bisa memilah-milah antara sikap saling menyayangi, lemah lembut, dan mengasihi di antara kaum Muslim dengan sikap keras dan tegas kepada mereka. Sesungguhnya, kasih sayang dan lemah lembut tidak boleh ada dalam hal penerapan hukum syara' dan dalam perkara yang akan membahayakan kaum Muslim. Karenanya, kita harus bersikap keras dan tegas pada saat menerapkan hukum Islam dan ketika ingin mencegah perkara yang akan membahayakan kaum Muslim. Berikut ini sebagian dalil atas hal tersebut:

Perkara yang berkaitan dengan penerapan hukum Islam

- Dalam hadits riwayat Ahmad dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Pukullah ia.*" Kemudian beliau bersabda, "*Ucapkanlah, 'Semoga Allah merahmatimu'*".

- Pada kasus perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw. menentang pendapat para sahabat, karena itu merupakan hukum syara'. Hadits mengenai hal itu sudah cukup populer. Rasulullah saw. pada saat itu tidak memihak para sahabat dengan dalih kasih sayang kepada mereka, sehingga beliau tidak akan menyeret mereka dalam kesulitan, atau dengan dalih sayang, lemah lembut, dan kasihan kepada mereka sebagai pihak-pihak yang melanggar perintah beliau.

- Dalam hadits 'Aisyah yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, ia berkata:

«إِنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللهِ ﷺ، قَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلاَّ أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسولُ اللهِ ﷺ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا»

Sesungguhnya kaum Quraisy merasa bingung dengan masalah seorang wanita dari kabilah Makhzumiyah yang telah mencuri. Mereka berkata, "Siapakah yang berani berbicara kepada Rasulullah saw. untuk meminta pembelaan bagi wanita itu?" Dengan serentak mereka menjawab, "Kami rasa hanya Usamah saja yang berani, kerana dia adalah kekasih Rasulullah saw." Maka Usamah pun pergi dan berbicara kepada Rasulullah saw. untuk minta pembelaan atas wanita itu." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Jadi kamu ingin memohon syafaat (pebelaan) terhadap salah satu dari hukum Allah?" Kemudian baginda berdiri dan berkhutbah, "Wahai manusia! Sesungguhnya yang menyebabkan binasanya umat-umat sebelum kalian ialah, apabila mereka mendapati ada orang mulia yang mencuri, mereka membiar-kannya. Tetapi apabila mereka mendapti orang lemah di antara mereka yang mencuri, mereka akan menjatuhkan hukuman kepadanya. Demi Allah!, sekiranya Fatimah binti Muhammad yang mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya."

Dalam kasus ini, Rasulullah saw. tidak bersikap lemah lembut kepada kaum Quraisy. Rasul saw. tidak mengasihi wanita Makhzumiyah itu dengan cara membatalkan pelaksanaan hukuman atasnya. Beliau pada saat itu menolak memberikan pembelaan yang diminta oleh Usamah bin Zaid.

- Jika Rasulullah saw. pernah menyayangi seseorang ketika menerapkan hukum Allah, tentu beliau akan menyayangi al-Hasan (cucu beliau, *penj.*) ketika mengambil bagian kurma sedekah. Dalam hadits Abû Hurairah, mutafaq 'alaih, disebutkan:

«أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: كِخْ كِخْ، إِرْمِ بِهَا، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لاَ نَأْكُـــــلُ

الصَّدَقَةَ؟!»

Al-Hasan bin Ali telah mengambil sebagian kurma sedekah, lalu memasukkan ke dalam mulutnya. Maka Rasulullah bersabda, "Kikh-kikh (tidak boleh-tidak boleh), buang kurma itu! Apakah engkau tidak tahu bahwa keluarga kita tidak boleh memakan harta sedekah (zakat)."

- Adapun ketegasan Rasulullah saw. ketika menghindari perkara yang membahayakan sangat jelas terlihat pada hadits riwayat Muslim dari Muadz tentang perang Tabuk, ia berkata:

«ثُمَّ قَالَ —يَعْنِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ- إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ عَيْنَ تَبُوكَ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوْهَا حَتَّى يُضْحِيَ النَّهَارُ، فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلاَ يَمُسُّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّى آتِيَ، فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقَنَا إِلَيْهَا رَجُلاَنِ فَتَكُوْنُ مِثْلَ الشِّرَاكِ تَبِضُّ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ، قَالَ: فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَلْ مَسَسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا؟ قَالاَ نَعَمْ فَسَبَّهُمَا النَّبِيُّ ﷺ، وَقَالَ لَهُمَا مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ...»

Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya kalian Insya Allah besok pagi akan mendatangi mata air di Tabuk. Kalian akan mendatanginya hingga siang sudah kelihatan jelas. Barangsiapa yang telah datang di mata air itu, maka ia tidak boleh menyentuh airnya sedikit pun hingga aku datang." Kemudian esok harinya kami sampai ke mata air di Tabuk. Ada dua orang yang terlebih dahulu datang ke tempat itu sebelum kami. Kemudian mata air

Tabuk itu menjadi seperti tali sepatu[10] *yang mengalirkan air hanya sedikit. Rasulullah saw. bertanya kepada keduanya, "Apakah kalian berdua menyentuh airnya?" Keduanya berkata, "Benar" Maka Rasulullah saw. mencela keduanya seraya bersabda pada ke duanya dengan sesuatu yang Allah kehendaki untuk beliau sabdakan..."*

Hadits riwayat Muhammad bin Yahya bin Hibban dari Ibnu Ishaq tentang kisah Bani Musthaliq dan perbuatan kaum Munafik, ia berkata:

«...فَسَارَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالنَّاسِ حَتَّى أَمْسَوْا، وَلَيْلَتَهُ حَتَّى أَصْبَحُوْا، وَصَدَرَ يَوْمَهُ حَتَّى اشْتَدَّ الضُّحَى، ثُمَّ نَزَلَ بِالنَّاسِ لِيُشْغِلَهُمْ عَمَّا كَانَ مِنَ الْحَدِيْثِ...»

...kemudian Rasulullah saw. berjalan bersama kaum Muslim hingga sore hari, malamnya hingga waktu Shubuh, dan pagi harinya hingga matahari benar-benar kelihatan jelas. Kemudian Rasulullah saw. beristirahat besama kaum Muslim. Hal itu dilakukan oleh Rasulullah saw. untuk menyibukkan kaum Muslim dari apa yang telah terjadi. Hadits Sa'id bin Jubair riwayat Ibnu Abi Hatim yang dishahihkan oleh Ibnu Katsir, *"Sesungguhnya Rasulullah saw. pada saat itu berangkat sebelum masuk waktu sore..."*

Adapun bukti ketegasan para sahabat yang paling tampak adalah ketegasan Abû Bakar ketika akan memerangi orang-orang murtad dan ketika melangsungkan pengiriman Usamah bin Zaid, padahal kebijakan tersebut berbeda dengan pendapat seluruh kaum

---

10. Menurut Imam an-Nawawi, ini merupakan kiasan untuk menunjukkan, bahwa airnya memang sangat kecil, atau sedikit sekali.

Muslim saat itu. Namun akhirnya kaum Muslim mengikuti pendapat beliau dan melaksanakan perintahnya, lalu memujinya.

Apabila kita mengecualikan masalah toleransi dalam penerapan hukum syara' dan dalam perkara yang membahayakan, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang yang harus dikasihi adalah orang yang ditimpa musibah, seperti kematian, sakit, kehilangan orang yang mulia. Begitu juga orang yang bodoh, ia harus dikasihi, disikapi dengan rendah hati, dan harus diajari dengan sabar. Ketika menerapkan perkara yang dibolehkan, maka harus dipilih yang paling ringan, harus diutamakan bersikap lemah lembut daripada bersikap keras, dan tegas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. kepada pasukan kaum Muslim ketika mengepung Thaif; seperti yang telah dijelaskan oleh hadits riwayat Ibnu Umar riwayat Imam al-Bukhâri sebelumnya.

Adapun beberapa bentuk sikap keras dan tegas, dan menampakan keperkasaan kaum Muslim kepada kaum Kafir adalah:

1. Ketika Perang

- Al-Bukhâri meriwayatkan hadits dari Wahsyi, ia berkata; Ketika kaum Muslim keluar pada tahun *Ainain* —*Ainain* adalah salah satu gunung dari arah Uhud, yang di antara bukit itu terdapat suatu lembah— maka aku keluar bersama kaum Muslim untuk berperang. Ketika mereka telah berbaris rapih untuk berperang, keluarlah *Siba* (dari pasukan musuh). Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "*Apakah ada yang mau menampakkan diri?*" Wahsyi berkata, Maka keluarlah Hamzah bin Abdul Muthalib untuk menghadapinya, kemudian ia berkata, "Wahai *Siba!,* Ibnu Umi Anmar si tukang sunat wanita, apakah engkau akan menentang Allah dan Rasul-Nya? Selanjutnya Wahsyi berkata, "Kemudian Hamzah menyerang Siba dan membunuhnya..."

Ketegasan para sahabat terhadap kaum Kafir seperti ketegasan Hamzah, Ali, al-Bara, Khalid bin Walid, Amr bin Ma'di Yakrab, Amir, Dzahir bin Rafi dan yang lainnya, bisa dilihat pada buku-buku *Sîrah* dan *Maghâzî*. Siapa saja yang ingin mengetahui lebih banyak tentang mereka hendaknya merujuk buku-buku tersebut. Karena karya ini bukan buku sirah dan cerita, maka untuk tujuan tersebut cukup dengan petunjuk saja.

2. Ketika Berunding dengan Musuh *(al-Mufawadhah)*

- Hadits Muswar dan Marwan riwayat al-Bukhâri, menyebutkan:

«...وَالْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَعَهُ السَّيْفُ وَعَلَيْهِ الْمِغْفَرُ، فَكُلَّمَا أَهْوَى عُرْوَةُ بِيَدِهِ إِلَى لِحْيَةِ النَّبِيِّ ﷺ ضَرَبَ يَدَهُ بِنَعْلِ السَّيْفِ، وَقَالَ لَهُ: أَخِّرْ يَدَكَ عَنْ لِحْيَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ...»

Mughirah bin Syu'bah berdiri di hadapan Rasulullah saw. Beliau membawa pedang dan memakai baju besi. Ketika Urwah berusaha menyentuh jenggot Nabi dengan tangannya, maka Mughirah bin Syu'bah memukul tangannya dengan sarung pedang, dan berkata kepadanya, "Jauhkan tanganmu dari janggut Rasulullah saw."

- Dalam hadits sebelumnya Urwah berkata (kepada Nabi saw.):

«فَإِنِّي وَاللهِ لَأَرَى وُجُوهًا، وَإِنِّي لَأَرَى أَوْشَابًا –وَفِي رِوَايَةٍ أَشْوَابًا– مِنَ النَّاسِ خَلِيقًا أَنْ يَفِرُّوا وَيَدَعُوكَ...»

Demi Allah!, aku sungguh melihat wajah-wajah dan aku melihat sekelompok manusia bergerobol berlari-lari atau hendak meninggalkanmu.

Kemudian Abû Bakar membantahnya:

«امْصُصْ بِبَظْرِ اللاَّتِ، أَنَحْنُ نَفِرُّ عَنْهُ وَنَدَعُهُ»

Isaplah daging kemaluan Latta! Apakah kami akan lari dari beliau dan membiarkannya.

Perbuatan dan ucapan Mughirah, serta ucapan Abû Bakar dilihat dan didengarkan oleh Rasulullah saw., sementara beliau berdiam diri, maka diam beliau tersebut merupakan pengakuan (pembenaran).

- Muhammad bin Hasan asy-Syibani menceritakan dalam kitab *as-Siar al-Kabir*, ia berkata; Usaid bin Hudair dan Uyainah menghadap Nabi saw. dengan menjulurkan kakinya. Kemudian Usaid bin Hudhair berkata, "Wahai Uyainah al-Hajrasi!, lipatlah kakimu. Apakah engkau akan menjulurkan kakimu di hadapan Rasulullah saw.? Demi Allah, andaikata bukan karena Rasulullah saw., pasti aku akan menusuk matamu dengan tombak, setiap kali engkau menginginkan hal ini dari kami."

Juga terdapat berbagai perundingan yang ada di berbagai kitab, seperti perundingan Sabit bin Akram, Amr bin Ash, Mughirah bin Su'bah, Kutaibah, Muhammad bin Maslam, Ma'mun, dan lain-lain. Semua perundingan itu menunjukkan ketegasan dan keperkasaan (kaum Muslim di hadapan kaum Kafir), dan menjadi teladan bagi orang-orang yang beramal.

3. Katika Menyikapi Orang-orang yang Melanggar Perjanjian.

Dalilnya adalah firman Allah Swt.:

﴿إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٥٥ ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنۡهُمۡ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهۡدَهُمۡ فِي كُلِّ مَرَّةٖ وَهُمۡ لَا يَتَّقُونَ ٥٦ فَإِمَّا تَثۡقَفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡحَرۡبِ فَشَرِّدۡ بِهِم مَّنۡ خَلۡفَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٥٧﴾

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. **(TQS. al-Anfâl [8]: 55-57)**

- Hadits riwayat Muslim dari Abû Hurairah tentang futuh Makkah, setelah kaum Quraisy melanggar perjanjian. Dalam hadits itu Rasulullah saw. bersabda:

«يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، هَلْ تَرَوْنَ أَوْبَاشَ قُرَيْشٍ؟ قَالُوا نَعَمْ، قَالَ انْظُرُوا إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ غَدًا أَنْ تَحْصُدُوهُمْ حَصْدًا، وَأَخْفَى بِيَدِهِ وَوَضَعَ يَمِينَهُ عَلَى شِمَالِهِ، وَقَالَ مَوْعِدُكُمُ الصَّفَا، قَالَ فَمَا أَشْرَفَ يَوْمَئِذٍ لَهُمْ أَحَدٌ إِلاَّ أَنَامُوهُ...»

Wahai kaum Anshar, apakah kalian melihat macam-macam orang Quraisy? Mereka berkata, "Ya." Rasulullah saw bersabda, "Tunggulah, jika kalian bertemu dengan mereka besok, maka habisi mereka." Rasulullah saw. menyembunyikan tangannya dan meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Beliau saw. bersabda, "Waktu yang dijanjikan pada kalian adalah di Shafa." Ia (Abû Hurairah) berkata, "Tidak seorang pun (dari kaum Quraisy) yang mendekati kaum Anshar pada hari itu kecuali mereka membunuhnya."

- Hadits *mutafaq 'alaih* dari Ibnu Umar, ia berkata; Kemudian Bani Nadhir dan Bani Quraidzah memerangi (Nabi), dan beliau mengusir Bani Nadhir dan membiarkan Bani Quraidzah, dan menjamin keamanan mereka hingga Bani Quraidzah memerangi (Nabi). Beliau pun menghukum mati laki-laki mereka, dan membagikan wanita dan anak-anak kepada kaum Muslim; kecuali sebagian mereka yang mengikuti Nabi saw., maka mereka pun beriman serta masuk Islam. Beliau mengusir Yahudi di Madinah secara keseluruhan, yakni Bani Qainuqa' --faksi Abdullah bin Salam-- dan Yahudi Bani Haritsah dan semua Yahudi di Madinah.

***